

**PEMIKIRAN MODERN ISLAM INDONESIA ABAD KE-20: GAGASAN
NEOMODERNISME ISLAM ABDURRAHMAN WAHID DAN
NURCHOLISH MADJID**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Achmad Zulfikar Novianto

NIM. A02217002

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Achmad Zulfikar Novianto

NIM : A02217002

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Maret 2022

Saya yang menyatakan



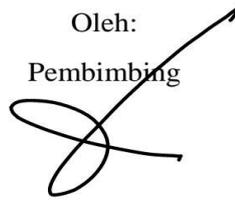
(Achmad Zulfikar Novianto)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pada tanggal 19 Maret 2022

Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

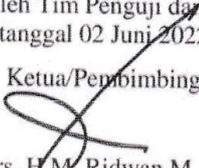
Drs H.M Ridwan M.Ag

NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

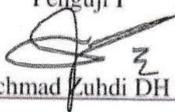
Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 02 Juni 2022

Ketua/Pembimbing


Drs. H.M. Ridwan M.Ag

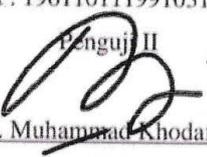
NIP. 195907171987031001

Penguji I


Dr. H. Achmad Zuhdi DH M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

Penguji II


Dr. H. Muhammad Khodafi M.Si

NIP. 197211292000031001

Sekretaris

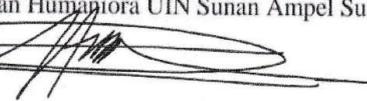

Lin Nur Zulaili M.A.

NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Mohammad Kurjum M.Ag

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Zulfikar Novianto
 NIM : A02217002
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : aanzulfikar12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
 (.....)

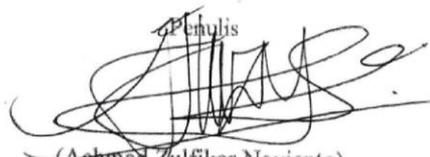
yang berjudul : **Perkembangan Pemikiran Modern Islam di Indonesia Abad ke-20: Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Maret 2022

Penulis

 (Achmad Zulfikar Novianto)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Pemikiran Modern Islam Indonesia Abad ke-20: Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid” ini, Termasuk dalam kategori *Library Research* (Studi Kepustakaan) dan Skopnya adalah tentang Pemikiran Islam. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana perkembangan gerakan pemikiran Islam di dunia era modern?. 2) Bagaimana perkembangan gerakan pemikiran Islam di Indonesia era modern abad ke-20?. 3) Bagaimana titik temu antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid perihal Islam Neomodernis Indonesia?.

Mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Namun, beberapa pendekatan yang menjadi penunjang yakni hermeneutik dan komparatif. Oleh karena itulah penelitian ini termasuk dalam kategori Sejarah Intelektual (Pemikiran) Islam. Selain metode dan pendekatan diatas, penelitian ini juga menggunakan 2 teori yakni Modernisme (Intelektual dan Masyarakat) serta Neomodernisme itu sendiri, yang kesemua teori ini diambil dari seorang cendekiawan muslim yang bernama Fazlur Rahman.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah 1). Gerakan pemikiran Islam di dunia pada era modern diawali dari kemunculan Gerakan Islam Revivalis yang terjadi di Arab oleh Wahabi, Afrika Utara oleh Tarekat Sanusi dan India oleh Syah Waliyullah. Kemudian dilanjutkan dengan Modernisme Islam Klasik yang terjadi di Mesir yang dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Ridha serta di India oleh Ahmad Khan, Amir Ali dan Muhammad Iqbal. 2). Gerakan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dipelopori oleh kemunculan organisasi-organisasi Islam seperti Jami'atul Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persis. Menginjak pertengahan abad ke-20 yakni pada tahun 1970an baru mulai muncul Islam Neomodernis yang di cetuskan oleh Fazlur Rahman. 3). Antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang dikategorikan sebagai Islam Neomodernis, memiliki titik temu baik Kultural, Wawasan, Kiprah dan Wacana yang dikembangkan.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Neomodernisme.

ABSTRACT

Thesis with entitled “*Modern Islamic Thought in Indonesia in the 20th Century: Concept of Islamic Neomodernism by Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid*” classified in the *Library Research* category and included in Islamic Thought. The formulation of the problem in this research is 1) How the development of Islamic thought movements in the world in modern era?. 2). How the development of Islamic thought movements in Indonesia in the 20th century. 3). How the meeting point about concept of Islamic Neomodernism by Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid?.

About the method is used in this research is the History research methodology. But, also follow the other approach for supported this research like, Hermeneutics and Comparative method. Therefore, the field of study in this research is Islamic Intellectual History. In addition, this research are follow using two theories like Modernism and Neomodernism. The researcher has accepted those two theories from one of the biggest Muslim scholars is Fazlur Rahman.

Conclusions from this research are 1). Islamic thought movements in the world in modern era strated from Arab with Wahabi Movements, North Africa with Tarekat Sanusi and in India by Syah Waliyullah. And then continued by Clasical Islamic Modernism movements in Egypt by Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Ridha, Followed in India by Ahmad Khan, Amir Ali and Muhammad Iqbal. 2) Islamic thought movements in Indonesia in twentieth century started by Muslim organization like Jami’atul Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah and Persis. In the mid- twentieth century specifically in 1970 AD, Islamic Neomodernism is founded by Fazlur Rahman. 3) Between Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid are categorized as Islamic Neomodernism, Meeting point between him is about Cultural, Outlook, Role and Developed Ideas (Concept).

Keywords: Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Neomodernism.

DAFTAR ISI

PENYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Penelitian Terdahulu	17
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	20
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II GERAKAN PEMIKIRAN ISLAM DI DUNIA ERA MODERN.....	34
A. Gerakan Revivalisme Islam	34
1. Jazirah Arab	34

2.	Afrika Utara	39
B.	Modernisme Islam Klasik	44
1.	Afrika Utara (Mesir)	44
2.	India	56
 BAB III GERAKAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODERN ABAD		
	KE-20	72
A.	Modernisme Islam di Indonesia	72
1.	Jami'atul Khair	72
2.	Al-Irsyad	75
3.	Persatuan Islam (Persis)	78
4.	Muhammadiyah	81
B.	Dari Modernisme Ke Neo-Modernisme	86
C.	Perbedaan Neomodernisme Dengan Gerakan Pemikiran	
	Sebelumnya	93
 BAB IV BIOGRAFI, PEMIKIRAN & TITIK TEMU		
A.	Biografi Abdurrahman Wahid	95
1.	Masa awal dan Pendidikan (1940-1971)	95
2.	Menjadi Aktivistis (1971-1999)	101
3.	Menjadi Presiden dan Akhir Hayat (1999 – 2009)	110
B.	Biografi Nurcholish Madjid	122
1.	Masa Kehidupan Awal dan Pendidikan (1939 – 1960)	122

2.	Berkuliah di IAIN Jakarta dan Berkiprah di HMI (1960 – 1971).....	126
3.	Berkuliah di Amerika dan Aktivitas Pasca Kuliah (1972 – 2005).....	137
C.	Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid	148
1.	Pribumisasi Islam.....	148
2.	Humanisme Universal.....	153
3.	Islam dan Keadilan.....	157
4.	Pendidikan Islam (Pesantren) Di Indonesia	166
D.	Gagasan Neomodernisme Islam Nurcholish Madjid.....	171
1.	Islam Agama Kemanusiaan	171
2.	Islam dan Modernisasi	173
3.	Pesantren	176
4.	Perihal Keadilan Dalam Islam	180
E.	Titik Temu.....	183
BAB V	PENUTUP.....	196
A.	Kesimpulan.....	196
B.	Saran	199
DAFTAR PUSTAKA.....		200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-18 Islam memasuki periode kebangkitannya, Setelah mengalami masa kemunduran yang cukup panjang sejak keruntuhan Daulah Abbasiyah pada pertengahan abad ke-13 silam. Menurut seorang cendekiawan muslim yang bernama Fazlur Rahman, Alasan mengapa disebut periode kebangkitan disebabkan oleh munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam, yang secara periodik diistilahkan mulai dari Revivalisme, Modernisme Islam Klasik hingga Neomodernisme¹. Gerakan pembaharu (Islam Revivalis) yang terjadi di abad ke-18, cenderung bersifat memurnikan ajaran Islam. Mengembalikan umat Islam ke ajaran yang otentik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dan memberantas tahayul, bid'ah dan khurafat yang umumnya dilakukan oleh tarekat-tarekat sufi. Jadi, pemahaman keislaman yang diusung oleh gerakan ini bersifat tradisional alias puritan (fundamental)².

Awal mula gerakan revivalis ini terjadi di India, dipimpin oleh Syah Waliyullah seorang Ulama' yang hidup pada masa kemunduran Imperium Mughal. Syah Waliyullah memilih jalan purifikasi, melalui ajaran tarekat

¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), 448.

² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 170.

yang merupakan role model keagamaan populer masyarakat muslim India waktu itu. Sebab, menurutnya tarekat-tarekat ini sudah dinilai melenceng dari ajaran Islam. Terutama dalam segi ritual keagamaannya, yang condong ke ritual keagamaan Hindu³.

Selain di India, di wilayah Jazirah Arab terdapat seorang ulama' bernama Muhammad bin Abdul Wahab, mendirikan gerakan bernama *Wahabi*. Gerakan ini lebih populer dikenal di seluruh wilayah Arab bahkan Dunia ketimbang yang di India sebelumnya. Tujuan didirikannya gerakan ini adalah demi memberantas praktik-praktik *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, dengan model gerakan sebagaimana dikatakan oleh Wilfred Cantwell Smith “*It was puritanical, vigorous, simple. Its message straightforward: a return to classical Islam*”. Artinya gerakan tersebut bersifat puritan, sederhana namun kuat sekaligus membawa pesan kembali ke masa Islam klasik⁴. Penyebab utama gerakan ini didirikan adalah pasca Muhammad bin Abdul Wahab melakukan lawatan ke sejumlah daerah di Timur Tengah dan melihat banyak sekali praktik keberagaman umat Islam yang bercampur dengan syirik dan corak sinkretis⁵.

Selanjutnya di wilayah Afrika Utara terdapat Tarekat Sanusi yang muncul diwilayah Libya pada pertengahan abad ke-19. Sebuah gerakan tarekat yang cenderung pada aktivitas moral, politik dan kesejahteraan

³ W.C Smith, *Islam in Modern History* (New Jersey: Princeton University Press, 1957), 51.

⁴ *Ibid.*, 48-49.

⁵ Faisal Ismail, *Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 153.

sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya seruan-seruan agar tidak mencintai harta duniawi, menjalankan rukun Islam, mengerjakan amal shaleh dan menjauhi larangan Allah. Seruan ini secara eksplisit mereka tekankan dan menjadi aktivitas moral. Kemudian, dalam aktivitas politik, tarekat sanusiyah menjadi sebuah organisasi militan yang kehadirannya cukup diperhitungkan oleh pihak kolonialis barat. Sebab, dalam tarekat ini dilatih pula untuk mengangkat senjata demi mempertahankan wilayahnya.

Lalu, diranah kesejahteraan sosial para pengikut tarekat diajari untuk bekerja seperti bertani dan berdagang membuka arus lancar jalur laut tengah⁶. Walaupun tarekat ini muncul pada pertengahan abad ke-19, tetapi masih dikategorikan sebagai gerakan revivalis. Karena, ajaran yang terdapat dalam tarekat ini memiliki kesamaan dengan gerakan Wahabi maupun tarekat milik Syah Waliyullah, yang bersifat ortodoks (puritan). Tetapi, gerakan ini sudah mengarah kepada gerakan modernisme, disebabkan gerakannya yang tidak hanya menyangkut soal ajaran teologis semata, melainkan juga sampai kepada ranah kehidupan sosial masyarakat.

Setelah melihat gerakan revivalis yang terjadi pada awal abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19, yang pada intinya lebih kepada pemurnian ajaran Islam, Maka menjelang akhir abad ke-19 munculah gerakan Modernisme Islam klasik. Gerakan ini memiliki pemahaman Islam yang sama dengan gerakan sebelumnya, namun juga menekankan pada

⁶ Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2017), 313-317.

pembukaan pintu *ijtihad*, penafsiran pribadi dan mengadopsi nilai-nilai kemodernan dari pihak barat baik ilmu pengetahuannya maupun teknologi yang dihasilkan. Semua ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup umat Islam, agar tidak mengalami ketertinggalan. Sehingga awal kemunculan dari Modernisme Islam ini adalah, sebagai suatu gerakan yang progresif⁷.

Gerakan Modernisme Islam ini diawali oleh Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Jamaludin Al-Afghani dengan Pan-Islamismenya menyerukan terhadap negara-negara mayoritas Muslim agar bersatu kembali pada ajaran Islam yang murni (Al-Qur'an dan Hadits), membuka pintu Ijtihad dan tampil sebagai bangsa yang mampu ekspresif secara politik. Dengan ini negara-negara Muslim, menjadi diperhitungkan dalam kancah politik internasional. Bersama, muridnya yakni Muhammad Abduh, gagasan tersebut lebih lanjut dituangkan dalam majalah *Al-Urwah Al-Wustqo*. Pasca kematian Afghani, Muhammad Abduh tetap menerapkan gagasan-gagasan pembaharuannya, yakni dengan melakukan reformasi di bidang pendidikan. Sedangkan, Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Abduh, menuangkan gagasan Modernis Islam lewat penerbitan majalah *Al-Manar*, yang merupakan kelanjutan dari majalah *Al-Urwah Al-Wustqo*⁸.

Jika di Mesir terdapat ketiga tokoh tersebut yang merupakan guru dan murid yang saling berhubungan, berbeda dengan di wilayah India-

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 148-149.

⁸ Ismail, *Studi Islam Kontemporer*, 323.

Pakistan yang dipelopori oleh 3 tokoh yakni Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal. Sayyid Ahmad Khan merupakan seorang pemimpin umat Islam di India, yang dimana Ia berhubungan baik dengan pihak kolonialis Inggris demi mengentaskan kemunduran yang menimpa umat Islam. Selain itu Khan juga berusaha untuk melakukan pemurnian ajaran Islam terhadap umat Islam di India dan mendorong agar berjihad. Melalui sekolah yang didirikannya yakni M.A.O.C (*Muhammedan Anglo Oriental College*), Ia bercita-cita untuk memajukan umat Islam di India.

Tokoh berikutnya yakni Sayyid Amir Ali yang berasal dari kalangan keluarga Syi'ah. Ia menyatakan dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa pada kemunduran. Malah sebaliknya Islam merupakan agama pembawa kemajuan. Ini diutarakannya dengan memaparkan masa keemasan peradaban Islam di masa lampau. Tak heran mengapa para kalangan Orientalis barat melabelinya sebagai seorang yang apologetik. Seorang yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *The Spirit of Islam* ini, mendirikan *National Muhammedan Association* demi membela kepentingan dan wadah persatuan bagi umat Islam India. Berikutnya yakni Muhammad Iqbal, yang dikenal sebagai pembaharu namun sekaligus juga penyair dan filsuf. Ini dibuktikan lewat karyanya yang terkenal berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i Khudi*, *Tarrikh-i Tasawwuf*, dan masih banyak lagi. Ide dan gagasannya bukan lagi seperti pembaharu sebelumnya, melainkan lebih jauh lagi kepada

pendirian sebuah negara Islam. Maka, tak heran setelah kematiannya Ia dikenal sebagai *The Founding Father of Pakistan*⁹.

Usai melihat gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di beberapa wilayah yang ada didunia, beralih ke Indonesia dimana pengaruh gerakan pembaharuan juga terasa dampaknya. Karena, gerakan tersebut dilakukan oleh organisasi-oragnisasi yang muncul sekitar awal abad ke-20 seperti; Jami'atul Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persis. Keempat organisasi ini memiliki pemahaman Islam yang puritan (kembali pada Al-Qur'an dan Hadits serta menekankan pada Ijtihad), seperti halnya kaum revivalis. Untuk Al-Irsyad dan Jami'atul Khair pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni bergerak di bidang sosial dan pendidikan, tidak turut campur dalam hal politik, sebab mendapat peringatan terlebih dahulu oleh pihak pemerintah Kolonial. Jami'atul Khair berdiri lebih dulu di Jakarta tahun 1905 oleh golongan Muslim Arab kalangan Sayyid. Sedangkan Al-Irsyad, didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati pada tahun 1914, bersama dengan Umar Manggus serta rekan-rekannya yang lain. Pendirian Al-Irsyad ini bermula ketika terjadinya kontra dalam tubuh Jami'atul Khair soal pengkultusan golongan Sayyid. Sehingga muncul ketidaksetaraan antara golongan Sayyid dan golongan Non-Sayyid¹⁰.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1994), 167-170, 181-182 dan 194.

¹⁰ Abdul Wahid Hasyim dan Pauzan Haryono, "Jamiat Kheir dan Al-Irsyad Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX di Jakarta", *Buletin Al-Turas* (2019), 168-169.

Dengan didirikannya organisasi Al-Irsyad semua kalangan yang ada diorganisasi ini tidak mendapat pembedaan sehingga tidak terkesan eksklusif dibandingkan Jami'atul Khair. Bila diperhatikan corak yang ada pada kedua organisasi ini, mereka melakukan pembaharuan akibat pengaruh dari Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridho di Mesir. Hanya saja yang berbeda mereka tidak fokus kepada hal politik dalam rangka mempersatukan umat Islam seperti yang dilakukan kedua tokoh pembaharu tersebut. Baik Al-Irsyad maupun Jami'atul Khair sama-sama memberi perhatian bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Di bidang pendidikan Islam, dengan pendirian sekolah-sekolah maupun lembaga kursus dan di ranah sosial, mereka bergerak membantu kaum fakir miskin¹¹.

Untuk Persis (Persatuan Islam) dan Muhammadiyah, keorganisasiannya bertitik tumpu pada pemurnian ajaran Islam dari *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*, sekaligus memberi perhatian besar pada dakwah, pendidikan dan publikasi. Persis didirikan di Bandung sekitar permulaan 1920an, bermula dari semacam perkumpulan jama'ah disebuah masjid. Perkumpulan ini membahas kekhawatiran terhadap apa saja yang menimpa umat Islam pada saat itu. Seperti munculnya komunisme hingga pertikaian yang terjadi antara Jamiatul Khair dengan Al-Irsyad. 2 orang yakni A. Hassan dan Mohammad Natsir (yang kelak menjadi perdana menteri Indonesia), merupakan tokoh terkenal dari organisasi ini¹².

¹¹ Ibid., 170-172.

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)* (Jakarta: LP3ES, 1996), 98-101.

Sedangkan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan tahun 1912 fokusnya selain pada dakwah, pendidikan dan publikasi juga di bidang sosial dan kesehatan. Lembaga terkenal yang didirikan oleh Muhammadiyah adalah klinik PKU (Penolong Kesengsaraan Umum)¹³.

Sejumlah organisasi yang telah disebutkan diatas masih bertahan hingga era modern. Selama perkembangannya organisasi-oragnisasi Islam, baik yang bercorak modernis (Persis dan Muhammadiyah), maupun tradisional (Nahdatul Ulama') di era pendudukan Jepang hingga Demokrasi Parlementer, terkumpul dalam sebuah wadah yakni dari MIAI sampai Masyumi. Walaupun dalam perjalannya NU keluar dari Masyumi karena polemik politik yang terjadi, dan mendirikan partai independen. Pada tahun 1960an, Masyumi dibubarkan karena mencoba mendirikan negara tandingan yang mereka sebut PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).

Memasuki era orde baru, gagasan-gagasan pembaharuan Islam bukan lagi diutarakan melalui perkumpulan atau organisasi Islam, melainkan lewat individu ataupun tokoh yang memiliki kematangan secara intelektual dan memahami kondisi Islam Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut antara lain; Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Amien Rais, Ahmad Syafii Maarif, Dawam Rahardjo, Mukti Ali,

¹³Ibid., 90.

Kuntowidjojo dan masih banyak lagi. Mereka ini dikenal dengan istilah Tokoh *Neomodernis Islam*.

Term Neomodernisme Islam sendiri dikemukakan oleh seorang Cendekiawan Muslim bernama Fazlur Rahman, Setelah melihat beberapa gerakan Islam yang ada sebelumnya dinilai menemui jalan buntu. Artinya, hanya berlandaskan teologi puritan dan berujung pada pendirian sebuah Negara, yang tentu saja ini masuk dalam kategori ekstrimis. Dengan hadirnya gagasan Neomodernisme Islam ini, Fazlur Rahman memberikan sebuah arah baru bagi pembaharuan pemikiran Islam, sekaligus menampakan wajah Islam yang lebih luwes (tidak kaku/kolot seperti sebelumnya) dan toleran. Lebih lanjut dalam penelitian ini, dari sekian banyak tokoh Islam Neomodernis, Penulis hanya mengambil 2 tokoh yakni Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, Karena dianggap cukup untuk mewakili gagasan Islam Neomodernis di Indonesia. Selain itu juga, kedua tokoh ini cukup terkenal di kalangan cendekiawan Muslim di Indonesia dan memiliki karya tulis yang cukup banyak jumlahnya.

Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur, Lahir di Jombang 7 September 1940, dikalangan keluarga pesantren dari pasangan KH Abdul Wahid Hasyim dan Nyai Hj. Solichah. KH Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang Ulama' dan anak dari KH Hasyim Asy'arie pendiri Nahdatul Ulama'. Jadi Gus Dur merupakan salah seorang cucu dari pendiri Nahdatul Ulama'. Masa pendidikannya dimulai di SD KRIS, Jakarta, namun pada kelas 4 Ia harus pindah ke sekolah dasar didaerah yang sama,

bernama SD Matraman Perwari. Menginjak belasan tahun Gus Dur pindah ke Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan menengahnya di sebuah SMP, sekaligus menimba ilmu di Ponpes Al-Munawir Krapyak¹⁴.

Setelah lulus dari SMP nya pada tahun 1957, Gus Dur melanjutkan petualangannya menimba ilmu ke Pesantren Tegalrejo, Magelang yang diasuh oleh KH Chudlori. Selain itu diparuh waktu Gus Dur juga pergi nyantri di Pesantren Tambak Beras asuhan KH Wahab Hasbullah di tanah kelahirannya, Jombang. Tahun 1959 usai Gus Dur menimba ilmu di kedua pesantren tersebut, dilanjutkanlah pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Mesir namun tidak ditamatkannya. Memasuki tahun 1960an Gus Dur mendapat tawaran beasiswa S1 ke Universitas Baghdad, Irak. Di kota yang menjadi salah satu pusat peradaban Islam inilah, Gus Dur mulai intensif secara jam kuliah dan belajar banyak hal mulai dari Sejarah, Sufisme, Tradisi dan Komunitas Yahudi. Termasuk juga belajar bahasa Perancis di pusat studi kebudayaan Perancis yang tersedia disana. Selama berkuliah di kampus ini, Gus Dur memfokuskan risetnya terhadap Sejarah Islam Indonesia. Karena, ternyata perpustakaan Universitas Baghdad menyediakan sumber yang kaya dan lengkap mengenai topik risetnya. Lepas menempuh masa studi 4 tahun lamanya lulus lah putra dari KH Wahid Hasyim tersebut dan mulai merantau ke negara Eropa dengan harapan dapat menempuh studi S2 nya.

¹⁴ Muhammad Rifa'i, *Gus Dur KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2014), 28-31.

Universitas yang menjadi incaran Gus Dur disana adalah Universitas Leiden. Namun, sayangnya ditolak oleh tidak hanya Leiden, tapi kampus-kampus lain yang ada di Eropa pada waktu itu belum mengakui standard lulusan dari Universitas Baghdad. Akhirnya, setelah berada selama 1 tahun di Eropa Gus Dur kembali ke Indonesia. Pasca kepulangannya Gus Dur melangsungkan pesta pernikahannya dengan Sinta Nuriyah dan berkeliling ke seluruh Jawa. Padahal dalam dirinya sendiri sudah ada niatan untuk mempersiapkan melanjutkan studinya, dengan sasaran yakni Universitas McGill, Montreal, Kanada, walau akhirnya diurungkan¹⁵.

Usai menikah Gus Dur bergerak di LSM LP3ES dan mengabdikan sebagai pengajar di Pesantren Tambak Beras, Jombang. Seiring dengan berkembangnya waktu Gus Dur kemudian diangkat menjadi Ketua Umum PBNU bersama KH Achmad Siddiq sebagai Rais Aam. Semasa menjadi ketua umum inilah Gus Dur mulai aktif dalam aksi-aksi humanisme dan pembelaan terhadap kaum minoritas maupun yang lemah (tertindas) oleh rezim orde baru. Bahkan, lebih jauh Gus Dur semakin terus berjuang hingga mengantarnya ke tampuk kepemimpinan tertinggi di bangsa ini, yaitu menjadi Presiden RI yang ke-4¹⁶.

Selama menjadi presiden inilah gagasan-gagasan humanis dan pluralismenya mulai diterapkan secara aktif Seperti, menyejahterakan ekonomi rakyat, menjadikan Kong Hu Cu sebagai agama resmi, dan

¹⁵ Ibid., 37.

¹⁶ Ibid., 38.

menjaga kedaulatan RI lewat lawatan-lawatan penjalinan kerjasama dengan negara-negara di dunia. Menjabat sebagai pimpinan tertinggi negara hanya selama 2 tahun, pasca kepresidenannya diisi dengan aktivitas-aktivitas seperti berdakwah ke wilayah-wilayah yang ada di Indonesia dan memberikan kritik-kritik membangun terhadap presiden-presiden sesudahnya. Agenda tersebut dijalani Gus Dur sampai akhir hayatnya pada tanggal 30 Desember 2009. Beliau di makamkan di kompleks pemakaman Pesantren Tebuireng, Jombang bersama keluarga-keluarganya terdahulu. Selama masa hidupnya Gus Dur juga aktif menulis di kolom-kolom media massa dan menghasilkan Buku yang berisi gagasan-gagasannya soal pluralisme, Islam Nusantara, dan Humanisme Islam yang dinilai merupakan bentuk dari Modernisme Islam. Karya berupa buku tersebut di antaranya adalah *Islam Kosmopolitan*, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan* dan lain-lain.

Berikutnya, seputar Nurchloish Madjid atau akrab disapa Cak Nur, merupakan sosok kelahiran Jombang 17 Maret 1939, dari ibu bernama Hj Fattonah dan KH Abdul Majid yang merupakan murid kesayangan KH Hasyim Asy'arie. Cak Nur menempuh pendidikan pertamanya di pesantren Darul Ulum, Rejoso, namun tidak diselesaikannya sampai tamat. Hal ini disebabkan karena kesehatannya dan ejekan teman-temannya yang membuat Ia tak betah. Alasan ejekan teman-temannya tersebut adalah karena ayahnya adalah seorang NU yang aktif di Masyumi. Melihat keadaan ini Cak Nur kemudian pindah ke sebuah pondok pesantren yang berada di

daerah Ponorogo bernama Gontor. Disinilah suasana baru yang lebih baik, Cak Nur dapatkan¹⁷.

Di pondok pesantren tersebut Cak Nur selalu meraih juara kelas dikarenakan penguasaan ilmu agama dan bahasa arab yang mumpuni. Sehingga dalam waktu \pm 5 tahun pendidikan dasarnya dapat diselesaikan dan ke jenjang-jenjang berikutnya selalu menunjukkan prestasinya. Melihat prestasi gemilang yang terus diraihinya, pengasuh pondok yakni KH Zarkasy berniat mengirimkan Cak Nur agar dapat berkuliah ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Tetapi, karena negara tersebut sedang mengalami gejolak, maka batallah Cak Nur mengenyam pendidikan ke Al-Azhar tersebut. Tapi, KH Zarkasy tetap beriskukuh agar santri kesayangannya tersebut bisa menempuh pendidikan tinggi. Atas bantuan teman yang dimiliki KH Zarkasy di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dikirimlah Cak Nur kesana untuk melanjutkan pendidikan tinggi, di jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam¹⁸. Di kampus ini selain duduk dibangku akademik perkuliahan, Cak Nur juga aktif di organisasi ekstra yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Terbukti sejak merintis awal sebagai kader komisariat, cabang, badko, hingga pengurus besar. Selain itu Cak Nur juga memberikan kontribusi terhadap organisasi yang telah membangun cara berpikirnya itu, yakni dengan merumuskan NDP (Nilai Dasar Perjuangan).

¹⁷ Nur Khalid Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 48.

¹⁸ Muflihudin, "Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia Perspektif Fiqh Siyasa", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Fakultas Syariah & Hukum, Lampung, 2018), 55-56.

Pasca lulus dari kampusnya tersebut, pendidikan Cak Nur diteruskan sejak tahun 1978 mulai S2 hingga S3, dengan beasiswa ke Universitas Chicago, Illinois, Amerika Serikat¹⁹.

Setelah selesai mengenyam pendidikan di Amerika, Cak Nur menjadi peneliti LIPI, dosen di almahaternya, dan mendirikan yayasan wakaf Paramadina yang merupakan cikal bakal Universitas Paramadina. Di tahun 1998 Cak Nur juga menjadi salah seorang yang dipertimbangkan oleh Soeharto perihal kelengserannya. Semua aktivitas itu Cak Nur jalani hingga akhir hayatnya pada 29 Agustus 2005. Sebagai bentuk penghargaan pemerintah kepada Cak Nur, dimakamkanlah Beliau di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Sebagai seorang akademisi dan cendekiawan Muslim, Beliau telah dianggap sebagai salah satu Pembaharu Islam di Indonesia. Dibuktikan lewat karya-karyanya yang berjudul mulai dari *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, *Islam Agama Peradaban*, *Islam Agama Kemanusiaan*, *Islam Doktrin dan Peradaban*, *Khazanah Intelektual Islam*, dan lain sebagainya²⁰.

Setelah melihat bagaimana ulasan sekilas terkait kedua tokoh besar ini atau sebagian kalangan menyebut dengan istilah Guru Bangsa, berikutnya akan dijelaskan mengenai contoh gagasan Neomodernis Islam dari masing-masing tokoh ini di ranah pendidikan. Gus Dur yang notabene

¹⁹ Muhammad Jawahir, "Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Fakultas Syariah Dan Hukum, Semarang, 2016), 46-47.

²⁰ Ibid., 49-50.

merupakan seorang alumnus Pesantren, Maka gagasannya yang terkenal adalah tentang dinamisasi dan modernisasi Pesantren. Gagasan ini adalah tentang bagaimana Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tradisional, bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjaga nilai orisinalnya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan rekonstruksi terhadap kurikulum dan bahan ajar ilmu agama dalam Pesantren.

Sedangkan Cak Nur dalam ranah yang sama memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan Gus Dur. Gagasan Cak Nur dalam bukunya yang berjudul "*Bilik-Bilik Pesantren*" menjelaskan bahwa suatu Pesantren harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Salah satu caranya dengan menyisipkan pengetahuan umum dalam pembelajaran Pesantren, agar Santri yang lulus dari Pesantren memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi arus perkembangan zaman. Demikian sedikit gagasan di atas merupakan sebagian kecil dari butir pemikiran kedua tokoh tersebut. Karena, sungguhpun masih terdapat banyak gagasan-gagasan yang diutarakan oleh kedua Guru Bangsa terhadap umat Islam di Indonesia. Tidak hanya mengenai persoalan pendidikan, melainkan juga persoalan yang menyangkut Islam itu sendiri, Kemanusiaan dan Keadilan. Mengenai lebih lanjut terkait pemikiran-pemikiran lain dari Gus Dur maupun Cak Nur, akan diulas lebih lanjut dan pada bagian-bagian berikutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan gerakan pemikiran Islam di dunia pada era modern?

2. Bagaimana perkembangan gerakan pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke-20?
3. Bagaimana titik temu Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid perihal Islam Neomodernis di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan gerakan pemikiran Islam di dunia era modern.
2. Untuk mengetahui perkembangan gerakan pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke-20 .
3. Dapat mengetahui titik temu pemikiran Neomodernisme Islam KH Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan tentang pemikiran Neomodernisme Islam Indonesia oleh KH Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.
2. Sebagai bahan rujukan Sejarah Intelektual Islam Indonesia.
3. Memberi pemahaman terkait perbandingan pemikiran modern Islam Indonesia.
4. Mengetahui perkembangan dari gerakan pemikiran Islam di era modern baik di dunia maupun di Indonesia.

5. Bagi, kalangan masyarakat umum berguna sebagai pengingat betapa kerukunan dan harmonisasi antar umat yang dimilikinya merupakan hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang diketahui pada umumnya bahwa kedua tokoh ini baik KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) maupun Nurcholish Madjid (Cak Nur), Sama-sama merupakan Guru Bangsa yang dimiliki oleh republik ini. Maka, merawat pemikiran beliau berdua ini adalah dengan cara salah satunya meneliti/menuliskannya kembali baik dalam bentuk buku dan karya ilmiah (jurnal). Ada banyak sekali peneliti-peneliti yang menulis tentang pemikiran kedua tokoh tersebut baik tentang pemikiran tunggal tokoh ataupun mengkomparasikannya. Peneliti sendiri secara pribadi mengumpulkan hasil berupa data temuan terkait Jurnal ilmiah terdahulu yang mensoroti perbandingan pemikiran kedua Guru Bangsa ini. Walaupun sejauh pengamatan tidak banyak kami menemukan topik penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik penelitian ini. Data itu yakni sebagai berikut:

1. Hamidah, *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid-KH Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah, Jurnal Miqot, Vol XXXV No.1, 2011. Pada jurnal ini peneliti membahas selain ulasan singkat biografi kedua tokoh seputar juga yang menjadi point utama adalah gagasan-gagasan terkait Neo-Modernisme Islam. Gagasan itu

diantaranya Pribumisasi Islam, Humanitarianisme Islam, Tauhid: Prinsip Dasar Pembaharuan Pemikiran serta Islam dan Problem Modernitas.

2. Yudi Setiadi, *Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme*, Makalah disampaikan pada ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues), Banten: Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin. Pada makalah ilmiah ini disampaikan seputar bagaimana gagasan pluralisme dari kedua Guru Bangsa dapat dijadikan sebagai penangkal isu-isu maupun paham radikalisme di Indonesia.
3. Abdul Mukti, *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*, Skripsi, Yogyakarta: FUF UIN Sunan Kalijaga, 2014. Dalam skripsi ini dijelaskan seputar gagasan pluralisme dari Gus Dur dan Cak Nur. Tidak hanya sampai disitu dipaparkan pula akar historis, orientasi, titik temu dan paradoks pemikirannya. Dapat dinilai bahwa kajian ini sebagai sebuah skripsi yang cukup komprehensif dalam membahas pluralisme beragama di Indonesia.
4. Yusraini, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam*, Skripsi, Medan: FUF UIN Sumatera Utara, 2017. Skripsi ini membahas mengenai gagasan atau pandangan Nurcholish Madjid seputar modernisasi Islam. Selain itu juga mengulas tentang biografi, karya,

dan beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nurcholish Madjid. Sekaligus terdapat akar historis mengenai modernisasi.

5. Muhammad Hasyim, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif KH Abdurrahman Wahid*, Malang: IAI Al-Qolam Gondanglegi, Jurnal Cendekia, Vol.2, No.2, 2016. Jurnal ini mengulas tentang perspektif Abdurrahman Wahid terkait modernisasi pendidikan di pesantren. Termasuk, dalam jurnal ini membahas mengenai modernisasi dan historis dari pondok pesantren.

Kelebihan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas adalah secara isinya berkaitan dengan topik yang akan diulas lebih lanjut dalam penelitian ini. Konstruksi isi, kerangka dan posturnya sudah memadai dan sesuai dengan harapan peneliti. Namun, yang menjadi kekurangan adalah hasil penelitian-penelitian diatas masih kurang komprehensif secara isinya. Salah satu contohnya pada penelitian yang pertama yakni tentang pemikiran neo-modernisme. Disana hanya membahas gagasan-gagasan kedua tokoh pada sektor Islam dalam kaitannya dengan keindonesiaan secara umum.

Maka, dari sini penulis menyatakan bahwa kelebihan dari penelitian ini adalah lebih kepada beberapa gagasan-gagasan Neomodernis yang dimiliki masing-masing tokoh, baik yang bersifat unik maupun umum. Jadi, terdapat kesan perbandingan antara gagasan Cak Nur dengan Gus Dur. Selain itu, diakhir penelitian terdapat kesimpulan mengenai titik temu pada gagasan

kedua tokoh tersebut, sebagai bentuk refleksi bagi para pembaca. Selain itu dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai runtutan kronologis perkembangan gerakan pemikiran Islam di era modern baik di Indonesia dan dunia.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sejarah Intelektual*. Mengutip dari buku karya Nyong Eka Teguh Iman (N.E.T.I) Santosa bahwa ada 3 asumsi yang mendasari tentang sejarah intelektual ini. *Pertama*, Sejarah intelektual merupakan suatu bentuk keilmuan sejarah, *Kedua*, bersifat interdisipliner, *Ketiga*, bidang kajian yang tidak gampang untuk membakukannya. Lebih lanjut masih dalam buku yang sama, J.G.A Pocock mengatakan bahwa sejarah intelektual adalah suatu penyelidikan sejarah mengenai ide-ide yang menemukan tempatnya dalam sejarah itu sendiri²¹.

Selanjutnya, dalam buku karya Kuntowijoyo yang berjudul metodologi sejarah dinyatakan Sejarah Pemikiran dalam bahasa Inggris adalah *Intellectual History, History Of Idea*, atau *History of Thought*, Merupakan sebuah studi tentang peran pemikiran dalam proses Sejarah. Pelaku dari Sejarah Pemikiran adalah perorangan yang itu menimbulkan sebuah isme (faham) dan gerakan intelektual. Hal utama yang terdapat dalam Sejarah Pemikiran adalah *Pertama*, membicarakan tentang pemikiran besar yang

²¹ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual* (Sidoarjo:UruAnna Books, 2014), 8-10.

berpengaruh. Dalam hal ini tentu saja mengulas pemikiran-pemikiran dari Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid sebagai fokus penelitian utama. *Kedua*, Konteks Sejarah tempat kemunculannya, tumbuh dan berkembangnya. Maka, dengan melihat hal ini diangkatlah akar historis dari Modernisme Islam sampai ke Indonesia hingga memunculkan gagasan yang dikatakan sebagai Neomodernis yang dipelopori oleh kedua tokoh tersebut. *Ketiga*, Pengaruh gagasan dan pemikiran tersebut terhadap masyarakat. Artinya, pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid merupakan solusi dan jawaban atas masalah aktual yang dihadapi²².

Beberapa pendekatan lainnya pun digunakan dalam penelitian ini seperti pendekatan hermeneutik dan komparatif. Pendekatan hermeneutika merupakan sebuah pendekatan dengan cara melakukan penafsiran terhadap suatu hal. Dalam penafsiran tentu dibutuhkan interpretasi didalamnya. Interpretasi sendiri ialah, mengambil makna dari informasi yang didapatkan dari literatur maupun teori²³. Sedangkan pendekatan komparatif yakni suatu pendekatan yang membandingkan 2 objek atau lebih untuk mendapatkan suatu titik temu baik itu persamaan maupun perbedaannya. Jadi, kedua pendekatan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka membantu penulis melakukan analisis terhadap penelitian ini.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 190-191.

²³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 284.

Selanjutnya, setelah membahas terkait dengan pendekatan yang digunakan akan diulas terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak lain adalah sesuai dengan judulnya yakni *Modernisme Islam*. Teori ini diambil dari ulasan seorang cendekiawan Muslim dan civitas akademika The University of Chicago, yakni Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam* (ed. terjemahan: *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*). Dalam buku tersebut Ia membagi perkembangan modern dalam Islam menjadi 3 bagian yang itu menjadi landasan dalam penelitian ini. Ketiga bagian tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:²⁴

1. Modernisme Intelektual

Seperti yang diketahui bahwa pada masa modern banyak sekali kalangan intelektual barat mengkritik tajam dan menohok terhadap Islam. Kritik tersebut memicu perdebatan sengit yang pada intinya tentang Islam dan Nalar. Para intelek barat menyatakan bahwa Islam itu bertentangan dengan nalar. Sebab, Islam sebagai agama dianggap bersumber dari fenomena badui yang memiliki sikap intoleran. Namun, ini jelas dibantah oleh Jamaludin Al-Afghani yang menyatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan nalar. Selanjutnya, sembari itu Afghani menyuarakan pembaruan pendidikan secara umum atau terpadu. Dari kemudian pernyataan tersebut ada unsur lainnya yang mempengaruhi yakni Humanisme Modern. Humanisme yang dimaksud ini adalah dalam ranah

²⁴ Rahman, *Islam Sejarah Peradaban dan Pemikiran*, 325-352.

Islam sebagai agama dengan perhatian pada memanusiakan manusia. Jadi, Inti dari ulasan Fazlur Rahman diatas mengenai modernisme intelektual ini adalah *Pertama*, mampu membangun gagasan atau konsep keadilan sosial. *Kedua*, sebagai bukti bahwa Islam tidak bertentangan dengan Nalar maka implementasinya adalah dengan mengkonsep pembaruan di bidang pendidikan. *Ketiga*, Unsur Humanisme yang memanusiakan manusia harus terdapat dalam kalangan intelektual muslim modern.

2. Modernisme dan Masyarakat

Disamping modernisme dalam hal intelektual, di ranah yang satu ini juga penting untuk dilakukan. Ada beberapa point yang menjelaskan maksud dari teori ini. *Pertama*, Kedudukan perempuan dilingkungan masyarakat. Kaum modernis Islam menyatakan bahwa hak laki-laki setara dengan perempuan. Artinya, perempuan memiliki hak atas laki-laki sebagaimana sebaliknya laki-laki juga mempunyai hak atas perempuan. Walaupun tidak dapat dinafikan pula bahwa laki-laki berada satu derajat lebih tinggi dibanding perempuan. *Kedua*, Terciptanya Humanisme Islam yang baru akan lebih menopang kuat dan memaknai pembaharuan. Hal ini dikarenakan Humanisme dapat merekonstruksi ke arah yang lebih baik. Seperti salah satunya dapat terwujudnya keadilan sosial.

Jika menurut Fazlur Rahman modernisme dalam Islam dibagi menjadi 3 bagian sebagaimana penjelasan diatas maka berikutnya akan dipaparkan Teori Greg Barton mengenai Modernisme Islam. Modernisme Islam lebih merupakan sebuah gerakan progresif pemikiran Islam yang

dimulai pada paruh kedua abad ke-19, dengan motor penggerak utamanya yakni Muhammad Abduh yang terkena pengaruh dari gurunya yakni Jamaludin Al-Afghani di Mesir. Usulan agar Ijtihad secara langsung terhadap ajaran Islam digalakkan, ketimbang hanya bertaqlid buta. Modernisme Islam ini juga berkaitan dengan reformasi praktik ajaran Islam (khususnya terkait peribadatan) dan reformasi pendidikan. Para tokoh modernis Islam juga menyatakan bahwa, Islam seharusnya mengambil apa yang baik untuk ditiru dan mencampakkan yang buruk, dari Peradaban barat yang telah mendominasi.

Selain teori modernisme diatas, Teori lain juga digunakan dalam penelitian ini yakni teori *Neomodernisme*. Neomodernisme merupakan sebuah term pemikiran yang muncul dari berkembangnya Modernisme diatas, yang juga bisa disebut Pemikiran Islam Kontemporer. Term ini sama sifatnya yakni sebuah gerakan progresif pemikiran Islam, namun yang membedakan yakni khazanah pemikirannya memadukan antara informasi dari pemikiran kritis Barat dan pengetahuan klasik Islam yang tradisional. Neomodernisme juga lebih menerima Pluralisme masyarakat modern, daripada mengedepankan aspek seperti; penegakan syariat dan pendirian negara Islam²⁵.

Lebih lanjut, Neomodernisme menggunakan pendekatan yang lebih holistik terhadap Ijtihad. Hal ini bisa dilihat di Indonesia, orang-orang seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan

²⁵ Ahmad Amir Aziz, *Neomodernisme Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999), 15-17.

Effendi dan Ahmad Wahib lebih mengulas isu-isu pada sisi hubungan antara akal dan wahyu, kesetaraan, Pendidikan Islam, hingga Keadilan Sosial. Jadi, jika dilihat tampaknya Neomodernisme dalam Islam disamping merupakan bagian dari Modernisme itu sendiri juga merupakan tandingan bagi Modernisme pula. Sebab, Neomodernisme lebih memperlihatkan watak Islam yang lebih Inklusif dibanding Modernisme yang eksklusif²⁶.

Dari penjelasan diatas maka secara umum Neomodernisme Islam (khususnya di Indonesia) adalah, *Pertama*, Suatu pemikiran yang menggali normativitas agama. *Kedua*, Pemikiran yang mampu memberikan apresiasi terhadap khazanah pengetahuan atau intelektual Islam klasik. Di Indonesia khazanah klasik ini merupakan bagian yang sangat berharga sebab diwakili oleh Pesantren diseluruh pelosok Negeri. *Ketiga*, Pemikiran Islam yang merespon masalah-masalah aktual yang terjadi. Artinya, pemikiran Islam yang berusaha memberikan solusi agar bisa diterapkan terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dengan tujuan *problem solving*. *Keempat*, Pemikiran yang berbasis atau berpijak pada Ilmu Sosial Profetik. Ilmu Sosial Profetik sendiri menurut Kuntowijoyo mempunyai 3 pilar utama yang salah satunya adalah Humanisasi²⁷.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah. Hal ini dikarenakan sesuai dengan topik yang

²⁶ Ibid., 18.

²⁷ Ibid., 21.

akan menjadi pokok bahasan yang dimana merupakan Sejarah Intelektual Islam Indonesia Periode Modern. Langkah – langkah dari metode penelitian sejarah sendiri antara lain; Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Terkait kemudian penjelasan mengenai masing – masing tahap adalah sebagai berikut:²⁸

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan dalam penelitian Sejarah. Sumber yang dicari dalam Penelitian Sejarah antara lain ada 2 jenis yakni Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer merupakan sumber yang sezaman dengan peristiwa Sejarah yang terjadi. Sedangkan Sumber Sekunder adalah sumber yang telah ditulis ulang menjadi buku, yang berkaitan dengan peristiwa Sejarah yang terjadi pada masa tersebut. Dari hal tersebut maka, kategori sumber yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Primer

Sumber Primer yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah antara lain, buku-buku dan tulisan otentik karya Nurcholish Madjid dan KH Abdurrahman Wahid. Seperti; *Islam Kosmopolitan, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Indonesia Kita, Pribumisasi Islam, Islamku Islam Anda Islam*

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69.

Kita, Islam Agama Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, dan sumber lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Buku karya Greg Barton *Biografi Gus Dur dan Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Kemudian buku karya Muhammad Wahyuni Nafis *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, dan literatur lainnya yang menjadi penunjang seperti Jurnal ilmiah, Skripsi dan Thesis.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi adalah penilaian terhadap sumber yang telah didapat baik sumber primer maupun sekunder yang baik itu dihasilkan melalui wawancara maupun didapat dari buku, artefak, situs, dan lain sebagainya. Dalam hal kritik sumber ini terbagi menjadi 2 yakni, kritik intern dan ekstern. Kritik intern menilai kredibilitas sumber sedangkan kritik ekstern menilai keakuratan sumber sejauh mana. Hal ini bertujuan agar nantinya sumber secara ilmiah mampu diinterpretasi sebagai bahan penulisan Sejarah. Mengenai Verifikasi dalam penelitian ini ulasannya adalah sebagai berikut²⁹:

a. Kritik Ekstern

²⁹ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), 71 dan 83.

Kritik Ekstern ini dijelaskan diatas berkaitan dengan akurasi sumber yang didapat. Keakuratan ini dapat dilihat pada orisinalitas sumber dan aspek fisik sumber. Dalam penelitian ini sumber-sumber yang didapat telah terjamin orisinalitasnya. Sebab, jika berkaitan dengan sumber primer yang merupakan karya otentik atau asli dari Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Untuk sumber sekunder merupakan buku-buku cetakan yang original alias bukan bajakan. Walaupun terdapat buku yang cetak ulang (Repro). Sedangkan berkaitan dengan aspek fisik sumber ada beberapa sumber yang merupakan cetakan keluaran era Orde Baru seperti karya Nurcholish Madjid yakni, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, serta *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Karya lain yang dicetak pada era yang sama yakni berjudul *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, yang merupakan kumpulan tulisan beberapa pakar. Namun didalamnya terdapat tulisan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Terdapat pula sumber yang dicetak pada era Reformasi seperti karya Abdurrahman Wahid yakni *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Islam Kosmopolitan*, dan *Prisma* (Kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid di media Prisma). Karya lain seperti; *Islam Universal* yang merupakan kumpulan tulisan yang didalamnya terdapat tulisan Nurcholish Madjid dan Prolog beserta Epilog oleh Abdurrahman Wahid. Lalu sumber

berupa PDF yaitu *Kumpulan Karya Nurcholish Madjid* yang disunting oleh Budhy Munawar Rachman. Didownload oleh peneliti melalui website resmi Nurcholish Madjid Society.

b. Kritik Intern

Jika kritik ekstern menilai keakuratan sumber, maka berbeda halnya dengan kritik intern. Kritik intern menilai kredibilitas sumber dengan cara melihat kesaksian kalangan dekat terhadap Intelektualitas kedua tokoh baik Nurcholish Madjid maupun Abdurrahman Wahid dalam karya-karyanya maupun karya orang lain tentang kedua tokoh tersebut. Semisal jika kita melihat Budhy Munawar Rachman yang dikenal sebagai murid Nurcholish Madjid, dibuktikan dengan menyunting karya-karyanya sekaligus memberikan kata pengantarnya. Dalam karya lainnya yakni *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* kata pengantarnya ditulis oleh Dawam Rahardjo. Hal serupa dilakukan juga oleh M Syafii Anwar yang bersedia menyunting dan memberikan kata pengantar dalam karya *Islamku Islam Anda Islam Kita* dan karya *Islam Kosmopolitan* yang diberi kata pengantar oleh Agus Maftuh Abegebriel. Karya lainnya yang bukan otentik seperti; karya M Wahyuni Nafis berjudul *Cak Nur Sang Guru Bangsa* yang diberi kata pengantar oleh Ahmad Syafii Maarif. Lalu, jika tentang Abdurrahman Wahid sebut saja

karya autobiografi berjudul *Gus Dur an Authorized Biography* oleh Greg Barton ilmuwan Australia yang juga pengagumnya.

3. Interpretasi

Setelah kemudian didapati fakta berdasarkan sumber – sumber yang didapat dan telah melalui tahapan diatas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Interpretasi. Karena, karya ini merupakan karya Sejarah Intelektual (Pemikiran), maka penafsiran yang dilakukan adalah terhadap fakta gagasan-gagasan atau pemikiran kedua tokoh diatas dalam karya-karyanya. Dalam melakukan hal ini peneliti diharapkan mampu bersifat secara obyektif. Artinya fakta – fakta yang ditafsirkan, harus disajikan sesuai dengan apa adanya. Jikalau bersifat subyektif tentunya harus didasari dengan rasionalitas, tidak secara emosional.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian Sejarah. Maksud dari langkah terakhir ini ialah menuliskan hasil – hasil fakta yang telah diuraikan dan di interpretasi secara sistematis, sehingga dapat menjadi sebuah tulisan yang baik berupa kisah maupun karya ilmiah. Namun dalam rangka penulisan Ilmiah Sejarah, tentu terdapat kaidah – kaidah yang harus diperhatikan antara lain; 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), dan dituntut menggunakan kalimat yang efektif. 2. Memperhatikan konsistensi antara kalimat atau paragraf yang satu dengan lainnya. 3. Istilah – Istilah tertentu

harus disesuaikan dengan konteks permasalahan dalam tulisannya. 4. Format yang digunakan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku di masing – masing Instansi.

Selain menggunakan basic penelitian Sejarah, metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Secara etimologis kualitatif berasal dari kata *qualitative* yang berarti kualitas. Artinya, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada kualitas dan hasil datanya berbentuk data deskriptif dan validasi instrumen dalam penelitian kualitatif, tentu saja adalah peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti dalam metode kualitatif dianggap sebagai manusia yang serba bisa atau seorang pribadi yang mandiri dan profesional³⁰. Dan dalam pelacakan sumber objek penelitiannya digunakan pula metode studi kepustakaan sebagai pembantu. Studi kepustakaan adalah sebuah studi yang mempelajari referensi baik berupa jurnal maupun buku-buku terkait atau sejenis dengan penelitian, guna mendapatkan landasan teori yang ingin dipecahkan maupun dalam hal mengumpulkan informasi³¹.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan runtutan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka untuk menunjang kemudahan dan kesesuaian dalam

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), 94-97.

³¹ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Keputakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science* (2020), 43-44.

masing-masing bagian yang ada dalam penelitian ini, dipaparkanlah sistematika bahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang mengandung yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, berisi uraian mengenai gerakan-gerakan pemikiran Islam di dunia pada era modern. Mulai dari gerakan Revivalisme Islam di Jazirah Arab, Afrika Utara dan India, Serta gerakan Modernisme Islam Klasik di Afrika Utara dan India.

Bab *Ketiga*, Menjelaskan tentang gerakan pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke-20. Diawali dengan membahas organisasi-organisasi yang mewakilinya seperti; Jami'atul Khair, Al-Irsyad, Persatuan Islam dan Muhammadiyah. Selanjutnya bab ini juga mengulas peralihan Modernisme ke-Neomodernisme. Dan yang terakhir bab ini membahas mengenai perbedaan Neomodernisme dengan gerakan pemikiran sebelumnya.

Bab *Keempat*, Menguraikan terkait biografi dan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid di Indonesia. Diawali dari Biografi Abdurrahman Wahid (Masa awal, Menempuh pendidikan di luar negeri, Kepulangan dan kehidupan awal pasca pernikahan, Menjadi aktivis dan ketua PBNU, Menjelang Kepresidenan hingga masa Kepresidenan dan

pasca Kepresidenan. Kemudian berlanjut ke Biografi Nurcholish Madjid (Masa kehidupan awal dan pendidikan, Berkuliah di IAIN Jakarta dan berkiprah di HMI, Asmara dan kehidupan rumah tangga, Berkuliah di Amerika dan aktivitas pasca kuliah). Setelah mengulas biografi masuk kepada pemikiran-pemikiran Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid (Pribumisasi Islam, Humanisme Universal, Islam dan Keadilan, Pendidikan Islam (Pesantren) di Indonesia) dan Nurcholish Madjid (Islam agama kemanusiaan, Islam dan Modernisasi, Pesantren, Perihal keadilan dalam Islam). Selanjutnya di akhir bab terdapat ulasan mengenai Titik Temu antara Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

Bab *Kelima*, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban padat dan proporsional atas rumusan masalah yang terjabarkan diatas. Sedangkan saran berisi anjuran peneliti (penulis) kepada pembaca secara umum maupun kalangan akademisi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GERAKAN PEMIKIRAN ISLAM DI DUNIA ERA MODERN

A. Gerakan Revivalisme Islam

1. Jazirah Arab

Pembaharuan terhadap Islam yang terjadi mulai abad ke-18, bermula salah satunya di wilayah Jazirah Arab ini. Seorang Ulama bernama Muhammad bin Abdul Wahab, membuat sebuah gerakan yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam secara teologis, yang dikenal dengan sebutan Gerakan *Wahabi*. Sebagaimana disebut oleh Wilfred Cantwell Smith seorang profesor dan pendiri McGill Institute of Islamic Studies, gerakan ini bersifat sederhana (*simple*), puritan (*puritanical*), namun kuat (*vigorous*). Ditambah dengan membawa slogan kembali ke Islam Klasik (*return to classical Islam*)³². Mengenai background Muhammad bin Abdul Wahab, Ia merupakan seorang Ulama berkelahiran di Nejd, Jazirah Arab pada tahun 1701 M (1115 H). Ayahnya bernama Syekh Sulaiman yang merupakan seorang ulama di Nejd. Dari segi ekonomi keluarga Abdul Wahab bukan tergolong kalangan kelas bawah, melainkan keluarga terpandang (kelas atas), sebab kakeknya merupakan *Qadhi*³³.

Di usianya yang ke 10 tahun Muhammad bin Abdul Wahab sudah mampu menghafal Al-Qur'an dan mendalami Ilmu Fiqh pada paman dan

³² Smith, *Islam in Modern History a Mentor Book*, 49.

³³ Abdul Basit, "Muhammad bin Abdul Wahab Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya", *Jurnal Tazkiya* (2018), 54.

ayahnya. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga mampu menghafal matan kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik dengan baik. Seiring berjalannya waktu Muhammad bin Abdul Wahab kemudian menimba ilmu kepada para Ulama di Mekkah dan Madinah. Usai menimba ilmu, Ia kemudian merantau ke wilayah Basrah selama 4 tahun, lalu berpindah ke Baghdad dan menetap disana selama \pm 5 tahun, berpindah ke Isfahan dan menetap selama 2 tahun dan ke beberapa daerah lain di kawasan Arab³⁴.

Selama bertahun-tahun perantauannya tersebut Muhammad bin Abdul Wahab sempat mempelajari filsafat dan tasawuf, bahkan menjadi penganut sufisme. Namun, disebutkan oleh Fazlur Rahman dalam salah satu karyanya yang berjudul *Islam*, Karena terpengaruh oleh bacaannya terhadap karya-karya Ibnu Taimiyah, Maka mulailah Ia merenung dan melihat keadaan sekitar yang menurutnya perlu adanya orientasi pemurnian³⁵. Jadilah, Muhammad bin Abdul Wahab melakukan orientasi atas pemahamannya dan alhasil didapatkan pengikut-pengikut setianya yang membenarkan fahamnya.

Setelah mendapat pengikut Ia kemudian kembali ke tempat kelahirannya di Nejd. Disini faham atau ajaran Muhammad bin Abdul Wahab ditentang keras termasuk oleh pihak keluarga, bahkan hingga membuat kegaduhan/kekacauan yang membuatnya harus pergi dari wilayah

³⁴ Murtadho Naufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Tauhid", (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Lampung, 2018), 52-53.

³⁵ Rahman, *Islam Sejarah Peradaban dan Pemikiran*, 299.

tersebut. Daerah yang dijadikan tempat basis setelah meninggalkan Nejd adalah wilayah Dir'iyah yang berada disebelah barat kota Riyadh saat ini. Di daerah ini bertemulah Abdul Wahab dengan Muhammad bin Saud yang kemudian menerima ajaran dan pemahamannya. Berkat Muhammad bin Saud inilah, ajaran dan pemahaman yang dikenal dengan istilah gerakan *Wahabi* mulai tersiar ke seluruh wilayah Jazirah Arab³⁶.

Proses tersebarnya gerakan Wahabi ini bermula, ketika pertemuan antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan Muhammad bin Saud di Dir'iyah. Saud saat itu merupakan kepala suku dari wilayah Nejd bagian selatan, sekaligus dikenal sebagai pendiri wangsa Saudi. Pertemuan tersebut kemudian menuai tujuan yang sama dari kedua pihak ini. Saud disatu sisi ingin menyatukan wilayah Jazirah Arab dibawah kekuasaannya, sedangkan disisi lain Abdul Wahab ingin berdakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dengan ajaran dan faham Wahabinya.

Namun, sebelum dilakukan kerjasama atas dasar tujuan tersebut ada beberapa perjanjian yang harus di sepakati oleh Muhammad bin Abdul Wahab beserta para pengikutnya. *Pertama*, Saat kedua belah pihak berhasil menaklukan/menguasai seluruh wilayah Jazirah Arab, Abdul Wahab tidak boleh menuntut kekuasaan dan otoritas untuk berkuasa. *Kedua*, Abdul Wahab juga tidak boleh melarang Saud untuk memungut pajak tanaman dan perdagangan dari warga (rakyat) yang sudah dalam kekuasaannya apalagi

³⁶ Mansur Mangasing, "Muhammad bin Abdul Wahab dan Gerakan Wahabi", *Jurnal Hunafa* (2008), 320-321.

mengambil bagian pajak itu. Kesepakatan ini agar kecurigaan Saud terkait adanya maksud terselubung dari Abdul Wahab bisa teratasi. Akhirnya, Abdul Wahab pun menyepakati perjanjian tersebut³⁷. Mula dari peristiwa inilah terjadi perkawinan antara dakwah agama dengan politik kekuasaan, yang membuat seluruh penguasa di wilayah Jazirah Arab takluk sedikit demi sedikit. Mulai dari *Ainiyah*, *Ahsa*, *Wahsyim*, dan *Harimalla* bersatu dengan wilayah Dir'iyah.

Kesuksesan wangsa Saud dalam memperlebar kekuasaannya tentu tidak dapat dilepaskan dari peranan utama Gerakan Wahabi yang merupakan pondasinya. Sebab terdapat aspek dan konsep dalam gerakan ini yang menunjang kelancaran dan diterimanya faham tersebut oleh keluarga Muhammad bin Saud, bahkan dalam perkembangannya faham Wahabi dijadikan sebagai Ideologi resmi negara. Aspek dan konsep yang terdapat dalam gerakan atau kelompok Wahabi ini adalah *Pertama*, penggalakan Ijtihad dalam setiap persoalan baik yang termasuk maupun yang tidak tercakup dalam *Nash*. Maka, dengan ini lebih leluasa lah mereka untuk menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan *Nash* maupun non-*Nash*. Oleh sebab itu meski Wahabi terkesan literalis dalam kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, tetapi gerakan mereka sebenarnya dengan dasar Ijtihad sebagaimana yang dijelaskan diatas, mampu membuat gerakan ini

³⁷ Nur Umamah, "Peranan Gerakan Wahabiyah Dalam Membantu Mewujudkan Pemerintahan Raja Abdul Aziz di Arab Saudi", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2011), 15.

dapat bertahan dalam jangka waktu panjang, karena sifatnya yang tidak selamanya dipandang kaku atau saklek³⁸.

Kedua, aspek motivasi dari gerakan ini cukup lazim digunakan pada masanya. Sebab, masa-masa modern ini adalah masa bagi umat Islam setelah mengalami fase kemunduran dan disintegrasi. Artinya sudah waktunya umat Islam harus bangkit, mereformasi ajaran Islam baik dari skala terkecil (individu atau personal) maupun skala universal (kelompok atau kumpulan dalam suatu wilayah yang lebih besar). Salah satu yang menyebabkan mengapa umat Islam mengalami kemunduran menurut anggapan Wahabi adalah akibat praktik-praktik keagamaan Sufisme, yang populer dikalangan umat saat itu. Hal ini menjadi faktor utama sebab memiliki impact terhadap degradasi moral umat Islam. Maka dari itu, motivasi dari gerakan ini adalah mengembalikan moral umat Islam walau dengan cara yang kasar, keras, fanatik, dan intoleran. Namun, setelah mampu mengajak kalangan untuk mengikuti motif dari gerakan ini atau bahkan sampai menjadi bagian darinya, maka pemikiran mereka tidak merta kaku dan intoleran lagi. Melainkan dapat berubah ke arah yang lebih bebas dan tidak menutup kemungkinan bisa menjadi pemikir Islam ke arah yang liberal³⁹.

Setelah aspek yang terdapat dalam gerakan Wahabi dijelaskan diatas, berikutnya dari sisi konsep, Wahabi mempunyai konsep-konsep

³⁸ Rahman, *Islam Sejarah Peradaban dan Pemikiran*, 300.

³⁹ Ibid., 301.

pemahaman dan ajaran yang cukup unik pada masanya. Konsep ajaran dan pemahaman Wahabi mempunyai tujuan utama yakni memurnikan tauhid umat yang telah tenggelam dalam kemusyrikan. Dengan demikian berikut adalah konsep ajaran dan pemahaman Wahabi⁴⁰:

- a) Dalam persoalan aqidah tidak boleh bertaqlid
- b) Tidak diperbolehkan menerima faham dan ajaran aqidah selain dari Al-Qur'an dan Hadits.
- c) Mengembalikan kemurnian tauhid. Lebih jauh menurut Harun Nasution, Wahabi dalam hal Tauhid ini memiliki beberapa pendapat⁴¹; *Pertama*, Menyembah selain Allah Swt. adalah syirik. *Kedua*, Meminta pertolongan selain kepada Allah Swt. adalah syirik. *Ketiga*, Menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam berdoa atau bermunajat (*tawasul*), dicap sebagai perbuatan syirik. *Keempat*, Meminta syafaat dan bernazar selain kepada Allah Swt. adalah Musyrik. *Kelima*, Tidak percaya kepada Qada' dan Qadr-Nya adalah kafir.

2. Afrika Utara

Setelah melihat bagaimana gerakan Wahabi, beralih kemudian ke wilayah Afrika Utara, yang disana terdapat sebuah tarekat yang bernama tarekat Sanusiyah yang didirikan sekitar pertengahan abad ke-19. Tarekat ini bersifat puritan dari segi Teologis seperti halnya Wahabi, hanya saja

⁴⁰ M. Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran-Aliran Dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya* (Jakarta: Pustaka Al-Riyadh, 2006), 143.

⁴¹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 24-25.

lebih fleksibel. Karena, tetap menggunakan kelompok semacam Tarekat sebagai pembungkusnya. Seperti yang telah dijelaskan di awal pendahuluan bahwa tarekat ini cenderung pada aktivitas moral, politik dan kesejahteraan sosial. Asal-usul berdirinya tarekat ini, tak lepas dari sosok pendirinya yakni Muhammad Al-Sanusi, seorang penganut Sufisme (sebab mendalami tasawuf dari segi *background* keilmuannya), melakukan perjalanan ke Makkah yang notabene sudah dikuasai oleh faham dan ajaran Wahabi⁴².

Disana Ia bertemu dan berguru kepada Sayyid Ahmad Idris Al-Farsi, yang juga merupakan seorang ulama namun, terkena pengaruh faham dan ajaran Wahabi. Walaupun, demikian Al-Farsi masih menerima ajaran tarekat dan nantinya mendirikan tarekat yang diberi nama Idrisiyah. Ini membuat Al-Farsi dan Sanusi mendapat pertentangan (berkonfrontasi) dari masyarakat maupun Ulama disana, sehingga membuat mereka berdua berhijrah ke Yaman. Disini Ahmad Idris mengajarkan pemahaman dan ajarannya sekaligus menetap hingga wafat tahun 1837 M.

Setelah wafatnya Sayyid Ahmad Idris, Sanusi kembali ke Makkah, disinilah Ia mulai mendirikan tarekatnya yang diberi namanya sendiri yakni Tarekat Sanusiyah. Sukses tarekat ini menarik banyak pengikut walau terjadi konfrontasi kembali dengan ulama Makkah. Dengan kondisi itu, pergilah Sanusi beserta pengikut tarekatnya menuju ke daerah asalnya di Aljazair. Tetapi, berhubung daerah tersebut telah dikuasai oleh pihak

⁴² Lili M. Romli, "Gerakan Sanusiyah dan Kemerdekaan Libya", Universitas Indonesia (2014), 8.

Kolonial Perancis maka tujuannya berpindah ke wilayah *Tripolitania* (Libya). Di daerah ini basis gerakan Sanusi pun perlahan didirikan. Mulai dari corak pemikiran dan aktivitas dari ekonomi, sampai mempertahankan wilayah⁴³.

Di ranah doktrin teologi tarekat sanusi cenderung puritan. Artinya, sama dengan Wahabi yakni, berpedoman pada pemurnian Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Menentang praktik-praktik dalam sufisme populer seperti salah satunya, bersatu dengan Tuhan serta menekankan Ijtihad. Al-Sanusi juga melakukan aktivitas-aktivitas moral seperti; mengajak pengikutnya untuk tidak mencintai harta duniawi secara berlebihan, menebar perdamaian, dan meninggalkan semua larangan-larangan Allah Swt. Sementara dalam ranah ekonomi, gerakan ini mengajari mereka bertani dan berdagang bahkan melakukan pelayaran perniagaan hingga menyebrangi laut Tengah. Ini merupakan profesi yang digemari oleh sebagian kalangan pengikut tarekat ini. Untuk dalam hal politik, mempertahankan wilayah kekuasaan menjadi bagian yang wajib dalam tarekat ini. Oleh karenanya, Tarekat ini juga mengajarkan para pengikutnya untuk berlatih mengangkat senjata (militerisasi). Tidak hanya itu tarekat ini juga enggan mengakui Kerajaan Turki Ustmani, walaupun terkadang dalam hal penyerangan terhadap Imperialisme barat tarekat ini juga mengangkat senjata bersatu (bersekutu) dengan Turki Ustmani⁴⁴.

⁴³ Ibid., 9.

⁴⁴ Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, 312-314.

3. India

Gerakan Revivalisme Islam berikutnya, terjadi di wilayah India-Pakistan yang dimana terdapat seorang Ulama bernama Syah Waliyullah. Ayahnya bernama Syah Abd Ar-rahim adalah seorang anggota team penyusun fatwa di Kerajaan Mughal. Nama Waliyullah sendiri diberikan oleh ayahnya melalui sebuah mimpi bahwa Ia akan dikaruniakan anak yang saleh. Selain mimpi, datang seorang wali kepadanya bernama Qutb Ad-Din Bakhtiyar Ka'ki yang meminta agar anaknya dinamai Wali. Saat dewasa dikenallah namanya yakni Syah Waliyullah. Gelar Syah sendiri menunjukkan bahwa Ia keluarga terhormat yang berasal dari Kerajaan Mughal.

Pendidikan Syah Waliyullah dimulai dari bimbingan di madrasah milik ayahnya, dengan memberikan pengajaran mengenai seluruh aspek ajaran Islam. Di umur 7 tahun Ia bahkan sudah mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Beranjak dewasa, Waliyullah mulai memberanikan diri membuat terjemahan Al-Qur'an berbahasa Persia. Sehingga ia dikecam banyak ulama tradisional di daerahnya. Menghindar dari kecaman dan serbuan ulama tersebut, maka pergilah Ia ke Hijaz tahun 1731 sekaligus untuk memperdalam keilmuan Islamnya (seperti; fiqh, hadits dan tasawuf)⁴⁵.

⁴⁵ Ghazali Munir, "Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Waliyullah Ad-Dahlawi", *Jurnal Teologia* (2012), 18 – 19.

Setelah dalam kurun waktu \pm 14 bulan berada di Hijaz, Syah Waliyullah kembali ke daerah asalnya di Delhi. Saat disana lewat pengalaman-pengalaman serta ilmu yang didapatkan dari Hijaz, Ia gencar melakukan gerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Waliyullah ini berdasarkan beberapa faktor sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Perubahan sistem pemerintahan dari kekhalifahan menjadi kerajaan.
- 2) Ada perpecahan di kalangan umat Islam di India. Khususnya antar aliran atau sekte-sekte.
- 3) Masuknya adat istiadat India (yang notabene berasal dari ajaran agama Hindu) kedalam Islam dan maraknya taqlid.

Maka, gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Syah Waliyullah adalah dengan memurnikan ajaran umat Islam di India. Mengembalikannya kepada sumber ajaran pokoknya yakni Al-Qur'an dan Hadits, serta menganjurkan Ijtihad. Tetapi, walaupun gerakannya sedemikian puritan, Syah Waliyullah tetap menggunakan Tarekat Sufisme. Jadi, Ia tidak memberantas Tarekat karena itu merupakan corak keberagaman populer masyarakat India saat itu. Hanya saja ajaran dalam Tarekat itulah yang menjadi sasaran pembaharuannya. Sepeninggal Waliyullah pada tahun 1762, Gerakan pembaharuannya ini diteruskan oleh anak tertuanya yang bernama Syah Abdul Aziz bersama para murid Waliyullah lainnya. Sukses, gerakan ini mulai menyebar ke seluruh daerah anak benua tersebut⁴⁷.

⁴⁶ Ibid., 22 – 23.

⁴⁷ Rahman, *Islam Sejarah Peradaban dan Pemikiran*, 306 – 307.

B. Modernisme Islam Klasik

1. Afrika Utara (Mesir)

Gerakan Pembaharuan dalam Islam berlanjut dengan kemunculan Modernisme Islam Klasik. Secara pemahaman teologis keislaman, gerakan ini mengadopsi dari gerakan revivalisme yakni melakukan pemurnian ajaran Islam dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadits. Tetapi, gerakan ini tidak hanya berhenti sampai disitu. Karena, gerakan ini juga mendorong agar umat Islam tidak mengalami ketertinggalan dari barat, yang telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern tersebut. Gerakan modernisme Islam ini yang paling menonjol dilakukan di 2 wilayah yakni di Mesir (Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridha) dan India (Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal).

Dimulai dari Jamaludin Al-Afghani, yang merupakan seorang ulama' Sayyid kelahiran As'adabad tahun 1838 M (1255 H). Gelar Sayyid disematkan dibelakang namanya menandakan Ia adalah seorang keturunan Rasulullah Saw. Terkait dengan asal-usulnya ada 2 versi yang berbeda. *Pertama*, memang Afghani dilahirkan di As'adabad dekat wilayah Persia. *Kedua*, Afghani mengaku orang dari Afghanistan untuk menghindari dari buruan pemerintah Persia yang melakukan kesewenang-wenangan terhadapnya⁴⁸.

⁴⁸ Noortabah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaludin Al-Afghani", *Jurnal Fenomena* (2015), 261.

Ayahnya bernama Sayyid Shaftar yang dimana jika diruntut sampai pada perawi hadits yang termasyhur yakni Sayyid Ali At-Turmuzi dan diantaranya bersambung hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib. Keluarga dari Afghani merupakan salah satu trah yang paling dihormati diwilayahnya. Menurut Majid Fakhry setelah kelahiran Afghani di As'adabad, beberapa waktu kemudian keluarganya berpindah atau hijrah ke daerah Qazwin lalu ke Teheran (Ibukota Iran saat ini). Dikarenakan wilayah ini terkenal dengan pengaruh Syi'ah yang kuat maka Afghani bermula berguru pada seorang teolog Syiah yang bernama Aqashid Shadiq.

Afghani, menurut beberapa sumber menimba ilmu pula di kota-kota suci Syiah lainnya di wilayah Irak. Hal ini tampak pada penguasaannya terhadap filsafat Islam yang cukup piawai dan memahami madzhab Syaikhi dalam Syi'ah, yang sangat filosofis. Tidak puas hanya dengan menimba ilmu di wilayah sekitar Iran-Irak, Afghani pun mulai melakukan pengembaraannya ke sejumlah daerah seperti India yang membuatnya berkenalan dengan pendidikan ala barat (Studi ilmu-ilmu Eropa). Lalu, ke wilayah Hijaz, Yaman, Mesir bahkan hingga ke negara-negara Eropa seperti Perancis, Inggris, Russia dan Turki yang menjadi tempat wafatnya ditahun 1897 M. Namun dari sekian daerah yang dikunjunginya, Mesir adalah yang paling berkesan baginya pada saat lawatannya ditahun 1869⁴⁹. Sebab,

⁴⁹ Ibid., 262.

disinilah Ia memulai butir-butir pemikirannya dan bertemu dengan muridnya yakni Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh merupakan penerus ide-ide dari Jamaludin Al-Afghani. Abduh dilahirkan disebuah desa hilir sungai Nil sekitar tahun 1849 M. Terdapat simpang siur mengenai tahun kelahirannya, karena dari pihak keluarga Abduh sendiri tidak terlalu mementingkan waktu kelahirannya. Jadi, tidak mengherankan apabila ada yang berpendapat bahwa Abduh lahir sebelum tahun tersebut. Terlahir dilingkungan yang kental akan peribadatan keislaman, begitu pula kedua orang tua Abduh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal⁵⁰.

Ayahnya bernama Abduh Khoirullah seorang keturunan Turki yang lama singgah dan menetap di Mesir. Sedangkan Ibunya tidak disebutkan siapa namanya namun, memiliki jalur nasab hingga ke suku Umar bin Khatab. Selama bayi, Ayah Abduh kerap kali berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lain, disebabkan kekacauan yang melanda Mesir, yang saat itu diperintah oleh diktator Muhammad Ali Pasha tahun (1805-1849). Seorang pemimpin semacam gubernur yang memerintah Mesir langsung ditunjuk oleh Kerajaan Turki Ustmani. Setelah berpindah-pindah desa pasca berakhirnya rezim Muhammad Ali Pasha, keluarga Abduh menetap

⁵⁰ Titik Indrawati, "Studi Tentang Muhammad Abduh Pembaru Pemikiran Dalam Islam", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Surabaya, 1995), 48-49.

disebuah daerah yang bernama Mahalla Naser. Mulailah Abduh di didik hingga mahir membaca dan menulis termasuk mampu menghafal Al-Qur'an di usianya yang ke-10 tahun. Abduh kemudian dititipkan kepada seorang guru dan diusianya yang ke 13 tahun, berhasil menghafal seluruh isi dari kandungan Al-Qur'an.

Selepas itu oleh ayahnya, Abduh disekolahkan di Masjid di daerah Tantha kepada seorang guru yang bernama Syekh Ahmad. Alhasil, disini Ia mengalami ketidakbetahan oleh karena sistem pengajaran yang ada disana. Sampai-sampai Abduh mengatakan "*Satu setengah tahun saya belajar di masjid ini saya tidak mengerti apa-apa*". Guru memberikan pelajaran mengenai istilah-istilah nahwu atau fikih yang sama sekali artinya tidak dapat diketahui. Hal ini membuatnya kemudian pergi dari Tantha dan bermukim di rumah salah seorang pamannya selama \pm 3 bulan. Pasca masa tinggalnya di rumah pamannya habis, Abduh kemudian pulang ke kampung halamannya dan berniat untuk bekerja sebagai petani, dan di tahun 1865 menginjak 16 tahun usianya Abduh pun menikah⁵¹.

Tahun 1866 setelah mendalami Tasawuf dengan Syekh Darwis, Muhammad Abduh bersedia kembali melanjutkan pendidikannya. Kali ini dirinya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo. Sekitar tahun 1869 Mesir kedatangan seorang tokoh yakni Jamaludin Al-Afghani yang itu sukses menyita perhatian Abduh. Mulailah kemudian,

⁵¹ Ibid., 50.

Abduh berkunjung ke rumahnya ditemani dengan Syeh Hasan At-Thowil membahas beragam ilmu mulai dari Tasawuf sampai Tafsir. Dalam kunjungan berikutnya, Abduh mengajak teman-teman sejawatnya yang sama-sama berkuliah di Al-Azhar. Ilmu-ilmu yang Abduh dan kawan-kawan pelajari dari Afghani pun beragam. Tidak hanya Ilmu Agama melainkan juga Hukum, Tata Negara, Sejarah, Filsafat, dan lain sebagainya⁵². Dari sinilah atmosfer pembaharuan Islam di sebarakan oleh Afghani, lewat murid-muridnya tersebut. Sekaligus memulai perjalanan baru Islam Modernis.

Setelah Abduh lulus kuliah di tahun 1877 inilah, pemikiran-pemikiran modernnya mulai diterapkan bersama dengan gurunya yakni Jamaludin Al-Afghani. Terbukti ketika keduanya berada di Perancis tepatnya di kota Paris, bersama dengan tokoh-tokoh Islam yang berada disana mendirikan Majalah *Al-Urwah Al-Wustqo*. Majalah tersebut tersiar ke seluruh penjuru negara-negara mayoritas Islam, yang saat itu sedang mengalami pendudukan dibawah Imperialisme. Isi atau tema dari majalah menyangkut antara lain⁵³:

- 1) Jangan bercerai berai dan tetap berpegang pada agama Allah
- 2) Taatilah Allah dan jangan berpecah belah
- 3) Jangan takut pada kematian karena setiap orang pasti akan menemuinya.

⁵² Ibid., 52.

⁵³ Noortabih, "Pemikiran Pembaharuan Jamaludin Al-Afghani", 263.

- 4) Jangan mengambil orang dari luar Islam sebagai teman yang paling dipercaya.
- 5) Sunatullah tidak pernah berubah dan berlaku pada umat terdahulu pula.
- 6) Umat Islam harus saling mengingatkan karena itu bermanfaat demi orang-orang yang beriman.
- 7) Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika kaum itu tidak merubahnya sendiri.
- 8) Orang yang beriman akan senantiasa diuji keimanannya.
- 9) Allah tidak akan mendzholimi manusia kecuali manusia tersebut mendzholimi dirinya sendiri.
- 10) Bertaubat dan bertawakal hanya kepada Allah.

Inti dari kesekian tema tersebut adalah mengajak umat Islam untuk bersatu bangkit dari keterpurukan pasca kemunduran. Namun sayangnya, keberlangsungan media ini tidak berlangsung lama, hanya sekitar 8 bulan saja. Karena, para kolonialis barat takut jikalau umat Islam yang mereka jajah menjadi bersatu dalam sebuah kekuatan besar yang itu melawan, sehingga merugikan mereka. Setelah media ini bubar Jamaludin Al-Afghani meneruskan perantauannya dan berakhir dengan wafatnya Ia di Turki pada tahun 1897. Sedangkan muridnya Muhammad Abduh kembali ke Mesir hingga wafatnya pada tahun 1905.

Afghani baik selama di Mesir maupun selama melakukan lawatan ke negara-negara lain, tetap menyampaikan gagasan pembaharuannya yang unik. Di Mesir Afghani turut serta dalam membantu memperjuangkan hak-

hak politik disana, dengan mendirikan sebuah partai yang bernama partai nasional (*Al-Hizb Al-Wathani*). Tujuan dari partai ini adalah menyelenggarakan kebebasan pers, memasukan unsur-unsur mesir kedalam militer yang selama ini dikuasai atau dipegang oleh Inggris, dan pendidikan yang universal. Dari adanya partai ini kemudian dapat memobilisasi sebuah gerakan bersama, yang itu menjadi senjata untuk menentang hegemoni Inggris⁵⁴.

Melalui partai ini pula Afghani menyalurkan gagasannya mengenai sistem pemerintahan atau kenegaraan. Ia berpendapat bahwa umat Islam di negara-negara tidak dapat mengalami kemajuan salah satu penyebabnya adalah karena sistem pemerintahan yang despotik. Maka dari itu, disodorkanlah oleh Afghani sistem pemerintahan Republik sebagai solusinya. Menurutnya, sistem republik diatur oleh hukum yang dilandaskan keadilan, sehingga mampu membawa masyarakat ke dalam ketentraman dan kebahagiaan. Karena, mulai dari gerakan, tindakan, dan transaksi telah diatur dan ditata sesuai dengan hukum yang berlaku. Tidak hanya sampai disitu, Afghani juga menggagas perlu adanya reformasi dalam bidang politik, yakni dengan cara pelaksanaan ajaran Islam tentang musyawarah lewat dewan-dewan konsttusi seperti badan perwakilan rakyat, pembatasan kekuasaan pemerintah sesuai dengan undang-undang maupun konstitusi yang telah dibuat dan disepakati⁵⁵.

⁵⁴ Akmal Hawi, "Pemikiran Jamaludin Al-Afghani", *Jurnal Medina-Te* (2017), 18.

⁵⁵ *Ibid.*, 19.

Sedangkan saat melakukan lawatan ke negara-negara, gagasannya yakni Pan Islamisme tetap Ia gaungkan. Gagasan ini dilontarkan Afghani terhadap negara-negara yang mayoritas umat Muslim agar bersatu kembali pada ajaran Islam yang murni (Al-Qur'an dan Hadits), membuka pintu Ijtihad dan tampil sebagai bangsa yang mampu ekspresif secara politik. Dengan kata lain kehadirannya menjadi diperhitungkan dalam kancah politik internasional dan maju secara peradaban karena kedinamisan ajaran Islam yang mampu ditransformasikan dengan perkembangan zaman modern. Alasan mengapa gagasan ini muncul adalah, Afghani melihat umat Islam yang telah mengalami kemunduran. Sekaligus untuk menepis anggapan bahwa Islam tidak mampu bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman⁵⁶.

Kemudian bila menilik Muhammad Abduh yang berada di Mesir pembaharuan atau modernisasi yang dilakukan terdapat kesamaan dengan gurunya, hanya saja terdapat perbedaan fokus. Kesamaan tersebut dapat dilihat dalam gagasan-gagasannya yang doktrinal menyangkut ajaran Islam, yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar ajaran Islam yang murni. Tentu juga membuka pintu Ijtihad, karena dianggap merupakan kebutuhan dalam kehidupan umat. Sedangkan, perbedaan fokusnya terlihat bahwa gurunya, Sayyid Jamaludin Al-Afghani lebih menekankan pada

⁵⁶ Ibrahim Nasbi, "Jamaludin Al-Afghani Pan Islamisme dan Ide Lainnya", *Jurnal Diskursus Islam* (2019), 73-77.

aspek politik umat Islam secara universal, sementara Muhammad Abduh lebih pada pendidikan terutama dalam lingkup wilayah Mesir.

Pemikiran Abduh dalam rangka memodernkan pendidikan di Mesir sebagai berikut⁵⁷:

- 1) Perlawanan terhadap literatur-literatur yang memiliki kecenderungan atau afiliasi terhadap hal tertentu (tendensius).
- 2) Melawan fanatisme madzhab dan taqlid buta.
- 3) Mereformasi perguruan tinggi Al-Azhar
- 4) Menghidupkan kembali khazanah intelektual Islam klasik dalam sejarah umat, demi menilik pendapat-pendapat yang benar untuk disesuaikan dengan kondisi zaman.

Dalam prakteknya untuk penerapan gagasan-gagasannya tersebut Muhammad Abduh mendirikan yang namanya Majelis Pengajaran Tinggi. Kelompok ini dibuat untuk mendistribusikan pengetahuan agama yang kuat terhadap kurikulum sekolah-sekolah umum. Begitu pula sebaliknya, agar mendistribusikan pengetahuan umum untuk kurikulum sekolah-sekolah agama. Tujuannya adalah supaya umat Islam tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman dan juga sebagai upaya membentengi daripada pengaruh Imperialisme Inggris⁵⁸.

⁵⁷ Titik Indrawati, "Studi Tentang Muhammad Abduh Pembaru Pemikiran Dalam Islam", 54-55.

⁵⁸ Ibid., 57-58.

Jika Jamaludin Al-Afghani mempunyai murid Muhammad Abduh sebagai penerusnya, maka Muhammad Abduh pun mempunyai penerus yakni Sayyid Muhammad Rashid Ridha. Seperti halnya Jamaludin Al-Afghani, dibelakang namanya disematkan gelar Sayyid yang artinya juga berasal dari keturunan Rasulullah Saw. Ia dilahirkan di Qalamun, sebuah daerah yang berada di tepi laut tengah Lebanon, pada tahun 1865 M (1282 H). Ayah dan Ibunya jika diruntut nasabnya sampai kepada Husein bin Ali bin Abi Thalib. Dusiaanya yang ketujuh tahun Ridha dimasukkan oleh kedua orang tuanya ke madrasah tradisional yang berada di daerahnya (Qalamun), yang bernama *Al-Kuttab*. Sejak di lembaga ini kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan mulai terlihat. Sebab, dibandingkan anak lain sebayanya yang lebih senang bermain, Ridha lebih senang menghabiskan waktunya untuk membaca buku dan belajar⁵⁹.

Usai menamatkan pendidikannya di *Al-Kuttab* orang tuanya mengirimnya ke Tripoli, Lebanon, untuk melanjutkan pendidikan di sebuah madrasah lanjutan. Disini Ridha belajar ilmu nahwu, sharaf, aqidah, fikih, matematika, dan geografi, dengan bahasa pengantarnya yakni bahasa Turki. Tetapi, Ridha tidak tertarik dengan sekolah ini yang membuatnya berpindah ke madrasah *Wathaniyah Islamiyah* yang merupakan sekolah terbaik di wilayah Syam waktu itu, dengan bahasa pengantarnya yaitu bahasa Arab.

⁵⁹ Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rashid Ridha Dalam Pengembangan Islam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Fakultas Adab dan Humaniora, Makasar, 2015), 14-15.

Sekolah ini juga dipimpin oleh seorang Ulama' besar Syam kala itu bernama Syaikh Husain Al-Jisr. Syaikh Husain inilah kemudian, guru pertama yang punya andil besar membangun pemikiran Ridha. Sebab Syaikh tersebut merupakan Ulama' berhaluan modernis, sekaligus pimpinan Tarekat *Khalwatiyah*. Dari Syaikh Husain pula Ridha belajar keterampilan menulis di surat kabar, yang menjadi bekalnya kelak dalam mendirikan *Al-Manar* bersama gurunya (Muhammad Abduh). Selain Syaikh Husain Al-Jisr, Ridha juga menimba ilmu ke Syaikh Abdul Gani Ar-Rafi yang memberikan pengajaran tentang kitab *Nailul Authar*. Adapula Ia berguru pada Syaikh Mahmud Nashabah yang mengajarnya tentang Ilmu Hadits hingga khatam.

Selepas memperoleh dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya hingga memiliki keluasan ilmu, bahkan sampai digelar *Voltaire*-nya kaum muslim sebab keahliannya dalam menggoyahkan sesuatu dalam agama yang tidak benar. Rashid Ridha senantiasa mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara-negara tetangga. Dari sinilah kemudian Ia berkenalan dan membaca Majalah *Al-Urwatul Wusqa*, yang dipimpin oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris, Perancis. Sukses, media ini mempengaruhi Ridha dan kemudian berniat mencoba bertemu kedua tokoh tersebut. Sayangnya, Ridha tidak sempat bertemu dengan Afghani karena telah meninggal. Maka, berusaha Ia untuk menemui Abduh dengan merantau ke Mesir. Pertemuannya dengan Muhammad Abduh terjadi sekitar tahun 1898 M. Semenjak pertemuan inilah Rashid

Ridha dianggap sebagai pewaris utama ilmu-ilmu Muhammad Abduh, sekaligus mulai memberikan sumbangsih pemikirannya. Baik pada masa Abduh masih hidup hingga wafatnya, maupun meneruskan pemikiran Abduh hingga wafatnya di Kairo, Mesir tahun 1835⁶⁰.

Buah pemikiran Muhammad Rashid Ridha yang paling terkenal adalah berupa majalah yang kemudian berubah menjadi sebuah tafsir bernama *Al-Manar*. Didirikannya majalah ini bermula ketika Ridha menulis materi-materi dalam mata kuliah Tafsir yang diajarkan oleh Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar. Tujuan dari dibuatnya *Al-Manar* antara lain⁶¹:

- 1) Melanjutkan misi dari majalah *Al-Urwah Al-Wusqa*
- 2) Membuktikan ajaran Islam sebagai ajaran yang tidak bertentangan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan apapun.
- 3) Menyebarkan pemahaman bahwa penting untuk memajukan kemasyarakatan, ekonomi dan agama.
- 4) Memberantas *Takhayul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat* dalam kemelut umat Islam.

⁶⁰ Ibid., 15-16.

⁶¹ H. Fauzul Iman, "Muhammad Rashid Ridha Sejarah dan Pemikirannya", *Jurnal Al-Qalam* (2002), 43.

- 5) Membangkitkan umat agar mau membangun ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar mempunyai daya saing, serta sebagai tolok ukur kemajuan umat Islam.
- 6) Mendorong agar umat Islam tetap senantiasa menjaga toleransi.

Dengan melihat gagasannya yang dituangkannya dalam majalah *Al-Manar*, maka Rashid Ridha hendak membangkitkan semangat umat Islam melaksanakan ajaran agama secara utuh. Dalam artian kembali kepada ajaran Islam yang murni yakni Al-Qur'an dan Hadits, sekaligus membela dan membangun negara (bangsa) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena menurutnya, peradaban barat mengalami kemajuan disebabkan faktor kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam juga harus mengambil dan meniru demikian. Hal ini merupakan hal yang wajib menurut Ridha. Melihat sejarah bahwa umat Islam pada masa klasik mampu maju sebagai peradaban unggul, karena memajukan ilmu pengetahuan. Begitu pun yang terjadi di Barat, ketika mereka mendapati kemajuannya mengambil dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah umat Islam kembangkan pada masa klasik tersebut⁶².

2. India

Lepas melihat bagaimana pembaharuan Islam terjadi di Mesir, beranjak ke wilayah anak benua (India) yang dimana disana sama-sama terdapat 3 tokoh yakni diawali dari Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali

⁶² Ibid., 45.

dan Muhammad Iqbal. Dimulai dari Sayyid Ahmad Khan yang lahir di Delhi pada 17 Oktober 1817, yang berasal dari keluarga terhormat. Ini dikarenakan, Ia merupakan keturunan dari Nabi Muhammad Saw. dari jalur ayahnya. Selain itu, para pendahulunya (seperti nenek moyangnya hingga kakeknya), juga merupakan pembesar Kerajaan Mughal. Sedangkan Ibunya adalah seorang perempuan terhormat yang dibesarkan dikalangan keluarga berpendidikan. Maka, tak heran jika dimasa pendidikan dasarnya Khan setelah pulang dari madrasah, di malam hari Ibunya selalu mengulang pelajaran yang didapatnya di madrasah. Ayahnya pun juga mengajarnya bahasa Persia, Arab dan Matematika, ditambah dengan memanah dan berenang⁶³. Saat Khan beranjak dewasa, Ayahnya meninggal dunia. Sejak itu, demi mencukupi kebutuhan keluarga Ia bekerja di Serikat India Timur. Setelah itu ditahun 1846, Khan ditinggal mati oleh kakaknya yang sangat dicintainya. Mulai saat itulah, Khan merubah gaya hidupnya menjadi lebih sederhana. Sekaligus jejaknya sebagai seorang pembaharu Islam di India dimulai.

Sejak saat itu hingga tahun 1857, kegiatan Ahmad Khan dikhususkan untuk menulis literatur-literatur. Karya tulisnya adalah berupa salinan dari beragam buku yang telah Ia baca.. Isi dari kayanya itu mengenai ilmu pengetahuan dan teologi Islam yang dijelaskannya dengan sederhana. Dari karya teologi Islam yang dibuatnya, mulai nampaklah sisi pemahaman

⁶³ J.M.S Baljon, *The Reform and Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan* (Netherland: Leiden, 1949), 1.

keislaman Ahmad Khan, yang kemudian menjadi dasar atau pondasi awal untuk gagasan pembaharuan (Modernisme) Islamnya. Menurut Khan, sumber ajaran Islam yang otentik hanyalah Al-Qur'an dan Hadits serta mengedepankan Ijtihad. Hadits yang dijadikan pedoman pun, menurutnya harus diteliti dengan saksama agar jelas keasilannya. Artinya, Khan berhati-hati dalam mengambil Hadits. Sebab menurutnya, tidak semua Hadits bisa diterima⁶⁴. Pemahaman yang puritan seperti ini didapat oleh Khan, ketika membaca karya-karya dari kalangan Wahabi, yang saat itu sampai ke negeri anak benua (India) tersebut.

Di tahun 1857, disaat terjadi pemberontakan terhadap pemerintah Inggris, yang umat Islam dan Hindu berada didalamnya, tentu membuat Khan mengecam dan berusaha untuk mencegahnya. Sehingga Khan hanya mampu membantu menyelamatkan orang-orang Inggris yang bisa diselamatkan, dari serangan pemberontak yang membabi buta itu. Namun, dengan kecanggihan yang dimiliki oleh Inggris pemberontakan berhasil diredam dan menuduh umat Islam sebagai dalang pemberontakan. Tugas Ahmad Khan berikutnya adalah, melakukan rekonsiliasi dengan Inggris agar tidak memojokkan umat Islam di India, serta membuat umat Islam agar tidak anti dengan Inggris melainkan berdamai dan bersahabat dengannya. Karena kedekatannya dengan Inggris lewat aksi kemanusiaannya – dengan berusaha mencegah pemberontakan dan menolong orang-orang Inggris,

⁶⁴ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 167.

Maka pihak Kerajaan Britania Raya memberikan gelar kehormatan *Sir* kepada Ahmad Khan.

Sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan pihak Kolonial, Khan juga berusaha ingin memperbaiki kehidupan umat Muslim di India yang terbelakang. Apabila dibandingkan dengan kalangan Hindu, tentu masyarakat Muslim masih terbelakang. Kondisi ini dilihat dari faktor-faktor berikut ini⁶⁵:

- 1) Anak-anak dari kalangan umat Hindu, dapat langsung mempelajari ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan anak-anak dari umat Islam yang harus mempelajari dasar-dasar keagamaan dalam kurun waktu yang sangat lama. Sehingga ini mempengaruhi cepat-lambatnya anak-anak masuk ke sekolah umum, yang tentu saja anak-anak Hindu lebih dulu ketimbang anak-anak Muslim.
- 2) Orientasi yang berbeda dari orang tua anak-anak Islam dengan Hindu untuk menyekolahkan. Jika orientasi orang tua dari anak-anak Islam dimasukkan ke sekolah agar menjadi orang yang mulia dan terhormat di kalangannya. Sedangkan, orang tua dari anak-anak Hindu memiliki orientasi bahwa setelah disekolahkan mereka harus mencari dan mendapat pekerjaan. Orientasi itu dibuktikan dengan etos kegigihan mereka, sehingga mereka mendominasi di kepegawaian kantor-kantor Serikat India Timur.

⁶⁵ Sukirman, *Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam bidang Pendiidkan* (Sukoharjo: STAIN Surakarta, 2009), 27 – 28.

- 3) Perbedaan taraf kehidupan antara kalangan Muslim dan Hindu cukup signifikan. Dilihat dari status atau kelas sosialnya keluarga Muslim yang paling kaya setara dengan keluarga Hindu yang tarafnya biasa. Tentu ini membuat kalangan Muslim tidak mampu menjangkau kualitas hidup yang lebih baik, termasuk dalam memberikan pendidikan.

Atas ketiga faktor diatas maka, Ahmad Khan berupaya untuk memperbaiki taraf kehidupan umat Muslim di India. Bentuk usaha yang ditempuh oleh Ahmad Khan dalam hal ini adalah memberikan pendidikan yang lebih baik. Ia percaya bahwa, Pendidikan merupakan dasar untuk merubah *mindset* masyarakat ke arah kesejahteraan. Untuk mewujudkan idenya tersebut maka dibangunlah sekolah-sekolah, sambil tetap mengajak masyarakat Muslim India, agar bersikap baik terhadap pihak pemerintah Inggris. Selain itu Ahmad Khan juga mendirikan sebuah institusi bernama “*Scientific Society*”, yang berfungsi untuk menerjemahkan buku-buku bahasa Inggris ke bahasa Urdu. Buku yang diterjemahkan berasal dari berbagai disiplin ilmu yang antara lain; Filsafat, ekonomi dan kesehatan. Tujuannya adalah, agar memudahkan masyarakat dalam memahami pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam karya berbahasa Inggris tersebut⁶⁶.

Pada tahun 1863, Ahmad Khan melakukan perjalanan atau lawatan ke Inggris selama kurun waktu \pm 18 bulan. Selama di Inggris Khan tak lepas

⁶⁶ Ibid., 34.

dari 2 hal yakni belajar dan mengajar. Di negara yang terkenal dengan julukan *black country* itu, Ia belajar mengenai bagaimana kehidupan masyarakatnya, wataknya, hingga lembaga pendidikan yang dikunjunginya (seperti Oxford dan Cambridge). Kesemuanya itu memang jauh lebih baik ketimbang yang dilihatnya di tanah kelahirannya. Bahkan sampai Khan menyebut bahwa praktek nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, telah terjadi di negara itu. Maka, tak mengherankan jika Inggris dikenal sebagai negara kerajaan yang termasyhur di dunia saat itu. Lalu, dalam hal mengajar Khan kurang begitu sukses. Sebab, dirinya hanya mengungkapkan mengenai Islam dalam beberapa pertemuan yang dihadirinya. Yang itu membuat para hadirin atau orang-orang Inggris tidak tertarik dengan penjelasannya. Setelah habis masa lawatannya, kembalilah Ia ke India dan berusaha menerapkan apa yang didapatkannya⁶⁷.

Pertama-tama Ia menerbitkan sebuah majalah yang berjudul *Tahzib Al-Akhlak*. Tujuan dari didirikannya majalah ini, untuk menyadarkan masyarakat India (khususnya masyarakat Muslim) agar memiliki dorongan atau kemauan yang kuat menjadi bangsa yang maju dan berperadaban tinggi. Sehingga dengan kemajuan dan keluhuran peradaban yang diraihinya, kehadiran India menjadi diperhitungkan atau tidak dipandang sebelah mata oleh bangsa-bangsa lain yang telah maju. Tema-tema pokok yang berada dalam majalah ini adalah 1) Pendekatan rasional terhadap agama, 2) Perhatian yang kuat terhadap sejarah dan kesusastraan Islam, 3)

⁶⁷ Ibid., 40.

Penyesuaian tradisi-tradisi masyarakat Muslim India terhadap perkembangan zaman, 4) Pendekatan baru terhadap kehidupan sosial dan Islam yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan 5) Pemahaman yang benar terhadap agama Kristen yang dibawa oleh Inggris ke India termasuk cara hidup mereka⁶⁸.

Sedemikian bagusnya tema-tema yang hadir dalam majalah ini, tetapi hanya berpengaruh di kalangan masyarakat kelas menengah keatas. Masyarakat kelas bawah yang tergolong kurang terpelajar, yang juga mayoritas jumlahnya, secara pemahaman tidak dapat menjangkau pokok bahasan dari majalah tersebut. Ahmad Khan yang melihat kondisi ini, tentunya tidak kehilangan akal untuk berusaha memperbaharui dan memajukan masyarakat Muslim India. Maka, diajaklah kawan-kawannya yang tersebar diseluruh India, untuk kemudian bersama-sama mendirikan sebuah Perguruan Tinggi. Sekitar tahun 1870an Khan mulai mengampanyekan idenya mendirikan Perguruan Tinggi ke berbagai daerah, sekaligus membentuk panitia penggalangan dana dan meminta masyarakat Muslim untuk memberikan support terhadap idenya ini. Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 8 Januari 1877 beridiri lah Perguruan Tinggi itu di daerah Aligarh, yang diberi nama *Muhammedan Anglo Oriental College (M.A.O.C)*⁶⁹.

⁶⁸ Ibid., 41.

⁶⁹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 170.

Dalam universitas ini, terdapat 2 jurusan yakni Bahasa dan Ketimuran. Jurusan bahasa mengajarkan bahasa-bahasa seperti; Inggris, Arab, Persia dan Urdu. Sedangkan, jurusan ketimuran didalamnya terdapat pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan modern yang diajarkan dalam bahasa Urdu. Serta, kesusasteraan dan sejarah kuno diajarkan dalam bahasa Persia dan Arab. Di masing-masing jurusan terdapat pembelajaran wajib mengenai Aqidah, Fiqh dan Hadits, baik dalam bahasa Arab, Persia maupun Urdu.

Seiring berjalannya waktu, Ahmad Khan menyadari bahwa dari 60.000.000 populasi umat Muslim India saat itu, masih sebagian kecil yang tertampung dalam universitas tersebut. Untuk memperluas jangkauan ke seluruh umat Islam di India, dibentuklah lagi sebuah lembaga bernama *Muhammadan Educational Conference*. Program kerja penting dari lembaga ini adalah antara lain; *Pertama*, Menyebarkan pendidikan ala barat kepada umat Islam India. *Kedua*, Melakukan penyelidikan terhadap pendidikan agama yang diajarkan oleh sekolah pemerintah Inggris. Setelah dilakukan penyelidikan, diberilah masukan-masukan mengenai penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang baik dan benar. *Ketiga*, memberikan pendidikan agama untuk sekolah-sekolah swasta yang belum terdapat pendidikan agama didalamnya⁷⁰.

⁷⁰ Sukirman, *Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam bidang Pendidikan*, 46-48.

Setelah Sayyid Ahmad Khan, tokoh lainnya yang juga cukup terkenal dalam mempelopori Modernisme Islam di India adalah Sayyid Amir Ali. Lahir pada tahun 1849, dari kalangan keluarga Syi'ah yang berasal dari Khurasan, kemudian berpindah ke India dan bekerja di istana kerajaan Mughal. Tidak banyak informasi yang bisa didapat mengenai latar belakang masa kecilnya. Hanya informasi mengenai pendidikannya yang dimulai dari tingkat remaja. Semasa ini, Ia menempuh pendidikan tinggi di sebuah universitas bernama Muhsiniyya yang berada di daerah dekat Kalkuta. Disini Amir Ali memperoleh ilmu bahasa Arab dan Inggris, Sastra dan Hukum Inggris.

Lulus dari perguruan tinggi tersebut, di tahun 1869 Amir Ali pergi ke Inggris untuk menempuh studi lanjut di bidang Hukum hingga tahun 1873. Sesudah itu, Ia kembali ke India dan menjadi pegawai pemerintah Inggris. Mulai dari dosen universitas, pengacara hingga hakim pengadilan. Selang 4 tahun kemudian Amir Ali bersama rekan-rekannya membentuk sebuah lembaga bernama *National Muhammedan Association*. Tujuan dari pendirian lembaga ini adalah, demi melatih umat Islam India dalam berpolitik dan membela aspirasi politiknya. Sukses kemudian lembaga ini memiliki 34 cabang yang tersebar di seluruh India⁷¹. Sama seperti Sayyid Ahmad Khan, Ia juga setia terhadap Pemerintah Inggris hingga membuatnya diangkat menjadi anggota Majelis Wakil Raja Inggris pada tahun 1883. Yang menarik adalah Ia menjadi satu-satunya wakil dari

⁷¹ Samirin, "Modernisme Islam Di India", *Jurnal Al-Munzir* (2015), 86-87.

kalangan Muslim India. Pada tahun 1904, Ia kembali lagi ke Inggris dan menetap disana hingga akhir hayatnya di tahun 1928.

Semasa hidupnya Amir Ali menyatakan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa pada kemunduran. Justru Islam merupakan agama yang membawa kemajuan. Sejarah telah membuktikan dimana pada abad ke-9 hingga ke-13 umat Islam, mengalami yang namanya masa keemasan (*The Golden Age of Islam*). Barat pada masa itu, masih dalam periode abad kegelapan. Sikapnya yang membanggakan romantisme sejarah Islam masa itu, membuat para Orientalis melabelinya sebagai seorang Ilmuwan yang apologetik. Lebih lanjut, untuk mendukung pendapatnya ini, ditulislah karya yang menjadi karya terkenalnya yang berjudul *The Spirit Of Islam*.

Dalam buku tersebut Amir Ali menjelaskan bahwa, kemunduran umat Islam yang terjadi pada masa ini, diakibatkan oleh orientasi dari umat Islam yang hanya beribadah dan kehidupan akhirat, pasca runtuhnya Daulah Abbasiyah di Baghdad. Jadi, umat Islam tidak menengok bahwa dimasa sebelumnya, mereka pernah mengalami kejayaan dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang terjadi di Barat saat ini. Maka dari itu dengan melihat Sejarah Islam, Amir Ali menyelidiki apa yang menjadi penyebab kemajuan yang kemudian dapat diadopsi dimasa saat ini. Serta, penyebab kemunduran yang itu harus ditinggalkan.

Terlebih dahulu dimulai dari penyebab umat Islam mengalami kemajuan di masa lampau menurut Amir Ali yaitu, Al-Qur'an ketika

Mu'tazilah sebagai aliran Islam rasional dijadikan sebagai *Madzhab* resmi pada masa Daulah Abbasiyah yang waktu itu dipimpin oleh Al-Makmun. Sehingga pada masanya kaum rasionalis (Mu'tazilah), mendominasi pengembangan-pengembangan ilmu pengetahuan Seperti; Matematika, Fisika, Filsafat, Kedokteran dan keilmuan umum lainnya. Mu'tazilah dalam perkembangan sejarah Teologi Islam menganut paham *Qadariah*.

Paham ini memiliki pengertian bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berkemauan dan perbuatan (*free will* dan *free act*). Dengan kata lain, manusia terpaksa tunduk pada *qada'* dan *qadar* Allah Swt.⁷². Maka, dengan paham ini terciptalah kebebasan berfikir dalam kaum Mu'tazilah. Berikutnya, Paham Mu'tazilah meluas hingga ke Andalusia dan membuat kemajuan Islam berkembang disana. Tentu hal ini membuat umat Islam menjadi tinggi nilai peradabannya. Jadi, disimpulkan oleh Amir Ali bahwa umat Islam jika menginginkan kemajuan harus mengadopsi pemikiran rasional dari aliran Mu'tazilah⁷³.

Selanjutnya, mengenai penyebab kemunduran umat Islam menurut Amir Ali adalah masa Abbasiyah dipimpin oleh Khalifah Al-Mutawakkil, kaum rasionalis Islam (Mu'tazilah) diusir dari kekuasaannya. Tidak hanya sampai disitu, Ia juga memerintahkan untuk menutup institusi pendidikan dan melarang pembelajaran filsafat serta pengembangan ilmu pengetahuan.

⁷² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 33 dan 39.

⁷³ Saidul Amin, "Peta Pembaharuan Pemikiran Islam di India", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* (2018), 33.

Ditambah lagi muncul Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dengan membawa aliran barunya yang bernama Asy'ariyah, yang juga menentang kaum rasionalis Islam (Mu'tazilah). Sukses, kemudian aliran ini mendominasi umat Islam pada masa kemundurannya. Jika Mu'tazilah dalam pemahamannya menganut lebih kepada Qadariah, Maka, Asy'ariyah lebih kepada paham *Jabariah*. Paham ini memiliki maksud bahwa Manusia terikat oleh kehendak mutlak Allah Swt. Artinya, perbuatan manusia telah ditentukan oleh *qada'* dan *qadar* Allah Swt. Dalam istilah Inggrisnya paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*⁷⁴. Kekalahan kaum Mu'tazilah inilah yang disinyalir oleh Amir Ali sebagai kemunduran daripada umat Islam saat itu.

Pasca meninggalnya Sayyid Amir Ali pada tahun 1829, tokoh pembaharuan Islam di India berikutnya adalah Muhammad Iqbal. Ia lahir di daerah sialkot pada 9 November 1877. Ayahnya bernama Muhammad Noor adalah seorang Sufi dan nenek moyangnya berasal dari lembah Kasmir. Mengenai kelahiran Iqbal terdapat beberapa versi. Versi pertama dari Luce Claude yang menyatakan bahwa Iqbal lahir pada 22 Februari 1873. Versi kedua disebut oleh Wilfred Cantwell Smith, Iqbal lahir pada tahun 1876. Versi ketiga oleh J. Marek sebagaimana dikutip Annemarie Schimmel yang merupakan seorang *Iqbalians* berpendapat bahwa Iqbal lahir pada 9 November 1877. Versi yang terakhir inilah yang dianut oleh penulis, sebab versi ini disepakati pula oleh pihak Pemerintah Pakistan⁷⁵.

⁷⁴ Nasution, *Teologi Islam*.

⁷⁵ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 87.

Keluarga Iqbal adalah dari seorang kalangan kelas menengah dan bukan dari golongan keturunan Rasulullah Saw. seperti halnya dua tokoh sebelumnya. Semasa kecil orang tuanya (terutama sang ayah) mendekatkannya dengan Al-Qur'an, sampai ayahnya berpesan “*Jika kamu ingin memahami Al-Qur'an, bacalah seolah kitab itu diturunkan untukmu*”. Sehingga pada usia dini Iqbal sudah mampu menghafal Al-Qur'an dan kelak dikemudian hari hingga akhir hayatnya Iqbal menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pemikirannya⁷⁶. Iqbal menempuh pendidikan dasar hingga menengahnya di daerah Sialkot dengan bantuan beasiswa dari pemerintah. Usai menamatkan pendidikan menengahnya, Iqbal kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke *Government Collage* di Lahore. Disini Ia mampu berbahasa Inggris dengan baik dan kecerdasannya membuat Sir Thomas W. Arnold kagum kepadanya. Sukses Ia menjadi mahasiswa kesayangan sang Orientalis ternama itu.

Setelah mendapat gelar BA dan MA dari perguruan tinggi tersebut, Iqbal dianjurkan oleh Sir Thomas Arnold untuk melanjutkan pendidikan ke Inggris. Maka, ditahun 1905 berangkatlah dirinya ke Inggris, tepatnya ke Universitas Cambridge, untuk mempelajari filsafat dibawah bimbingan Professor McTaggart. Iqbal berhasil mendapat gelar BA dari universitas ini. Selanjutnya, Ia berpindah ke Jerman melanjutkan pendidikannya di LMU Munich dan berhasil lulus pada tahun 1908, dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*.

⁷⁶ Wahyu Murtiningsih, *Biografi Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), 191.

Pasca studinya tersebut Iqbal kembali ke Lahore dan menetap disana sebagai dosen Filsafat dan pengacara⁷⁷.

Puncak dari kiprah Muhammad Iqbal sebagai seorang pembaharu Islam di India adalah ketika Ia mengusulkan untuk pembentukan sebuah negara Islam yang terpisah dari India, Sekaligus terbebas dari belenggu pemerintah kolonial Inggris. Sesuai dengan pernyataannya dalam liga muslim India pada tahun 1930 sebagai berikut⁷⁸:

“Saya ingin melihat Punjab provinsi North-West Frontier, Sindish dan Baluchistan bergabung menjadi satu negara. Memiliki pemerintahan sendiri dalam kerajaan Inggris, atau di luar kerajaan Inggris, pembentukan negara Muslim Barat India tampaknya menjadi tujuan akhir umat Muslim paling tidak bagi umat Muslim India Barat Laut”.

Negara itu kelak dikenal dengan nama Pakistan, yang berdiri pada 1948 atau 10 tahun pasca kematiannya yakni di tahun 1938. Yang mana Negara itu dicetuskan oleh teman dekatnya yaitu Muhammad Ali Jinnah. Lebih lanjut, konsep negara dalam pandangan Islam menurut Iqbal adalah suatu usaha mentransformasikan prinsip-prinsip ideal yang itu adalah esensi dari Tauhid seperti; persamaan, solidaritas dan kebebasan, ke dalam suatu organisasi manusia tertentu. Jadi, pengertian yang salah adalah Negara itu dipimpin oleh wakil Tuhan di muka bumi. Padahal wakil Tuhan tersebut telah banyak tercatat dalam sejarah, menyembunyikan kedok kebengisannya⁷⁹.

⁷⁷ Mohammad Rizqillah Masykur, “Pembaharuan Islam Di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal”, *Jurnal Al-Makrifat* (2018), 5.

⁷⁸ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 333.

⁷⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, terj. Hawashi (Bandung: Penerbit Mizan, 2021), 197-198.

Selain memberikan pandangan mengenai Negara dalam Islam yang menjadi cikal bakal berdirinya Pakistan oleh Jinnah, Iqbal juga memberikan pandangan mengenai Ijtihad. Ia menyatakan bahwa, Umat Islam mengalami kemunduran salah satu faktor terbesarnya adalah karena tertutupnya Ijtihad. Ijtihad bagi Iqbal merupakan prinsip gerak dalam struktur Islam. Asal dari ide mengenai Ijtihad adalah dari QS. Al-Ankabut:69 yang artinya “*Dan kepada mereka yang berusaha Kami tunjukkan jalan Kami*”. Para sarjana hukum Islam terdahulu membuat usaha yang tiada henti terhadap hukum-hukum yang telah ada. Sehingga dari usaha-usaha yang dilakukan terbentuklah madzhab-madzhab hukum yang dikenal hingga saat ini.

Dalam perkembangannya menurut Iqbal, Madzhab-madzhab yang telah terbentuk membuat Ijtihad selalu ditolak. Sebab, pemikiran tentang atau untuk seseorang berijtihad telah dibatasi. Maka dengan demikian, jika tidak dilakukan Ijtihad terhadap hukum Islam, yang terjadi adalah ia menjadi statis (tidak berkembang). Beberapa cendekiawan Eropa mengatakan, pengaruh dari Turki-lah yang mengakibatkan hukum Islam menjadi statis. Pendapat ini tidak bisa diterima oleh Iqbal. Dan sebagai penolakan terhadap pendapat tersebut, Iqbal menyebutkan beberapa penyebab mengapa madzhab-madzhab yang timbul tidak memberikan otoritas bagi perorangan untuk melakukan Ijtihad bagi hukum Islam. Penyebabnya adalah sebagai berikut⁸⁰:

⁸⁰ Ibid., 192-194.

- 1) Golongan Islam konservatif melegalkan otoritas syariat yang mengikat dan struktur hukum yang kuat. Ini di akibatkan pertentangan kaum konservatif dengan kaum rasionalis, yang dianggap sebagai sumber perpecahan yang kelak membahayakan stabilitas umat Islam.
- 2) Spirit non-duniawi dalam faham Sufisme yang mengaburkan visi umat Islam. Tentu ini berdampak pada keadaan umat Islam – mengalami kemunduran secara Intelektual.
- 3) Keruntuhan Daulah Abbasiyah di Baghdad, membuat kaum konservatif semakin menjadi-jadi dengan melarang segala macam bentuk pembaruan dalam hukum Islam.

Dengan melihat sebab-sebab tersebut Iqbal kemudian mengambil kesimpulan bahwa, Sikap melarang Ijtihad tersebut tidak patut untuk dipertahankan dimasa modern ini. Para pendiri madzhab pun tidak menuntut adanya finalitas dalam pemikirannya. Juga, Spirit ajaran Al-Qur'an mengajarkan bahwa hidup merupakan suatu penciptaan yang progresif. Artinya, setiap generasi bukan hanya semata-mata dimudahkan atau tinggal menengok karya-karya dari pendahulunya. Melainkan setiap generasi haruslah kemudian dibiarkan untuk memecahkan persoalannya sendiri. Terhadap karya-karya pendahulu, digunakan sebagai acuan yang harus kemudian dikembangkan sesuai dengan keadaan umat Muslim masing-masing zaman⁸¹.

⁸¹ Ibid., 211.

BAB III

GERAKAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODERN ABAD

KE-20

A. Modernisme Islam di Indonesia

Melihat perkembangan yang terjadi di wilayah Timur Tengah (khususnya Mesir), Maka tidak bisa dipungkiri bahwa Hindia Belanda (nama wilayah sebelum Indonesia) sebagai wilayah yang mayoritas Muslim, juga terkena dampak pembaharuan (modernisme) Islam tersebut. Hal ini direspon dengan kemunculan beberapa organisasi-organisasi Islam seperti; Jami'atul Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama' dan Persatuan Islam (Persis) diawal-awal abad ke-20. Untuk itu penjelasan mengenai organisasi-organisasi yang terdampak modernisme Islam sebagaimana adalah sebagai berikut:

1. Jami'atul Khair

Organisasi ini didirikan oleh kalangan masyarakat Arab pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Jami'atul Khair sebagai sebuah organisasi yang didalamnya rerata berasal dari golongan keturunan Arab Sayyid. Artinya terdapat juga golongan non-Sayyid disini. Karena pada awal didirikannya, organisasi ini memiliki sifat terbuka bagi setiap Muslim tanpa adanya diskriminasi maupun memandang asal mereka⁸². Latar belakang lahirnya organisasi ini sendiri adalah karena 2 faktor yakni *Pertama*, hendak

⁸² Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 68.

melakukan pembinaan pendidikan terhadap kalangan Muslim terutama golongan Arab. *Kedua*, Ketidaksenangan kalangan Arab terhadap pemerintah kolonial yang membatasi ruang gerak mereka, termasuk dalam hal pendidikan⁸³. Tujuan didirikannya Jami'atul Khair ini adalah mengembangkan sekaligus memperdalam ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan mengajarkan bahasa Arab demi syiar Islam. Spirit organisasi inipun seperti halnya yang diusung oleh Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yakni membuka lebar pola pemikiran dari orang-orang Arab keturunan Hindia Belanda ini.

Melihat penjelasan diatas maka fokus utama dari organisasi ini sudah jelas dibidang pendidikan. Didirikannya sekolah-sekolah yang mengajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Tidak hanya itu, demi menjadikan pendidikan disekolah tersebut semakin baik, organisasi ini mendatangkan guru-guru dari Timur Tengah. Bahkan terdapat salah satu guru yang bernama Syaikh Muhammad Noor, yang pernah berguru langsung kepada Muhammad Abduh di tahun 1899-1906. Dalam artian pernah menimba ilmu di Universitas Al-Azhar. Namun, secara umum guru atau pengajar yang didatangkan tersebut sudah banyak mengetahui dan membaca karya-karya Muhammad Abduh⁸⁴. Selain fokus utama dibidang pendidikan, organisasi ini juga bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Demikian dibuktikan, dengan menyediakan bantuan bagi kalangan Arab yang bermukim di

⁸³ Darmawan Rahmadi dan Fahmi Hidayat, "Peranan Jamiatul Khair Sebagai Pelopor Pendidikan Modern Islam Di Jakarta (1905-1942)", *Jurnal Pendidikan Sejarah* (2020), 5.

⁸⁴ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 70.

Batavia, pada saat terjadi musibah kematian maupun pernikahan. Biasanya, bantuan diberikan dalam bentuk uang, pakaian, peralatan jenazah, dan lain sebagainya⁸⁵.

Dalam perkembangannya Jami'atul Khair menjalin hubungan baik dengan organisasi-organisasi skala nasional maupun internasional. Hubungan dengan organisasi nasional dilakukan dengan Boedi Oetomo, Sarekat Islam (yang dalam rapatnya selalu ada beberapa pengurus Jami'atul Khair yang turut serta hadir), dan Jong Islamiten Bond. Lalu, dengan organisasi Internasional yang sebagian besar merupakan jalinan dengan badan redaksi surat kabar yang berada di Mesir (*Al-Muayyad*, *Al-Liwa*, dan *As-Siasah Al-Musawarah*), Beirut (*Samarastul Alfunun*), Turki (*Al-Ittihad Al-Ustmani*) dan Singapura (*Al-Iman*). Jalinan kerjasama internasional ini juga merupakan peluang bagi orang-orang Arab untuk mengkritik Pemerintah Kolonial. Caranya ialah mengirim tulisan-tulisan di media redaksi negara tersebut⁸⁶.

Namun, seiring berjalannya waktu terdapat konflik dalam tubuh internal dari Jami'atul Khair. Konflik tersebut terjadi antara golongan Sayyid dan Non-Sayyid, yang dipicu dari pernyataan Rashid Ridha dalam *Al-Manar* yaitu golongan Non-Sayyid dapat menikah dengan kalangan Sayyid/Sayyidah. Kemudian dalam hal penghormatan, mencium tangan

⁸⁵ Adam Malik, "Jami'iyah Al-Irsyad Al-Islamiyah (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)", (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Program Pascasarjana, Makasar, 2019), 89-90.

⁸⁶ Kokom Ernawati, "Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Kheir DI Nusantara Pada Tahun 1905 Sampai Pasca Kemerdekaan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta, 2013), 47 dan 54.

murid dari kalangan Sayyid tidak perlu dilakukan karena dianggap berlebihan. Alias, hanya mencium tangan guru oleh muridnya yang sepatutnya dilakukan.

Ini disebabkan oleh karena, mereka dari kalangan Sayyid selalu mendapat perilaku yang khusus atau istimewa dibanding kalangan Non-Sayyid. Dengan munculnya pernyataan tersebut, mengakibatkan golongan Non-Sayyid merasa bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama dengan golongan Sayyid. Akhirnya, dari sini muncul ketidaksukaan dan ketidakakuran antara kedua golongan Arab ini. Maka, oleh kekakuan golongan Sayyid, kalangan Non-Sayyid mendirikan organisasi tersendiri yakni bernama Al-Irsyad dengan corak yang mirip sekaligus tandingan bagi Jami'atul Khair⁸⁷.

2. Al-Irsyad

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa organisasi ini merupakan pecahan dari Jami'atul Khair, akibat konflik internal yang timbul didalamnya. Pasca berdirinya organisasi ini perkembangan Jami'atul Khair semakin melambat, sebab pengaruh dari Al-Irsyad sebagai organisasi yang menaungi kalangan masyarakat Arab lebih kuat. Al-Irsyad didirikan dengan nama *Jam'iyat Al-Irsyad Al-Islamiyah* pada tahun 1913, baru pada 11 Agustus 1915 mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Kolonial Belanda. Organisasi didominasi oleh para pedagang dan secara resmi memiliki beberapa tujuan yakni yang *Pertama*, menyelenggarakan adat

⁸⁷ Ibid., 72-73.

istiadat Arab. *Kedua*, Mengajarkan pengetahuan agama, bahasa Arab, dan termasuk juga bahasa Belanda. *Ketiga*, Membangun dan memelihara sekolah-sekolah, serta tempat rapat agar berguna untuk umum, sekaligus mendirikan perpustakaan-perpustakaan⁸⁸.

Jika Jami'atul Khair pendirinya adalah kalangan Habaib atau Sayyid, maka Al-Irsyad didirikan oleh kalangan Non-Sayyid yang mayoritas pedagang, serta peranan orang-orang terpandang dari kalangan Arab seperti Syaikh Umar Manggus dan Syaikh Ahmad Surkati. Namun, yang lebih umum dikenal di kalangan Al-Irsyad adalah Syaikh Ahmad Surkati, yang merupakan seorang Ulama' terkemuka berasal dari Sudan dengan corak pemikirannya dipengaruhi Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Pengaruh tersebut terlihat dalam karya-karyanya seperti⁸⁹:

1. *Al-Matsail Al-Tsalats*, Karya ini membahas seputar 3 masalah yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits sekaligus pentingnya Ijtihad dan pemberantasan taqlid, pembedaan antara Sunnah dan Bid'ah, dan melarang *tawasul* serta ziarah kubur.
2. *Al-Dakhirah Al-Islamiyah*, yang merupakan majalah tiruan dari *Al-Manar* yang dibentuk oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Majalah ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar syari'at Agama dan pembongkaran hadits-hadits

⁸⁸ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 73-74.

⁸⁹ Sri Suriana, "Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1913", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Program Pascasarjana, Palembang, 2014), 32 dan 44-45.

palsu yang digunakan untuk mempertahankan dalil ibadah muamalah masyarakat Islam di Indonesia.

3. *Al-Washiyat Al-Amiriyyah*, buku yang berisi tentang anjuran-anjuran untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

Seperti yang dikatakan diatas bahwa organisasi ini memberikan perhatian lebihnya terhadap pendidikan, yang membuatnya tidak jauh berbeda dengan Jami'atul Khair. Tentu, ini tak lepas dari sumbangsih pemikiran Syekh Ahmad Surkati yaitu, *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran tafsir dalam kurikulum pembelajaran. *Kedua*, memodernisasi sarana pendidikan dengan membangun sekolah, asrama pelajar, perpustakaan dan perlengkapan yang lebih layak dan lengkap. *Ketiga*, memfasilitasi para pengajar dengan insentif yang cukup, kendaraan dan penyediaan sarana hunian⁹⁰. Sasaran dari penerapan tersebut tentu saja masyarakat kalangan Arab, walaupun didalamnya terdapat anggota muslim Hindia Belanda non-Arab. Dari hal diatas Al-Irsyad kemudian mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi kearaban dan Islam. Sekolah-sekolah yang didirikan pun jenisnya lebih beragam tingkat dan fasilitasnya ketimbang Jami'atul Khair. Terdapat sekolah dasar sampai sekolah guru, ditambah lagi didalamnya terdapat pembelajaran spesialisasi bahasa, agama dan pendidikan (*takhasus*).

⁹⁰ Ibid.

Selanjutnya, hal lain yang membuat organisasi ini lebih memiliki dampak yang lebih kuat, selain lulusan yang umumnya berafiliasi pada pengajar, pedagang, dan pegawai pemerintah kolonial, yakni pada tahun 1930an Al-Irsyad menyediakan beasiswa untuk belajar diluar negeri. Sukses terobosan ini menghasilkan para alumni cendekiawan dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Beberapa alumninya antara lain⁹¹; M Junus Anies (Ketua Umum PP Muhammadiyah tahun 1960an), Hasbi Ash-Shiddieqi (Pakar Tafsir Al-Qur'an) dan yang paling terkenal dikalangan pemikir Muslim Indonesia yakni HM Rasjidi.

3. Persatuan Islam (Persis)

Persis (Persatuan Islam) merupakan sebuah organisasi yang didirikan di Bandung pada 12 September 1923. Latar belakang didirikannya organisasi inipun bermula dari sebuah acara kenduri yang diadakan di sebuah gang bernama gang Pakgade. Selepas makan-makan, para tamu beribincang-bincang mengenai topik yang dominan seputar masalah agama. Seperti; perpecahan yang terjadi dikubu Jami'atul Khair, Sarekat Islam yang disusupi paham komunisme, Majalah *Al-Munir* di Padang hingga *Al-Manar* yang berasal dari Mesir. Dengan pimpinannya Haji Zamzami dan Haji Muhammad Yunus⁹².

Berbeda halnya dengan Jami'atul Khair dan Al-Irsyad yang berfokus pada bidang pendidikan dan sosial, juga Muhammadiyah yang hampir sama

⁹¹ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 76-77.

⁹² Dadan Wildan Anas, et.al, *Anatomi Dakwah Gerakan Persatuan Islam* (Tangerang: Amana Publishing, 2019), 35-36.

fokusnya dengan Al-Irsyad, apabila melihat Persis penekanannya adalah pada faham keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Artinya memurnikan ajaran Islam masyarakat Hindia Belanda yang telah bercampur dengan *Takhayul*, *Bid'ah* dan *Khurafat*. Karena titik tekan yang demikian Persis tidak terlalu getol ingin mendirikan banyak cabang. Namun, bukan berarti Persis tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi kalangan Muslim di Bandung saat itu. Pengaruhnya ditunjukkan melalui pertemuan umum, tabligh (khotbah-khotbah), mendirikan kelompok studi, sekolah, media (surat kabar dan majalah), serta menerbitkan buku-buku dan kitab⁹³.

Perkembangan Persis berikutnya juga tak lepas dari peranan 2 tokoh yakni A. Hassan dan Mohammad Natsir. Mohammad Natsir merupakan sosok muda yang dipandang cakap dalam organisasi, sehingga mewakili kaum terpelajar dalam organisasi tersebut sebagai juru bicara. Kelak, Natsir merupakan Perdana Menteri Indonesia pertama pada masa Demokrasi Parlementer, berasal dari partai Masyumi. Sementara, A. Hassan adalah seorang kelahiran Singapura berasal dari keturunan India dan Hindia Belanda. Hassan mengenyam pendidikan formal hanya sampai setingkat SD itupun tidak diselesaikannya. Karena, Hassan lebih memilih untuk belajar secara otodidak termasuk dalam hal keagamaan dan langsung meniti karir dengan bekerja serabutan di Singapura. Mulai dari berjualan es, juru tulis, hingga anggota redaksi sebuah surat kabar.

⁹³ Ibid.

Pada tahun 1921 Hassan kemudian merantau ke Surabaya dengan niatan ingin melanjutkan perusahaan tekstil milik pamannya. Namun, tak berselang lama Ia merantau ke Bandung untuk belajar cara menenun, pada sebuah pabrik tekstil milik pemerintah. Disini Hassan mulai berkenalan dengan sosok Muhammad Junus salah seorang pendiri Persis, yang kebetulan tinggal serumah dengannya. Sebab seorang teman inilah, Hassan mulai betah untuk tinggal di Bandung dengan ketertarikannya terhadap Persis. Maka, diputuskan olehnya untuk tidak mendirikan perusahaan tekstil di Surabaya melainkan di Bandung. Tetapi, dalam jangka waktu yang tidak lama perusahaan tekstil ini akhirnya tutup, dan semenjak ini Hassan mulai menggeluti dan berpartisipasi dalam Persis, bahkan menjadi tokoh utamanya⁹⁴.

Persis sebagai sebuah organisasi yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, melakukan sejumlah kegiatan-kegiatan pendidikan dan publikasi. Kegiatannya antara lain, membuat sebuah kelompok-kelompok kajian keislaman secara pribadi oleh pihak Persis dan Hassan bertindak sebagai guru pengajar. Berjalannya waktu, kelompok-kelompok ini kemudian menjadi sekolah menengah dan sekolah guru. Bahkan, dapat mendirikan sebuah Pesantren Persis, yang pada Maret 1940 berpindah ke Bangil, Jawa Timur. Dari kegiatan inilah siapapun yang menentang jalan pemikiran organisasi ini langsung ditantang atau diajak untuk berdebat, dengan A.Hassan sebagai pionirnya. Polemik dan

⁹⁴ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 98-99.

perdebatan menjadi bagian atau ciri khas dari pembaharuan (modernisme) Islam yang dilakukan oleh Persis. Terbukti, telah dilakukan beberapa perdebatan-perdebatan terhadap kalangan seperti, Ahmadiyah dan Nahdatul Ulama⁹⁵.

Di bidang publikasi Persis menerbitkan beberapa media atau surat kabar yang merupakan sarana dalam penyebaran pahamnya, agar lebih dapat dibaca oleh khalayak umum. Media yang paling terkenal adalah bernama *Pembela Islam* yang terbit tahun 1929-1933. Isinya pemahaman-pemahaman Islam Persis yang dikecam dan diperdebatkan oleh kalangan pihak organisasi Islam lain. Pasca tahun 1933 majalah ini digantikan oleh *Al-Lisan* yang penerbitannya berlangsung hingga kedatangan Imperialis Jepang. Di tahun 1931 Persis menerbitkan *Al-Fatwa*, yang membahas seputar masalah-masalah agama dalam huruf Jawi. Dalam bahasa Sunda terdapat pula *Al-Taqwa* yang isinya sama dengan *Al-Lisan*, yang merupakan penerus *Pembela Islam*. Juga terdapat majalah *Sual Jawab*, berisi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh para pembacanya berkaitan seputar Islam⁹⁶.

4. Muhammadiyah

Setelah melihat bagaimana organisasi-organisasi sebelumnya mulai dari Jami'atul Khair dan Al-Irsyad yang dibentuk oleh lingkup masyarakat Arab kalangan Sayyid dan Non-Sayyid, serta lebih berfokus pada pengembangan

⁹⁵ Anas, et.al, *Anatomi Dakwah Gerakan Persatuan Islam*, 44 dan 52-53.

⁹⁶ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 104.

pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Sementara Persatuan Islam (Persis) yang didirikan di Bandung pada tahun 1923 oleh kalangan Pribumi lokal, memiliki fokus atau penekanan pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta pengembangan pendidikan. Namun, jika melihat Muhammadiyah maka mencakup semua komponen (Pendidikan, Sosial kemasyarakatan dan Pemurnian ajaran Islam) yang ada pada organisasi sebelumnya. Hanya saja memiliki ciri khas yang berbeda ketimbang organisasi-organisasi sebelumnya.

Ciri khas yang *Pertama* yakni dari segi latar belakang didirikannya. Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 dengan nama *Persjarikatan Moehammadijah*, di lingkungan Keraton Kesultanan Yogyakarta yang kental akan tradisi Jawa. Pertimbangannya yakni, Melihat kondisi umat Islam Hindia Belanda saat itu yang memprihatinkan akibat sistem tanam paksa yang telah berjalan sejak 1830 dan Keraton yang merupakan kekuasaan politik sudah tidak berdaya atau hanya sebagai simbol semata. Sebab, pihak-pihaknya dibawah kendali pemerintah Kolonial Belanda. Pejabat Pribumi pun dari Lurah sampai Bupati, banyak yang melakukan korupsi dan penindasan. Pada akhirnya situasi tersebut membuat kalangan masyarakat akar rumput hidup dalam kemelaratan yang luar biasa. Mereka menjadi sakit-sakitan bahkan hingga meninggal dunia, membuat jumlah anak yatim kian marak waktu itu, di sejumlah wilayah di Indonesia termasuk Yogyakarta⁹⁷.

⁹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Penerbit Suryadinasti, 2018), 432.

Ciri khas yang *Kedua* adalah cara Muhammadiyah dalam berdakwah dan bergerak yang berlandaskan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Organisasi ini lebih memilih cara yang tenang dan damai pada masa-masa awal didirikannya. Hal ini tentu saja tak lepas dari perjalanan KH Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan merupakan seorang Ulama' yang lahir di pada 1 Agustus 1868 dengan nama asli Muhammad Darwis. Ayahnya bernama KH Abu Bakar merupakan Khatib Masjid Gede Kesultanan Yogyakarta. Apabila dilihat jalur nasabnya sampai kepada Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Ibunya bernama Siti Aminah anak dari KH Ibrahim yang merupakan seorang penghulu Keraton⁹⁸.

KH Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah melakukan penimbaan ilmu di Makkah. Setelah selesai menimba ilmu di Makkah Ia melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Disinilah kemudian Ia berkenalan dengan karya-karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yang salah satunya yakni *Al-Manar*. Setelah kembali ke Indonesia KH Ahmad Dahlan ingin mempraktekan gagasan yang didapatnya dari Mesir tersebut. Namun, melihat kondisi kampung halamannya yang sangat kental dengan tradisi Jawanya, maka diputuskan untuk melakukannya secara bertahap dan perlahan-lahan, lewat didirikannya organisasi ini, dengan tidak secara langsung (seperti yang dilakukan oleh Persis) memberantas praktik

⁹⁸ Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), 99.

Takhayul, Bid'ah dan *Khurafat*. Jadi, KH Ahmad Dahlan pada saat Muhammadiyah didirikan tidak langsung menentang tradisi-tradisi yang bercampur dengan Islam, melainkan masih bersikap toleran.

Kemudian dalam perjalanannya Muhammadiyah mempunyai beberapa program yang mencerminkan sebagai organisasi Islam modernis. Beberapa program tersebut antara lain:

a) Bidang Pendidikan

Dalam rangka mengatasi situasi umat Islam sebagaimana yang telah dijelaskan diatas maka KH Ahmad Dahlan bersama para penggerak Muhammadiyah membuka kelas di emperan rumahnya dan secara pribadi, KH Ahmad Dahlan juga memberikan ekstrakurikuler pelajaran agama di OSVIA dan *Kweekschool*. Sajian pembelajaran yang dilakukan pun terdiri dari pelajaran agama dan pelajaran umum. Mengenai model pembelajarannya yakni dengan mengkombinasikan antara sistem pendidikan Kolonial dan Pesantren. Karena, Muhammadiyah memiliki harapan bahwa dengan sistem pendidikan seperti ini akan mampu mencetak generasi ulama'-intelektual atau intelektual-ulama'. Semakin berkembangnya Muhammadiyah sekolah-sekolah pun mulai didirikan antara lain; *Mualimin dan Mualimat, Diniyah Ibtidaiyah, Diniyah*

*Wustho, Kuliyyathul Mubalighin, Volks School Moehammadijah, Vervolg School, dan lain sebagainya*⁹⁹.

b) Bidang Sosial Kemasyarakatan

Di bidang ini Muhammadiyah mendirikan sebuah lembaga bernama MPKO (*Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem*) atau disebut PKU di era berikutnya. Lembaga ini menaungi beberapa sarana yang bertujuan membantu Umat Islam kala itu. Sekaligus, menjawab tantangan atas situasi yang telah diciptakan pemerintah kolonial Belanda. Sarana tersebut seperti; Klinik, Apotek, Rumah sakit dan Panti asuhan¹⁰⁰.

c) Bidang Agama

Dipaparkan sebelumnya bahwa Muhammadiyah berusaha ingin memurnikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, lewat pemberantasan praktik *Takhayul, Bid'ah* dan *Khurafat* secara perlahan-lahan pada masyarakat akar rumput saat itu. KH Ahmad Dahlan pun dikenal sebagai sosok yang santun, toleran, dan tidak secara serta merta represif dalam memberantas hal ini. Maka, cara yang digunakan KH Ahmad Dahlan sebagai ketua Muhammadiyah salah satunya dengan mengaplikasikan ajaran Fiqh (bersuci (*thaharah*) dan penentuan arah kiblat yang benar. Selain aplikasi tersebut sebuah badan bernama *Majelis Tarjih*

⁹⁹ Ibid., 453.

¹⁰⁰ ST Rajiah Rusydi, "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan dan Tokoh)", Jurnal Tarbawi (2016), 143.

dan Tajdid dibentuk pada tahun 1927, demi membantu proses pemahaman keagamaan kalangan Muhammadiyah¹⁰¹.

d) Publikasi

Seperti halnya organisasi pergerakan Nasional maupun Islam lainnya, Muhammadiyah juga mempunyai media untuk menyebarluaskan pengaruhnya. Media tersebut bernama *Soeara Moehammadiyah*, yang aktif mencetak majalah-majalah maupun buku-buku hingga saat ini.

B. Dari Modernisme Ke Neo-Modernisme

Sebelumnya telah dipaparkan bagaimana di era Kolonial Belanda, muncul organisasi-organisasi Modernisme Islam di Indonesia. Tentu saja keberlangsungan organisasi tersebut masih tetap ada. Hanya di masa pendudukan Jepang, beberapa anggota dari organisasi tersebut (Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dsb) di bergabung dalam satu wadah organisasi yang lebih besar bernama *Shumubu*, yang dalam bahasa Jepang berarti Kantor Urusan Agama. Kemudian berubah lagi menjadi Majelis Syuro Muslimin (Masyumi) pada tahun 1943, dengan ketuanya yakni KH Hasyim Asy'arie dari kalangan NU. Pasca Jepang menyerah (hengkang dari Indonesia) kepada sekutu pada 1945, Indonesia memperoleh Kemerdekaannya, dan setelahnya Masyumi menjadi semacam organisasi kesatuan umat Islam yang cukup berpengaruh¹⁰².

¹⁰¹ Muhammad Anis, "Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam", *Jurnal MIMBAR* (2019), 76.

¹⁰² Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, 48.

Pada awal tahun 1950an, Masyumi menjelma menjadi sebuah partai politik yang cukup diperhitungkan kehadirannya. Hal itu disebabkan, kabinet dan jajarannya banyak diduduki kalangan dari partai itu. Di masa ini, kepemimpinan Masyumi dipegang oleh kalangan Modernis Islam salah satunya yakni Mohammad Natsir. Ia dan rekan-rekannya yang sama-sama berhaluan modernis, cenderung mempunyai cara pandang yang kaku bahkan garis keras. Jadi, kompromi apapun yang dibuat tidak sejalan dengan pemahaman mereka akan ditentang. Sikap dan cara pandang ini membuat NU kemudian memisahkan diri dari Masyumi dan membentuk partai yang berdiri sendiri.

Menjelang awal tahun 1960an ketika Soekarno mengumumkan pembentukan Demokrasi Terpimpin dan melarang semua hal yang berbau kebarat-baratan, Para petinggi Masyumi melakukan semacam aksi pemogokan, Dengan pergi ke Sumatera Barat membentuk Pemerintah tandingan yang bernama Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Sontak ini membuat Soekarno membubarkan Masyumi dan mengganjar tahanan rumah para petinggi tersebut. Tetapi di kemudian hari, terdapat harapan untuk Masyumi dapat bangkit kembali hingga saat ini. Walaupun tidak pernah terwujud karena terdapat beberapa pertimbangan, yang membuat kecil kemungkinan untuk Masyumi bisa bangkit kembali.

Dengan dibubarkannya Masyumi, bukan berarti Modernisme Islam di Indonesia juga berakhir. Melainkan kembali dijalankan oleh ormas-ormas mereka masing-masing. Hingga pada akhir tahun 1960an, muncul beberapa

orang mahasiswa di 2 daerah (Jakarta dan Yogyakarta) yang dianggap sebagai lokomotif pembaharuan pemikiran Islam, yang itu belakangan disebut dengan *Neo-modernisme*. Kehadiran pemikiran tersebut, selain karena faham Modernisme telah menyebar luas dikalangan mereka, juga sebagai reaksi generasi muda atas pembubaran Masyumi. Namun, Neomodernisme lahir sebagai suatu kekuatan pembaharuan pemikiran Islam Indonesia, yang secara substansi merupakan pengembangan dari faham Modernisme itu sendiri¹⁰³.

Di Jakarta terdapat seorang Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah yakni Nurcholish Madjid (Cak Nur). Seorang pria kelahiran Jombang Jawa Timur ini, merupakan anak dari KH Abdul Madjid yang berafiliasi pada Masyumi. Di IAIN Ia aktif berkiprah di organisasi ekstra kampus yang bernama, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Selain itu kecemerlangannya, membawanya hingga menjadi ketua umum dari organisasi ini selama 2 periode. Periode pertama 1966 – 1969, periode kedua 1969 – 1971.

Pada awal 1970an Nurcholish Madjid menggemparkan dunia akademis Indonesia, dengan meluncurkan sebuah tulisan yang diberi judul “*Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”. Di dalam tulisan atau makalah tersebut mengusung tema “*Liberalisasi ajaran-ajaran Islam*”. Beberapa gagasan pokok yang menjadi penopang

¹⁰³ Ibid., 63-64.

tema itu diantaranya; Sekularisasi yang berkaitan dengan *statement* “Islam yes partai Islam no”, Keislaman dalam Keindonesiaan, Sikap terbuka dan *Idea of Progress*, serta Kebebasan berfikir¹⁰⁴.

Jika melihat Jakarta yang menonjol adalah Nurcholish Madjid dari HMI, Sementara di Yogyakarta kemunculan pemikiran *Neo-Modernisme* adalah dari kelompok diskusi Lingkaran Yogya (*Limited Group*). Bermula ketika sekelompok kecil mahasiswa HMI Yogya, melakukan pertemuan secara rutin di rumah Menteri Agama waktu itu yakni Mukti Ali, yang merupakan seorang Cendekiawan Muslim sekaligus dosen IAIN Sunan Kalijaga. Para peserta diskusi dalam kelompok ini adalah Saifullah Mahyuddin, Djauhari Muhsin, Syu’bah Asa, Muin Umar, Syamsudin Abdullah, Kamal Muchtar, Wadjiz Anwar, Simuh, Dawam Rahardjo, Kuntowidjojo, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi¹⁰⁵.

Dalam kelompok diskusi tersebut yang paling menonjol adalah Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Ahmad Wahib memiliki latar belakang religiusitas keislaman yang kuat karena berasal dari Madura. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada (UGM). Sedangkan Djohan Effendi, berlatar belakang mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Kalimantan Selatan. Keduanya memiliki kesamaan yakni berasal dari kalangan Islam tradisonal dan berbekal pengetahuan mengenai kitab-kitab

¹⁰⁴ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), 78-79.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 55.

(kepusatakaan) berbahasa arab. Sehingga penguasaan mereka terhadap Islam klasik dan aspek-aspeknya cukup mumpuni. Salah satu rumusan pemikiran yang dihasilkan dari kelompok diskusi ini, bahwa umat Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia, akan tercapai segala kepentingannya, Jika meninggalkan aktivitas politik kepartaian dan menerapkan nilai-nilai falsafah negara yakni Pancasila¹⁰⁶.

Dengan melihat Jakarta dan Yogyakarta, jelas bahwa kesemuanya berada dalam satu gerbong yang sama yakni HMI. Walaupun di tahun 1973 Djohan Effendi dan Ahmad Wahib mengundurkan diri dari keanggotaan HMI. Tetapi, demikian tetap tidak dapat menepis anggapan bahwa HMI adalah organisasi yang cukup berpengaruh bagi perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, oleh karena mempunyai anggota-anggota yang demikian. Beralih sejenak menengok diluar Indonesia tepatnya di Amerika Serikat, terdapat seorang Cendekiawan Muslim, civitas akademik Universitas Chicago bernama Fazlur Rahman. Ia mencetuskan gagasan dan istilah *Neo-Modernisme* lebih dulu ketimbang yang terjadi di Indonesia.

Sedikit ulasan mengenai Fazlur Rahman, Ia merupakan seorang yang lahir di Pakistan tepatnya di distrik Hazara, Punjab pada 21 September 1919. Latar belakang pendidikannya diselesaikan di Universitas Punjab dengan meraih gelar BA (*Bachelor of Arts*) dan MA (*Master of Arts*) dalam

¹⁰⁶ Ibid., 68-69.

bidang Bahasa Arab. Kemudian Rahman melanjutkan studinya ke Universitas Oxford, pada tahun 1946 dan berhasil meraih gelar *Dphil* di bidang studi Islam. Karier akademiknya di mulai ketika menjadi *Associate Professor* bidang filsafat, di *Institute of Islamic Studies* Universitas Mcgill.

Setelah itu untuk beberapa waktu Ia diminta kembali ke Pakistan, untuk berkontribusi membangun negaranya itu. Karena merasa mendapat tentangan, Ia kemudian hijrah ke Amerika Serikat, dan sempat mengajar di Univeristas California, Los Angeles, serta yang terakhir menetap di Chicago. Di kota ini Rahman bekerja sebagai civitas akademik di departemen studi bahasa dan peradaban Timur dekat Universitas Chicago, Hingga menjadi Guru Besar bidang Pemikiran Islam (*Islamic Thought*). Rahman menetap di kota ini hingga akhir hayatnya pada 26 Juli 1988.

Istilah Neomodernisme dicetuskan Fazlur Rahman dikarenakan ketidakpercayaannya terhadap gerakan *Neorevivalisme* yang mengembalikan Islam ke bentuk awalnya (murni), sebagai upaya memperbaiki masyarakat. Gerakan Neorevivalis ini sebenarnya merupakan kelanjutan atau pengembangan dari Gerakan Modernisme Islam yang mengalami kemandekan. Secara pemahaman teologis, gerakan ini sama dengan gerakan sebelumnya, hanya saja yang menjadi pembeda adalah Gerakan Neorevivalis ini lebih progresif. Artinya, berusaha untuk mengembalikan umat Islam kepada masa awal. Dengan begitu persoalan dalam kehidupan modern akan selesai. Gerakan Neorevivalis ini menurut Rahman, terjadi di India dengan pelopornya yakni Abul A'la Al-Maududi.

Selain itu Rahman merasa bahwa, secara Intelektual gerakan tersebut terletak pada posisi jalan buntu. Maka lebih lanjut, pengertian dari konsep baru ini adalah, kombinasi antara unsur terbaik modernisme dan pengkajian ulang (telaah kritis) terhadap Islam Klasik. Sehingga, dapat dicapai kebenaran utama Islam, yang menghasilkan spiritualitas yang lebih halus & mendalam, serta menampakkan wajah Islam yang lebih toleran. Menurut Rahman, kesemuanya itu lebih dapat diterima masyarakat Islam modern secara umum, ketimbang konsep Islam sebelumnya¹⁰⁷.

Dalam disertasi Abdul A'la pada bagian awal dipaparkan bahwa, Neomodernisme ingin membangun Islam dari berbagai aspeknya dalam satu kerangka berfikir yang komprehensif. Artinya kerangka Islam, dibangun secara sistematis dan benar-benar menampilkan teladan nabi sekaligus nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Apabila ini berhasil diterapkan, maka umat Islam akan dapat berkembang mengikuti arus kemodernan, tanpa harus membuang/terlalu mengagungkan religiusitas keislamannya. Berikutnya, dalam disertasi tersebut Fazlur Rahman menyatakan, tugas dari umat Islam jika berkaca dari konstruk Neomodernis adalah, mengkaji ulang tradisi-tradisi yang ada dalam umat Islam selama ini. Oleh karena didalamnya terdapat pokok hal yang Islami, non-Islami atau bahkan diantaranya. Hal ini penting/mutlak dilakukan mengingat, sejauh mana tradisi tersebut mencerminkan nilai Al-Qur'an dan teladan

¹⁰⁷ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1994), 16-20.

Rasulullah Saw. Ditambah lagi umat Islam dalam kehidupannya selalu mengalami dinamika, yang berarti mengalami perkembangan dan perubahan¹⁰⁸.

Dari penjelasan inilah mengapa para Intelektualis muda yang muncul di awal tahun 1970an seperti; Djohan Effendi, Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, termasuk Abdurrahman Wahid yang baru tiba setelah menyelesaikan pendidikannya di Baghdad, serta kawan-kawan lainnya, disebut sebagai tokoh Neomodernisme Islam di Indonesia. Pada bagian berikutnya tidak semua tokoh yang disebutkan diatas, akan diulas lebih lanjut. Melainkan hanya mengambil 2 tokoh yakni Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Jika Nurcholish Madjid jelas merupakan tokoh utama dibalik pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, Alasan mengapa Abdurrahman Wahid termasuk dalam gerbong ini karena, walaupun Ia menimba ilmu akademisnya di Baghdad, wawasan Intelektualitasnya memiliki jalur yang sama dengan ketiga orang yang telah disebutkan diatas. Deskripsi lebih rinci terdapat pada bagian biografi kedua tokoh tersebut.

C. Perbedaan Neomodernisme Dengan Gerakan Pemikiran Sebelumnya

Gerakan Revivalisme yang terjadi pada awal abad ke-18 di beberapa daerah, Berfokus pada pemurnian ajaran Islam yang sudah terkena pengaruh takhayul, bid'ah dan khurafat. Penegasannya adalah mengembalikan umat

¹⁰⁸ Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 3-4.

Islam kepada ajaran Islam yang otentik yakni Al-Qur'an dan Hadits ditambah dengan menggalakkan *Ijtihad*. Jadi, gerakan ini hanya sebatas pada aspek teologis saja belum merambah pada aspek lain termasuk sosial kemasyarakatan. Di pertengahan abad ke-19, Muncullah Modernisme Islam Klasik di wilayah Mesir dan India.

Dengan fokus yang sama yakni berusaha memurnikan ajaran Islam, tetapi ditambah dengan aspek pembaharuan sosial masyarakat, yakni politik dan pendidikan. Dan di Abad ke-20 muncullah gerakan Neorevivalisme, yang berusaha untuk mengembalikan umat Islam ke bentuk awalnya yakni pada masa kenabian. Diyakini bahwa dengan cara itu umat Islam akan dapat dengan mudah mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Jadi, gerakan ini adalah pengembangan dari gerakan sebelumnya (Modernisme Islam Klasik). Hanya saja ia lebih mengarah pada pembentukan sebuah komunitas atau yang bisa disebut sebagai Negara Islam. Selanjutnya yakni Neomodernisme Islam adalah, sama seperti Neorevivalisme yang merupakan pengembangan dari Modernisme Islam Klasik. Hanya saja Neomodernisme Islam secara teologis lebih fleksibel atau tidak kaku seperti gerakan sebelumnya yang memaksakan harus memurnikan ajaran Islam. Gerakan ini mengkaji khazanah Intelektual Islam klasik dan tradisi-tradisi yang terdapat pada umat Islam, sehingga menampilkan wajah Islam yang lebih toleran.

BAB IV

BIOGRAFI, PEMIKIRAN & TITIK TEMU

A. Biografi Abdurrahman Wahid¹⁰⁹

1. Masa awal dan Pendidikan (1940-1971)

Abdurrahman Wahid lahir atau kerap disapa Gus Dur lahir di Jombang pada tanggal 07 September 1940 (04 Sya'ban 1359 H), disebuah rumah di Denanyar yang merupakan milik KH Bisri Syansuri, Kakek dari pihak Ibu dan merupakan salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama' (NU). Namun, sudah lumrah dikalangan umum bahwa Gus Dur lahir pada tanggal 04 Agustus ditahun yang sama. Tetapi, hal tersebut dibiarkan saja olehnya. Ayahnya bernama KH Abdul Wahid Hasyim, putra KH Hasyim Asy'arie tokoh sentral pendiri NU dan ketua Masyumi. Sedangkan ibunya bernama Nyai Solichah putri KH Bisri Syansuri.

Selama usia 0-3 tahun Gus Dur diasuh di Jombang oleh ibunya. Sebab, pada tahun 1944 KH Wahid Hasyim membawanya ke Jakarta dan meninggalkan keluarganya di Jombang. Di Ibukota ini keduanya tinggal di wilayah Menteng. Sebuah daerah elit yang ditempati oleh pengusaha, politikus dan profesional (para pakar/ahli). Dengan tinggal disini, KH Wahid Hasyim dan Gus Dur kecil dekat dengan pusat kegiatan. Sebagai contoh, apabila hendak ke Masjid Matraman untuk Sholat dan sekedar bertemu tokoh nasionalis seperti Mohammad Hatta. Selain itu juga ayah

¹⁰⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: Penerbit Ircisod, 2020), 1.

Gus Dur juga selalu menerima tamu dari tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, termasuk Tan Malaka yang datang setiap jam 08 malam, bercakap selama berjam-jam hingga larut. Hal demikian dilakukan karena, KH Wahid Hasyim merupakan seorang Ulama' yang progresif sebagai pimpinan NU dan suka bergaul dengan siapa saja¹¹⁰.

Setahun berikutnya yakni tahun 1945 saat Indonesia Merdeka, Beberapa jabatan kementerian diemban oleh KH Wahid Hasyim di Jakarta. Hal tersebut tidak mengherankan, karena memang ayah Gus Dur merupakan tokoh penting selama awal kemerdekaan Indonesia. Dengan turut sertanya dalam perumusan dasar negara Indonesia Pancasila dan batang tubuh Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Di Menteng, Gus Dur menempuh pendidikan dasar di sekolah yang berada tak jauh dari tempat tinggalnya yakni SD KRIS. Namun, disekolah ini Gus dur hanya menempuh pendidikan sampai kelas 4. Setelah itu pindah ke SD Matraman Perwari dan meneruskan pendidikan dasarnya disekolah ini hingga tamat¹¹¹.

Usai menamatkan sekolah dasarnya pada tahun 1954, Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Di sekolah ini Gus Dur gagal dalam ujian kelulusan dan terpaksa harus mengulang satu tahun lagi. Mengetahui hal ini, Ibundanya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekaligus menimba ilmu bahasa Arab lebih dalam di

¹¹⁰ Ibid. 36-37.

¹¹¹ Ibid. 44-46.

Pesantren Krapyak Yogyakarta, yang waktu itu diasuh oleh KH Ali Maksum. Gus Dur belajar langsung pada Kiai tersebut dalam waktu 3x seminggu. Sebab, Ia tidak tinggal di pondok pesantren itu, melainkan di rumah Kiai Junaidi yang merupakan teman ayahnya dan seorang Ulama' anggota majelis tarjih Muhammadiyah¹¹².

Ketika berada di Yogyakarta ini Gus Dur mulai menyenangi beberapa hal. *Pertama*, Ia gemar menonton film. Kegemarannya terhadap film membuat sebagian waktunya dihabiskan untuk ini. Genre film yang dilihatnya pun tak lupa di apresiasi olehnya (dinilai). *Kedua*, Melihat pagelaran wayang kulit. Setiap 2 atau 3 minggu sekali Gus dur melihat pagelaran wayang kulit yang diadakan disebuah tempat yang cukup jauh dari rumah tempatnya tinggal. *Ketiga*, lebih membaca buku dengan tema yang beragam. Tidak bisa dipungkiri bahwa, sebelum berada di Yogyakarta Gus Dur sudah hobi membaca buku. Maka, di kota yang terkenal dengan sebutan kota pelajar ini, Gus Dur mulai membaca buku dengan genre apapun. Mulai dari, komik cerita silat karya Kho Ping Hoo, Sastra picisan, Kisah-kisah perang dunia ke-II, Biografi presiden-presiden Amerika, Teori sosial hingga Sastra klasik.

Di kategori buku Teori Sosial Gus Dur membaca karya Marx, Lenin, Mao Zedong dan sejumlah karya ilmuwan barat lainnya. Sedangkan dikategori Sastra klasik Gus Dur membaca novel-novel berbahasa Inggris,

¹¹² Rosidi, "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid", *Jurnal Kalam* (2016), 3.

Perancis dan Rusia. Tidak hanya itu karya-karya berbahasa Arab seperti, karya tokoh Ikhwanul Muslimin Hassan Al-Banna dan Sayyid Quthb juga dibacanya. Setelah menamatkan pendidikan SMP di Yogyakarta dan mahir berbahasa Arab. Pada tahun 1957, Gus Dur secara intensif mulai mengikuti pembelajaran pesantren, yakni dengan pergi ke Magelang tepatnya di Pesantren Tegalrejo yang diasuh oleh Kiai Khudlori. Di Magelang, kebiasaan dan kegemarannya selama di Yogyakarta tetap dilakukan. Di pesantren ini Gus Dur selesai dengan waktu tempuh pendidikan hanya 2 tahun saja (sampai tahun 1959)¹¹³.

Setelah itu Gus Dur langsung kembali ke Jombang, meneruskan pendidikannya hingga tahun 1963 di Pondok Pesantren Tambakberas. Disini Ia langsung dibawah bimbingan KH Abdul Wahab Hasbullah dan sering berhubungan dengan kakeknya, KH Bisri Syansuri. Semasa di Jombang ini, Gus Dur berhasil menghafal buku klasik standard mengenai tata bahasa Arab. Tidak hanya itu, dikarenakan kemahirannya tersebut Gus Dur diminta untuk menjadi tenaga pengajar di Pesantren tersebut, hingga pada bulan November 1963 Gus Dur berangkat ke Mesir, untuk belajar di salah satu perguruan tinggi tertua di Dunia yakni Universitas Al-Azhar¹¹⁴.

Awalnya dengan studi di Al-Azhar Gus Dur merasa sangat bersemangat sekali. Namun, ada beberapa hal yang membuatnya kemudian kecewa dengan Institusi tersebut. Meski demikian, bagi Gus Dur Kairo merupakan

¹¹³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 51-58.

¹¹⁴ Ibid. 58 dan 101-102.

sebuah kota yang menggembirakan dan menarik. Hal yang membuat Gus Dur kecewa dengan Al-Azhar antara lain, *Pertama*, Sejak memulai pendidikannya di Institusi tersebut Gus Dur diberitahu bahwa dirinya harus mengikuti kelas bahasa Arab untuk pemula. Ini tentu saja tidak dikehendakinya. Sebab, Ia telah mempelajari dasar-dasar bahasa Arab tersebut di Jombang¹¹⁵.

Kedua, Lagi-lagi Gus Dur harus berkuat dengan teks-teks atau kitab klasik, yang di Jombang dan Magelang saat dulu Ia belajar, dikenal dengan kitab kuning. Tentu saja ini membuat Gus Dur makin kecewa dengan Al-Azhar. *Ketiga*, ternyata setelah diketahui olehnya, bahwa masa keemasan dari Institusi ini telah berakhir beberapa dasawarsa yang lalu dimasa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini dapat dilihat dari model pembelajarannya yang tidak mau menggabungkan unsur metode pendidikan barat dan lebih menekankan pada hafalan dibanding analisis¹¹⁶.

Berbanding terbalik dengan Al-Azhar, Kairo adalah kota yang menarik bagi Gus Dur. Karena, kekecewaannya terhadap Al-Azhar terbayar oleh pesona Kairo yang menakjubkan. Terbukti bahwa ketika tidak hadir di kelas Gus Dur mengalihkannya pada aktifitas lain seperti; Mengunjungi tempat bersejarah, Berziarah ke makam-makam Ulama', Membaca buku di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Kairo, menonton film Perancis dan

¹¹⁵ Nurhidayah, "Analisis terhadap pemikiran dan peranan politiknya di Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alaudin Fakultas Adab dan Humaniora, Makasar, 2013), 26.

¹¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 94.

ikut serta dalam diskusi menarik yang diadakan di warung-warung kopi. Selain itu, Ia juga aktif dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Timur Tengah, dan kebetulan terpilih menjadi ketua organisasi tersebut.

Setelah mengalami susah dan senang saat berada di Kairo pada tahun 1966, Gus Dur mendapat tawaran beasiswa untuk belajar di Universitas Baghdad. Diterimalah tawaran tersebut dan Gus Dur berpindah dari Kairo ke Kota Baghdad yang berada di Negara Irak. Mahasiswa Indonesia yang belajar di Baghdad, menyebut kota ini sebagai kota yang kosmopolit, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun seni. Para cendekia dan intelektual disana banyak yang berfikir bebas dan terbuka, sekaligus memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan agama maupun falsafah. Dengan melihat hal ini tentu saja membuat Gus Dur senang. Sebab, Ia berada di salah satu pusat kegiatan Intelektual yang ada di Timur Tengah¹¹⁷.

Cara belajarnya pun berbeda dengan ketika berada di Al-Azhar. Jadwal kuliahnya lebih padat dan ketat. Intensivitas dalam berkunjung ke Perpustakaan adalah hal yang wajib dilakukan. Karena, Gus Dur diharapkan mampu untuk berfikir kritis, terbuka dan bebas. Tugas yang diberikan adalah membuat makalah secara teratur dan sering kali cukup panjang. Dengan lingkungan akademik yang demikian, membuat Gus Dur tumbuh sebagai cendekiawan. Meskipun hal ini tak membuat Gus Dur melupakan kebiasaannya seperti yang dilakukan di Kairo. Berdiskusi di warung kopi

¹¹⁷ Ibid. 103.

yang berada di pinggiran Sungai Tigris, dan tetap aktif dalam mengorganisir mahasiswa Indonesia dalam PPI. Tetapi, ini tidak sesering seperti yang dilakukannya di Kairo dulu, lantaran jadwal yang padat.

Di pertengahan tahun 1970an Gus Dur telah menyelesaikan studinya di Universitas Baghdad. Ia lalu berpindah ke Eropa dengan harapan mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya. Kali ini Universitas tujuannya adalah Universitas Leiden. Namun, kekecewaanlah yang didapatnya. Sebab, Universitas Baghdad institusi tempatnya belajar, belum memperoleh pengakuan dari sejumlah institusi-institusi yang ada di Eropa. Dengan demikian, Gus Dur tetap berkesempatan untuk melakukan diskusi dan mengenal sifat atau karakter masyarakat Eropa beserta pemikiran-pemikiran barat. Kurun waktu menetapnya dibagi di Belanda selama 6 bulan, di Jerman 4 Bulan dan di Perancis 2 bulan. Selama itu Gus Dur mencari penghasilan dengan bekerja. Salah satunya di tempat binatu milik orang China. Barulah setelah 1 tahun berada di Eropa, Gus Dur pulang ke tanah air dengan membawa sejumlah pengalaman dan hasil studinya¹¹⁸.

2. Menjadi Aktivis (1971-1999)

Sesampainya di Jawa tepatnya pada 4 Mei 1971, Gus Dur langsung mengunjungi rumah ibunya yang berada di Matraman, Jakarta, yang sudah lama tak dikunjunginya semenjak kepergiannya ke Yogyakarta. Karena kegagalannya diterima di Universitas Leiden dan universitas Eropa lainnya,

¹¹⁸ Ibid., 111.

Selanjutnya Gus Dur mendapat informasi bahwa adanya kesempatan untuk menempuh studi Islam di Universitas McGill. Setelah mendapat informasi ini paling tidak Gus Dur merasa terhibur, sebab Ia yakin bahwa universitas ini tidak akan meragukan ijazah studinya di Baghdad, seperti yang dilakukan oleh universitas Eropa. Paling tidak ia harus menunggu 1 tahun agar dapat bergabung dengan Universitas terkemuka yang ada di Kanada itu¹¹⁹. Selain itu, Gus Dur juga mendapat undangan untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial). Salah satu sub-divisi dari lembaga ini adalah Jurnal *Prisma*, yang dimana Gus Dur menjadi penulis tetap didalamnya. Menurut Gus Dur lembaga ini sangat menarik. Sebab, lembaga ini juga menaruh perhatian terhadap dunia Pesantren yang digabungkan dengan pengembangan masyarakat¹²⁰.

Secara rutin Gus Dur pergi ke Jakarta, bekerja di kantor LP3ES. Ia juga melakukan kunjungan ke Pesantren-Pesantren. Begitu terkejutnya melihat bahwa, Sistem tradisional Pesantren telah diserang oleh sistem modern (Silabus Negeri) yang ingin menggantikan sistem lama dan turun-temurun tersebut. Menurut Gus Dur, sistem pembelajaran tradisional yang dilihatnya dari kondisi diatas diabaikan. Memang, Gus dur menyambut baik perubahan terhadap Pesantren dengan adanya sistem modern tersebut. Namun, ini

¹¹⁹ Ana Riwayati Dewi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme dan Multikulturalisme", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Yogyakarta, 2017), 26.

¹²⁰ Ibid., 113-115.

menjadi keghundahan baginya karena tidak semestinya sistem tersebut serta merta diganti. Oleh karenanya, Gus Dur terdorong untuk memperbaiki hal tersebut, dan mengurungkan niatnya untuk melanjutkan studi ke McGill. Pada tahun 1972, Gus Dur mulai aktif memberikan ceramah-ceramah dalam beragam seminar secara rutin, di hampir seluruh provinsi di Jawa. Produktivitas dalam berceramah (berdiskusi) tersebut juga diimbangi dengan produktivitas dalam menulis sejumlah artikel di kolom-kolom media surat kabar seperti, Tempo dan Kompas.

Di tahun 1977, kakeknya yakni KH Bisri Syansuri memintanya untuk bergabung dengan Syuriah Nasional NU. Mengingat sebenarnya ini merupakan permintaan kakeknya yang ketiga kali terhadapnya. Sebelumnya permintaan serupa, oleh Gus Dur ditolak. Alasannya, bahwa Ia belum siap memikul tanggung jawab demikian. Selain itu Ia merasa khawatir akan terjebak dalam pusaran permainan politik NU. Ditambah lagi Gus Dur ingin mengembangkan dirinya sebagai Cendekiawan Publik, yang terbebas dari ikatan struktural organisasi.

Melihat ini Gus Dur langsung mengunjungi rumah Ibunya dan berkonsultasi. Akhirnya Ia bersedia bergabung dengan Syuriah Nasional NU di tahun 1978. Kegiatannya pun akhirnya bertambah dengan mengikuti rapat-rapat dewan syuriah dan berkonsultasi pula dengan anggota dewan lainnya. Hingga pada tahun 1980, KH Bisri Syansuri meninggal dunia dan memperkuat alasannya untuk segera menetap di Jakarta. Saat sampai di

Jakarta, Gus Dur memutuskan untuk tinggal di daerah Ciganjur yang terletak di pinggiran selatan Jakarta¹²¹.

Menjelang tahun 1982, Gus Dur dalam kepengurusan PBNU bekerja sama dengan KH Achmad Siddiq. Dari kerja sama yang terbangun diantara keduanya menciptakan pengaruh besar dalam tubuh NU. Meski terpaut 14 tahun lebih tua, KH Achmad Siddiq merupakan sosok pengayom yang baik dan bagaikan sosok ayah bagi Gus Dur. Pengaruh yang dibuat disebabkan oleh karena keduanya memiliki satu konsep yang sama yakni pentingnya *Ijtihad* maupun penafsiran individual terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Dalam usahanya tersebut Gus Dur mendapat dorongan dari rekan-rekan sejawatnya, sekaligus diminta oleh para Kiai senior yang lebih tua untuk kemudian berpidato ke pesantren-pesantren mengenai pembaruan yang terjadi dalam tubuh NU.

Seling 2 tahun kemudian yakni di tahun 1984, Mukhtamar NU diselenggarakan di Pondok Pesantren Asembagus milik KH As'ad Syamsul Arifin. Gus Dur terpilih menjadi ketua umum menggantikan KH Idham Chalid. Sedangkan Rais Aam dipegang oleh KH Achmad Siddiq menggantikan KH Ali Maksum. Naiknya kedua tokoh ini sebagai pimpinan pusat Pengurus Besar NU (PBNU), disambut hangat oleh banyak kalangan. Hal ini juga, sekaligus mengawali semangat baru dan hembusan angin segar bagi NU. Hal pertama yang dilakukan oleh NU dimasa kepemimpinan Gus

¹²¹ Ibid., 126-127 dan 131-132.

Dur, adalah memisahkan NU dari kubu PPP. Ini tentu sejalan dengan anggota NU yang lebih muda. Sebab, mereka berpendapat bahwa NU akan mendapatkan kembali vitalitasnya sebagai sebuah organisasi sosial, pendidikan dan agama, jika lepas dari partai politik tersebut.

Sementara terdapat 2 alasan bagi Gus Dur mengapa hal tersebut harus dilakukan. *Pertama*, akan lebih baik jika NU memfokuskan geraknya pada kegiatan-kegiatan *civil society* (pemberdayaan masyarakat). *Kedua*, Menurut Gus Dur sebuah organisasi keagamaan bila mempunyai afiliasi langsung dengan partai politik merupakan hal yang tidak sehat. Karena, akan memunculkan sektarianisme dalam politik akibat pembatasan kebebasan beragama didalamnya. Selain itu, pemerintah Orde Baru (khususnya Presiden Soeharto) juga menyambut baik kepengurusan yang saat ini dipegang oleh kedua tokoh ini, akibat kebijakan Gus Dur diatas dan diterimanya asas tunggal Pancasila oleh NU, setelah mengalami perdebatan yang cukup panjang¹²².

Di internal NU, manajemen kepemimpinan Gus Dur bersama KH Achmad Siddiq, memberi kebebasan kepada Generasi muda NU untuk mencari dan menggali ide-ide baru. Baik itu ide-ide yang berkaitan dengan Islam maupun umum (Sekuler). Akibatnya banyak ornop-ornop (organisasi non-pemerintah) yang muncul dikalangan masyarakat NU. Ornop tersebut antara lain adalah P3M, Lakpesdam, LKPSM, LKiS, dsb. Tak hanya

¹²² Ibid., 163 dan 175.

berhenti disitu kepemimpinan kedua tokoh kharismatik tersebut, turut serta melakukan Reformasi terhadap sistem Pesantren. Tentunya selaras dengan apa yang ditegaskan oleh pendahulunya yakni Kakek Gus Dur (KH Hasyim Asy'arie) dahulu “*Al-Muhafadzah ‘Ala Al-Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadid Al-Ashlah*” (Di satu sisi mempertahankan tradisi masa lalu yang baik, disisi lain mengambil dari masa kini yang lebih baik)¹²³.

Pada tahun 1989 Mukatamar NU kembali digelar untuk memilih Ketua dan Rais Aam yang baru. Sukses ini dapat dilewati dengan hasil yang memuaskan, yakni dengan terpilihnya kembali Gus Dur dan KH Achmad Siddiq sebagai pimpinan pusat PBNU. Walaupun terdapat hiruk pikuk intrik yang terjadi, Tetap itu bisa dilewatinya dengan baik. Gus Dur pada awal tahun 1990an juga mengalami masalah kesehatan yakni diabetes yang kemudian membuatnya terkena penyakit Glukoma. Namun demikian Gus Dur tetap masih harus berkiprah di PBNU dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di periode baru kepengurusannya tersebut. Kiprah Gus Dur yang pertama dimasa ini adalah dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat yang berbasis di Sidoarjo. Bank ini didukung oleh Bank Summa yang dimiliki oleh WNI keturunan China.

Ada 2 sebab dibalik didirikannya Bank ini antara lain; *Pertama*, Sudah sejak lama Gus Dur bermimpi untuk dapat mendirikan sebuah jaringan perbankan berbasis di pedesaan. *Kedua*, Ia dan kalangan Muslim Progresif

¹²³ Ibid., 191.

lainnya menolak pendapat bahwa bunga bank sama dengan riba yang diharamkan oleh Al-Qur'an. *Ketiga*, Karena Gus Dur konsisten membela kaum minoritas salah satunya WNI Keturunan China, maka inisiatifnya untuk mendirikan Bank dengan berkolaborasi pada Bank Summa sukses mendapat banyak dukungan dari kalangan tersebut. Tujuan didirikannya bank ini adalah memberikan kemudahan kredit pinjaman bagi rakyat yang kesusahan dalam segi finansial permodalan usaha¹²⁴.

Di awal 1990an sebuah organisasi bernama ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) didirikan. Gus Dur dan rekan-rekannya yang lain, tak pelak dari ajakan untuk bergabung dengan organisasi ini. Namun Ia menolak ajakan itu, Karena; *Pertama*, Keprihatinanya bahwa akan muncul sentimen sektarian di kalangan intelektual Muslim Indonesia, dengan didirikannya organisasi ini. *Kedua*, Sentimen semacam ini kemudian dimanfaatkan oleh Soeharto, dalam rangka mewujudkan keinginannya. *Ketiga*, Susunan kepengurusan ICMI tidak akan mungkin menghasilkan perubahan secara efektif dan tidak mungkin dapat merangkul hampir keseluruhan kalangan Intelektual Muslim non-ICMI¹²⁵.

Dengan didirikannya ICMI maka, Ia bersama 40 cendekia yang lain pada awal tahun 1991 mendirikan organisasi bernama Forum Demokrasi sebagai tandingannya. Komposisi orang-orang yang berada didalam forum ini berasal tidak hanya dari kalangan Muslim saja, tetapi juga dari berbagai

¹²⁴ Ibid., 213-214.

¹²⁵ Ibid., 224-225.

kalangan umat beragama lain. Gus Dur secara otomatis menjadi ketua dalam organisasi ini. Karena ketenaran dan pengaruhnya, pasti akan dapat membuat publik memberikan kepercayaan dan sukar dibungkam oleh rezim.

Anggota dari forum demokrasi ini tetap berhati-hati dalam menggalakkan kritiknya, terhadap pemanfaatan politis sentimen aliran dalam ICMI. Mereka juga tidak akan mengatasnamakan partai politik dalam mengutarakan segala kritiknya. Disisi lain, orang-orang NU mengkritik Gus Dur karena keikutsertaannya dalam organisasi ini. Jika Ia menginginkan organisasi dengan model demikian, sebenarnya bisa saja Ia menggunakan orang-orang NU untuk membuatnya. Akan tetapi, Gus Dur lebih menikmati dan senang dengan organisasi yang pergaulannya beragam seperti ini¹²⁶.

Pada tahun 1994 secara sepintas Gus Dur telah mewacanakan bahwa Ia akan mengundurkan diri dari Tanfidziyah dan hanya berkiprah di Syuriah. Tetapi, pada saat beberapa minggu sebelum Muktamar Ia berubah pikiran untuk turut serta dalam pemilihan ketua umum PBNU. Alasannya adalah, Gus Dur khawatir dengan keadaan NU dalam kondisi politik saat itu. Ditambah lagi, hubungan yang kurang harmonis dengan Soeharto dan kemungkinan berakhirnya rezim Orde Baru, membuat masalah-masalah yang lebih besar akan bermunculan dihadapan NU. Maka dari itu, NU butuh

¹²⁶ Ibid., 226.

pemimpin yang transformatif dan berpengalaman. Akhirnya saat Mukhtamar NU digelar, Gus Dur kembali menjadi ketua untuk yang ketiga kalinya bersama Rais Aam yakni KH Ilyas Ruhiat¹²⁷.

Di awal tahun 1998, Indonesia dihantam oleh badai dahsyat yakni krisis moneter. Dimana nilai tukar rupiah, melemah terhadap dollar yakni di kisaran 17.000 per dollarnya. Sontak ini membuat ekonomi Indonesia carut marut. Mulai dari, serangkaian ketimpangan akibat kesenjangan ekonomi, hingga menimbulkan aksi demonstrasi mahasiswa dan pengerusakan rumah sekaligus toko WNI keturunan Cina. Pada akhirnya, Presiden merealisasikan anggaran baru yang membuat Investor enggan berinvestasi di Indonesia. Ditambah dengan instabilitas kondisi politik Indonesia dan perbankan yang tidak efektif sistemnya. Ujungnya adalah penutupan 16 Bank sekaligus peningkatan suku bunga¹²⁸.

Dengan kondisi Indonesia yang demikian, Soeharto mengambil inisiatif membentuk komite reformasi dan merombak susunan kabinet. Namun, pernyataan itu malah membuat posisinya sebagai Presiden tidak bisa dipertahankan lagi. Sehingga dari unjuk rasa yang dilakukan Mahasiswa dan desakan dari banyak pihak termasuk MPR/DPR, membuat Soeharto mundur (berhenti) dari jabatannya sebagai Presiden yang diembannya selama ± 32 tahun, pada Kamis 21 Mei 1998. Indonesia memasuki babak baru yang disebut era Reformasi, dengan dipimpin oleh BJ Habibie.

¹²⁷ Ibid., 245-254.

¹²⁸ Ibid., 301-303.

3. Menjadi Presiden dan Akhir Hayat (1999 – 2009)

Pasca kepemimpinan BJ Habibie Gus Dur terpilih dan dilantik menjadi Presiden pada Jum'at 22 Oktober 1999, dengan Wakil Presidennya Megawati. Gus Dur dan Megawati langsung berunding untuk membuat sebuah Kabinet yang diberi nama "*Persatuan Nasional*". Namun komposisi Menteri dalam Kabinet ini, bukan dipilih oleh Gus Dur sendiri. Melainkan dijamin/diisi oleh orang-orang Akbar Tandjung (Golkar), Amien Rais (PAN), dan Megawati (PDI-P)¹²⁹. Setelah Kabinet resmi dibentuk, barulah Gus Dur memulai agenda-agenda dan masalah sentral yang dihadapinya sebagai Presiden, yakni sebagai berikut:

a) Melakukan Kunjungan Kenegaraan¹³⁰

Mulai dari bulan November Gus Dur melakukan kunjungan-kunjungan ke sejumlah Negara di Asia Tenggara dalam rangka memperkenalkan diri dan model Pemerintahan yang dijalannya sekarang. Kemudian, ke Amman Ibukota Yordania, untuk menjadi pembicara dalam Konferensi Dunia mengenai Agama dan Perdamaian. Dalam kunjungannya ke Yordania, Ia juga sempat mengunjungi Qatar dan Kuwait. Sesampainya di Amman, Selain menghadiri Konferensi, Gus Dur juga berbicara dengan ketiga tokoh yakni Raja Abdullah dan adiknya serta Yaser Arafat, Mengenai kondisi di Indonesia saat ini.

¹²⁹ Ibid., 376.

¹³⁰ Ibid., 379-382.

Termasuk tekanan yang diberikan kepadanya dari golongan Islam garis kanan.

Lalu lepas berkunjung ke Negara Arab tersebut, Gus Dur berkunjung ke Tokyo, Jepang dan terakhir ke Wahington DC, Amerika Serikat. Sebulan berikutnya yakni pada bulan Desember dilakukan kunjungan kenegaraan ke Tiongkok, tepatnya di Beijing. Tujuan dari kunjungannya adalah, untuk membahas persoalan ekonomi, sekaligus menunjukkan bahwa pemerintahannya cukup bersahabat dengan kaum minoritas, termasuk etnis Tionghoa di dalamnya. Di tahun berikutnya, Gus Dur juga tetap mengadakan kunjungan ke berbagai negara lain seperti ke Negara-negara Amerika Latin, Eropa, hingga ke Australia dengan total 80 kali selama masa Kepresidenan. Hal ini dilakukan agar Indonesia sebagai sebuah bangsa tetap utuh dan berintegritas di mata Dunia Internasional.

b) Melakukan Reformasi dan Mengatasi Kekerasan Kelompok¹³¹

Reformasi yang dilakukan Gus Dur terlebih dahulu dilakukan didalam Pemerintahannya. Ia membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial. Alasannya adalah, kedua departemen ini lebih banyak melakukan korupsi besar-besaran dengan sejumlah praktek-praktek pemerasan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua departemen ini dialihkan ke departemen lain. Kemudian di Departemen Agama, Gus Dur menginstruksikan agar pengelolaan Haji dirancang

¹³¹ Ibid., 382-387.

dan diserahkan kepada pihak swasta, agar lebih baik. Sebab, sektor ini rawan terjadi praktek-praktek korupsi. Kelompok-kelompok agama diminta agar sesegera mungkin dapat mengatur sendiri kelompoknya. Sehingga departemen Agama, tidak perlu memantau secara ketat kegiatan terkait dengan praktek keagamaan mereka. Bagi Gus Dur lebih baik membantu masyarakat agama daripada turut campur serta dalam masalah keagamaan.

Selanjutnya pada 25 Desember 1999, Gus Dur meminta agar Bondan Gunawan dan Marsillam Simanjuntak agar datang ke kantornya di Istana Merdeka. Keduanya diminta oleh Gus Dur, Agar mau menjadi Sekertaris Presiden. Walaupun, awalnya enggan menerima permintaan Gus Dur demikian, Pada akhirnya keduanya bersedia menerima posisi itu. Setelah dibujuk oleh rekan-rekannya dalam Forum Demokrasi, yang merupakan kelompok Gus Dur semasa menjadi aktivis.

Reformasi yang dilakukan Gus Dur berikutnya adalah dengan mencoba meredam gerakan separatis yang ada di pucuk barat dan timur Indonesia yakni Aceh dan Papua. Gus Dur kemudian terbang ke Aceh dan mulai mencoba memproses persoalan yang terjadi disana. Kondisi disana telah diduduki dan diawasi secara ketat oleh Militer. Karena bagi TNI, jangan sampai kejadian serupa Timor-Timur yang terjadi lagi. Melihat kondisi demikian, Gus Dur menjelaskan, Ia tidak menyelenggarakan referandum untuk Aceh yang selama ini digaungkan

oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Melainkan, lebih pada suatu bentuk otonom terhadap Aceh. Hal ini, berhasil menggagalkan rencana TNI untuk menyerbu gerakan separatis tersebut.

Selanjutnya pada 30 Desember 1999 Gus Dur terbang ke Irian Jaya, untuk melihat kondisi dan menyelesaikan masalah yang terjadi disana. Sesampainya di Irian Jaya, Gus Dur disambut oleh para demonstran yang mengibarkan bendera bintang kejora. Dirinya lalu berdialog mengenai apa saja yang ingin diutarakan. Hal penting dan utama yang ingin dilakukan adalah bernegosiasi. Oleh karena, kondisinya berbeda dengan di Aceh yang sampai TNI menduduki dan mengawasi wilayahnya. Dengan cepat kesepakatan dapat dicapai bahwa, tetap kukuhnya Irian sebagai bagian dari Republik. Ditambah dengan berganti ke nama asalnya yakni “*Papua*”. Selepas itu, Gus Dur merayakan pergantian tahun sekaligus pergantian Millenium di Papua dan kembali ke Jakarta sehari setelah acara tersebut.

Dalam beberapa bulan berikutnya Gus Dur mendapat kabar bahwa telah terjadi kerusuhan/konflik di Kepulauan Maluku dan Poso. Penyebab dari konflik yang terjadi adalah sudah jelas karena sentimen isu-isu SARA (Suku, Agama, dan Ras), yang bercampur dengan kepentingan mengguncang Gus Dur. Di bulan April, datanglah segerombolan massa mendatangi halaman Istana untuk berdemonstrasi, dengan menamai diri mereka kelompok *Laskar Jihad*. Tujuan demonstrasi mereka adalah, untuk menentang Gus Dur yang dianggap

gagal dalam membela umat Islam di Maluku. Serta menduga terjadi persekongkolan Gereja Protestan Maluku, dengan PDI-P Maluku yang melancarkan konflik ini.

Gerombolan massa ini membuat Gus Dur marah dan mereka diusir dari halaman Istana. Namun, mereka tidak kekurangan cara untuk menentang. Mereka hendak berlayar dari Surabaya ke Ambon. Mengetahui hal ini Gus Dur memerintahkan agar menutup dan menghadang keberangkatan mereka kesana. Tetapi, masih ada yang lolos dan tiba di Maluku dengan persenjataan. Hal selanjutnya yang kemudian dilakukan Gus Dur adalah, melakukan lawatan ke Poso dan melakukan perjanjian damai disana. Sukses mengatasi Poso, untuk Maluku sendiri masih sangat rumit bagi Gus Dur menyelesaikannya. Disebabkan kondisi darurat dan pihak Laskar Jihad masih menduduki wilayah konflik.

c) Usaha Pemulihan Perekonomian dan Pemberantasan Korupsi¹³²

Dalam perjalanan kembali ke tanah air pasca menghadiri konferensi di Havana, Kuba, Gus Dur menyempatkan waktu untuk mampir ke Hongkong. Disana Ia melakukan lobi dalam rangka, membangkitkan minat untuk berinvestasi di Indonesia. Alasan melakukan lobi demikian adalah, sebagai salah satu itikad untuk memulihkan kembali ekonomi Indonesia. Sebab, pada masa-masa tersebut hutang nasional tercatat 134 miliar US dolar (sekitar 83 %

¹³² Ibid., 392-456.

dari PDB negara). Pada saat yang sama, *World Bank* dan *Asia Development Bank* memberikan dukungan terhadap Indonesia.

Usaha lain yang dilakukan dalam pemulihan ekonomi, adalah menerima lobi kalangan pebisnis yang mewakili ketiga konglomerat korup. Mereka adalah Marimutu Sinivisan (Texmaco Group), Prayogo Pangestu (PT Chandra Asri) dan Syamsul Nursalim (Kelompok Dipasena). Hal demikian bertujuan untuk membantu memutar roda perekonomian Indonesia dengan cara membangkitkan sektor ekspor. Selain itu, teori ekonomi Neoliberal juga dijadikan solusi oleh penasihat-penasihat Gus Dur, demi mempercepat pemulihan ekonomi. Walaupun secara pribadi, Ia tak setuju dengan penerapan teori itu.

Di lain sisi, akibat kelonggaran terhadap pengusaha dari korporasi korup yang disebutkan diatas, membuat Presiden Ke-4 ini dinilai tidak serius dalam memberantas korupsi di Indonesia. Perlu diketahui bahwa, pemberantasan korupsi di Indonesia, menurut Gus Dur masih belum bisa dilakukan secara cepat. Dikarenakan belum memadainya sistem hukum di Indonesia. Maka dari itu, solusi untuk masalah korupsi ini, dibentuklah Komisi Hukum Nasional yang diketuai oleh Prof. JE Sahetapy. Serta kedepannya, berusaha merealisasikan sebuah lembaga pemberantasan korupsi, yang kelak disebut KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), yang didirikan pada masa pemerintahan Megawati.

d) Permasalahan Politik¹³³

Sebagaimana yang diketahui bahwa komposisi Kabinet Persatuan Nasional, tidak semuanya dipilih dari orang-orang yang dikehendaki Gus Dur. Karena itu, saat berjalan masa pemerintahannya, Gus Dur secara sepihak mencopot dan mengganti menteri tersebut. Contoh nama-nama yang diganti antara lain; Kwie Kian Gie, Jusuf Kalla, Laksamana Sukardi, dan sejumlah nama lainnya. melihat hal yang dilakukan Gus Dur, Sontak para anggota parlemen geram dan melontarkan kritik tajam. Karena, orang-orang yang dicopot tersebut adalah berasal dari PDIP & Golkar yang notabene memenangkan banyak suara saat Pemilu. Selain itu, Gus Dur juga tidak berunding dengan ketua partai baik Akbar maupun Megawati, mengenai pencopotan para Menteri tersebut.

Selanjutnya, Gus Dur juga pernah diterpa Skandal *Buloggate* dan *Bruneigate*. Skandal *Buloggate* adalah sebuah masalah yang menimpa Bulog (Badan Urusan Logistik) pada Mei 2000, yang dimana Gus Dur dituduh menghilangkan kas Bulog sebesar US\$4 juta, meskipun uang tersebut sudah kembali namun tetap para lawan politiknya menganggap itu sebagai kesalahan fatal. Sementara, Skandal *Bruneigate* terjadi di waktu yang sama dengan masalah yang hampir sama. Yakni menuduh Gus Dur karena menyimpan uang US\$2 juta, pemberian Sultan Brunei untuk mengatasi konflik Aceh.

¹³³ Ibid., 417-433.

Pada Awal Juli tahun 2000 Gus Dur bersedia berbicara dengan DPR mengenai Interpelasinya. Gus Dur merasa bahwa penggunaan hak ini adalah karena pemecatan terhadap para menteri-menteri tersebut (terutama Jusuf Kalla dan Laksamana Sukardi) ditambah dengan 2 skandal yang dituduhkan padanya. Artinya, tujuan penggunaan hak tersebut adalah untuk melemahkan otoritasnya sebagai Presiden. Merespon hal itu, dibuatlah teks pidato yang diketik oleh Marsilaam Simanjuntak dan dibacakan oleh Djohan Effendi di hadapan majelis.

Pidato yang dibacakan kurang lebih berisi, pembelaannya mengenai pengangkatan dan pencopotan para anggota kabinet, serta kritik terhadap DPR yang menggunakan Interpelasi ini hanya semata untuk tujuan kepentingan politik mereka dan melemahkan posisinya sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi Negara. Bagi Djohan ini merupakan keputusan yang sulit. Ia merasa bahwa, pidato ini akan menimbulkan kesan negatif para anggota dewan yang mendengar pidatonya dan itu benar-benar terjadi.

Pada akhirnya, Djohan Effendi dan rekan sejawat lainnya meminta agar Gus Dur membuat permohonan maaf kepada DPR, atas teks pidato yang dibacakan waktu lalu. Sukses hal ini kemudian disetujui oleh Gus Dur, dan dikirimlah surat tanggapan berisi perihal tersebut kepada ketua DPR Akbar Tandjung. Berhasil kemudian Gus Dur mendapat pengertian dari mereka, DPR bersedia memberi waktu

untuk membuktikan bahwa Pemerintahan yang dijalankan oleh Gus Dur bertindak benar.

Selanjutnya pada Agustus tahun 2000 digelar sidang tahunan MPR yang isinya adalah pelaporan pertanggung jawaban Presiden di hadapan Majelis. Laporan tersebut dibacakan oleh Marsilam Simanjuntak. Selesai membacakan pidato tersebut, keesokan harinya fraksi-fraksi dipersilahkan membuat tanggapan mengenai laporan tersebut. 3-4 fraksi, semua memberikan tanggapan yang cukup positif. Sementara, sisa fraksi lainnya kebanyakan melontarkan kritik tajam bahkan hingga mencela Presiden.

Usai tanggapan para Fraksi dilontarkan, keesokan harinya Gus Dur membuat sebuah pidato yang merespon tanggapan-tanggapan tersebut. Kali ini yang membacakan pidato tersebut adalah Megawati. Melihat hal ini fraksi-fraksi kemudian menjadi tenang. Karena melihat bahwa, Gus Dur sekali lagi dipercaya mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik pada 12 Bulan mendatang. Gus Dur merespon balik ini dengan optimisme menyusun ulang Kabinet. Saat menyusun kabinetnya, sebisa mungkin 35 basis Kementrian dikurangi menjadi 23 basis saja. Megawati diminta membaca susunan Kabinet tersebut tetapi Ia menunda itu. Pada akhirnya, Marsillam yang membacakan susunan kabinet tersebut. Gus Dur menyatakan bahwa, komposisi dari kabinet kali ini 60% berasal dari Profesional non-partai, sedangkan 40% sisanya adalah politisi partai.

Namun, setelah adanya reshuffle Kabinet tersebut masalah-masalah baru muncul. Seperti pada awal September terjadi kerusuhan di Irian Jaya oleh kelompok separtis OPM. Pendekatan damai yang dilakukan oleh Gus Dur dengan memperbolehkan bendera bintang kejora berkibar, namun tidak boleh melebihi bendera Indonesia Raya, Membuat aparat geram dan merobek-robek bendera bintang kejora tersebut. Sementara, di Parlemen Akbar Tandjung mengkritik keras aksi pendekatan damai yang dilakukan Gus Dur. Menurutnya, Solusi tersebut malah menimbulkan gejolak kaum separatis makin menjadi-jadi dan itu tidak boleh dibiarkan.

Pada Januari 2001 Gus Dur kemudian membuat pernyataan, bahwa Indonesia kemungkinan masuk dalam ranah anarkisme. Sebab, gejolak kelompok oposisi dan separatisme tumbuh subur seperti halnya yang terjadi di Aceh, Poso, Maluku dan Irian. Ranah tersebut memungkinkan untuknya mengusulkan pembubaran DPR. Tentu saja pernyataan tersebut menimbulkan reaksi DPR, yang membuat keluarnya memorandum pertama kepada Gus Dur di awal Februari. Mengetahui memorandum ini, Gus Dur melakukan serangan balik dengan memecat Menkumham Yusril Ihza Mahendra dan Menteri Kehutanan Nurmahmudi Ismail. Alasannya adalah kedua orang ini, dianggap berbeda visi dengan Presiden dan tidak dapat mengendalikan orang-orang partainya (Partai Keadilan).

Sehubungan dengan reaksi balasan tersebut, akhir April 2001 Gus Dur diberi memorandum kedua dan meminta agar digelar Sidang Istimewa MPR pada 1 Agustus mendatang. Gus Dur yang mulai jengah dengan perilaku para politisi parlemen semacam ini, kemudian memberlakukan dekrit yang isinya; *Pertama*, Pembubaran parlemen yakni DPR/MPR. *Kedua*, Mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun. *Ketiga*, Membekukan partai Golkar, sebagai bentuk perlawanan atas pernyataan akan digelarnya sidang istimewa. Dekrit ini membuat Amien Rais selaku Ketua MPR mempercepat Sidang Istimewa menjadi tanggal 23 Juli 2001. Namun, Gus Dur tetap kukuh dengan dekrit yang telah dikeluarkannya. Maka pada akhirnya, dekrit tersebut tidak banyak memperoleh dukungan dan resmilah Gus Dur dilengserkan dari tampuk Kepresidenan dan digantikan oleh Megawati pada tanggal 23 Juli 2001.

Pada masa berikutnya hingga akhir hayatnya pada 30 Desember 2009, bukan berarti kiprah Gus Dur hanya berhenti sampai menjadi Presiden. Melainkan dirinya tetap berkiprah seperti; menjadi Kiai Kampung yang kerap berceramah ke berbagai daerah, Menghadiri perayaan hari raya lintas agama, menjadi aktivis dengan menulis artikel/opini di media massa, maupun terjun langsung dalam pembelaan beberapa kasus, termasuk kasus Inul Daratista dan Ulil Abshar Abdalla,

hingga kasus terorisme. Serta turut aktif mengkritisi kebijakan pemerintah setelahnya¹³⁴.

Pemilu 2004, Gus Dur hendak mencalonkan lagi sebagai Presiden melalui partainya PKB namun gagal. Akhirnya, Ia memberikan dukungan pada adiknya Solahudin Wahid yang berpasangan dengan Wiranto. Namun, mengalami kekalahan pada putaran pertama. Di masa terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Gus Dur menjadi pemimpin Koalisi Politik Nusantara yang didalamnya turut andil serta yakni Try Sutrisno, Wiranto, Akbar Tandjung dan Megawati. Dibentuknya koalisi ini sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan-kebijakan (SBY) yang salah satunya hendak mencabut subsidi BBM. Seluruh aktivitas yang dilakukannya tersebut membuat Gus Dur dikenang sebagai Guru Bangsa, sampai pada saat pemakamannya di Jombang, Jawa Timur dihadiri oleh lautan manusia dari segala penjuru Negeri. Pada nisan makamnya tertulis "*Disini Berbaring Seorang Pejuang Kemanusiaan*". Selama hidupnya Gus Dur menghasilkan beberapa buku yang merupakan kumpulan dari karya tulisnya antara lain:

- i. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Dan Negara Demokrasi.*

¹³⁴ Muhammad Rifai, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2014), 74-86.

- ii. *Islam Kosmopolitan Nilai – Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*
- iii. *Menggerakkan Tradisi*
- iv. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*
- v. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*
- vi. *Membaca Sejarah Nusantara (25 Kolom Sejarah Gus Dur)*
- vii. *The Wisdom Of Tolerance A Philosophy Of Generosity and Peace*
- viii. Dan beberapa tulisan lainnya yang termuat dalam buku kompilasi lainnya seperti; *Islam Universal* dan *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*.

B. Biografi Nurcholish Madjid

1. Masa Kehidupan Awal dan Pendidikan (1939 – 1960)

Nurcholish Madjid atau akrab disapa Cak Nur lahir di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 M (26 Muharram 1358 H). Ayahnya KH. Abdul Madjid, merupakan kiai jebolan pesantren Tebu Ireng, Jombang dan salah satu murid kesayangan pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari. Ibunya bernama Hj. Fathonah Mardiyah merupakan anak dari Kiai Abdullah Sadjad, yang juga teman baik KH. Hasyim Asy'ari¹³⁵. Ketika Cak Nur lahir ayahnya baru berusia 32 tahun. Artinya, bisa dikatakan bagi masyarakat desa, umur yang sekian cukup tua untuk sebuah pasangan baru

¹³⁵ Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, 37-38.

memiliki anak. Keseharian beliau disaat kecil adalah, membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya. Sebab ayahnya kebetulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap¹³⁶.

Maka, tidak heran jika diumur 9 tahun di usia yang masih terbilang anak-anak, Cak Nur mampu menjadi penengah dalam masalah yang terjadi antara Ayah dan Pamannya yang bernama Ahmad Zaini. Jika terdapat hal-hal yang tidak enak pada saat berbicara dengan ayahnya, disampaikan lah kepada pamannya dengan apa adanya begitu pula sebaliknya. Tetapi, Cak Nur menyampaikannya dengan cara yang halus dan santun sehingga baik ayah maupun pamannya tidak tersinggung. Hal menarik lainnya adalah Cak Nur memiliki cita-cita menjadi Masinis. Sebab, Kereta Api berjalan ke tujuan sesuai dengan rel yang ada. Tidak bisa kemudian di ubah ke tujuan yang membelot bebas seperti halnya kapal, pesawat dan kendaraan bermotor.

Pendidikan Cak Nur dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di pagi hari, dan Madrasah Ibtidaiyah (sore hari) milik ayahnya di sore hari. Selama di madrasah ini, Cak Nur belajar Ilmu *Nahwu & Sharf* dan mempelajari kitab-kitab secara mendalam (intensif). Sehingga, mampu menghafal kitab-kitab yang ia pelajari tersebut. Setamat SR tahun 1953, Kiai Madjid mengirim Cak Nur untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Di sini Cak Nur hanya dapat bertahan selama dua tahun saat

¹³⁶ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 21.

sedang melanjutkan Tsanawiyah. Demikian itu karena, Cak Nur merasa tidak betah. Hal yang membuat Cak Nur tidak betah antara lain; *Pertama*, karena kesehatan, *Kedua*, karena alasan ideologi politik, sebab ayah Cak Nur yang notabene orang NU tetapi aktif dalam Masyumi.¹³⁷

Dengan menyitir fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang digunakan ayah Cak Nur sebagai ijihad politik yakni "*Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia*". Sehingga, walau saat itu NU sudah keluar dari masyumi, ayah Cak Nur tetap mendukung kepentingan politik Masyumi. Akibatnya, banyak teman-temannya di Darul Ulum yang mengejeknya "anak masyumi yang kesasar". Melihat Cak Nur merasa tidak betah, dipindahlah oleh ayahnya ke Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Di Pondok Gontor, Cak Nur menemukan suasana yang lebih baik dari tempat pendidikan sebelumnya. Suasana yang lebih bebas atau terbuka dan tidak kaku. Oleh karena, Cak Nur di cap sebagai sosok yang cerdas, Maka dengan mudahnya Ia dapat menyatu dengan baik dalam suasana tersebut.

Suasana pembelajaran di Pesantren tersebut terbilang sangat Modern di zamannya. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang waktu itu belum banyak diadopsi oleh pesantren lain seperti; Pramuka, Musik, hingga *Drum Band*. Tidak hanya sampai disitu, Kurikulum pembelajarannya pun juga modern yang itu dapat dilihat dari Perpustakaan yang menyediakan

¹³⁷ Jawahir, "Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam", 43.

buku-buku berbahasa Inggris, disamping kitab-kitab berbahasa Arab. Dalam kesehariannya pun, Santri di pesantren ini setiap tahun wajib menggunakan 2 bahasa yakni 6 bulan pertama bahasa Inggris & 6 bulan berikutnya bahasa Arab. Jadi, Santri tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya dalam berkomunikasi¹³⁸.

Dengan basis kemampuan penguasaan ilmu agama dan pembacaan kitab kuning yang mumpuni, Cak Nur selalu menjadi juara kelas. Apalagi dengan tradisi membaca pesantren yang begitu kental, menciptakan kebebasan berfikir, bagi Cak Nur. Prestasinya tersebut, membuatnya dari kelas satu bisa langsung meloncat naik ke kelas tiga. Dalam kurun waktu ± 5 tahun tepatnya tahun 1960, akhirnya Cak Nur berhasil lulus dari pondok pesantren ini. Kegemilangannya selama di pesantren membuat Ia dilirik oleh pangsuh (pimpinan) pondok pada waktu itu K.H Zarkasyi. Karena terkesan, membuat sang Kiai menjadikannya sebagai murid kesayangan. Maka dari itu Kiai Zarkasyi, berniat mengirimkan Cak Nur untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Sambil menunggu hal itu Cak Nur menyambi sebagai guru di pondok pesantrennya.¹³⁹

Namun naasnya, karena sangat sulit mendapatkan visa, akhirnya untuk. Namun K.H Zarkasyi tetap tidak kehilangan akal dan tetap bertanggung jawab dengan mengirimnya ke IAIN Syarif Hidayatullah

¹³⁸ Yusnaini, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Medan, 2017), 33.

¹³⁹ Ibid., 44.

Jakarta. Karena, kebetulan terdapat seorang alumni Gontor disana bernama Abdurrahman Partosentono. Melalui bantuanyalah Cak Nur berhasil masuk ke IAIN in dan pengenyaman pendidikan tinggi Cak Nur pun dimulai. Ia memilih jurusan yang relevan dengan background pemikirannya yang sebelumnya sudah dibangun di Pondok Gontor tadi. Jurusan tersebut adalah Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam, Fakultas Adab¹⁴⁰.

2. Berkuliah di IAIN Jakarta dan Berkiprah di HMI (1960 – 1971)

Di Fakultas ini jumlah Mahasiswa saat itu hanya berjumlah 7 orang antara lain; Cak Nur sendiri, Hafiz Dasuki, Muhammad Rido, Ja'far Mawardi, Hifni Sjazali, Zubaidi dan Baidjuri. Disini dalam urusan tempat tinggal Cak Nur berpindah-pindah tempat. Mulai dari rumah pak Rahman, rumah H. Siddiq di Ulu Jami', rumah teman di Jalan Dempo, Indekos di jalan K.H Ahmad Dahlan, Sampai akhirnya Cak Nur tinggal di Asrama Masjid Agung Al-Azhar. Di tempat ini Cak Nur aktif berinteraksi dengan Imam Besar Masjid tersebut yakni Buya Hamka. Hingga pada suatu saat Hamka berhalangan dalam mengisi ceramah, Dirinya lah yang ditunjuk oleh Hamka untuk menggantikannya.¹⁴¹

Usai ceramah, ada beberapa orang ibu-ibu menghampiri karena senang dengan ceramah yang disampaikannya. Ibu-ibu itu lantas mengira berasal dari Minang. Namun, Cak Nur mengatakan bahwa Ia lulusan Gontor. Peristiwa lain yang pernah dilakukannya selama bersama Hamka

¹⁴⁰ Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, 27.

¹⁴¹ Ibid., 28-30.

adalah ketika dalam suatu ceramah, Hamka menyampaikan terjemahan suatu ayat Al-Qur'an, yang itu dirasa Cak Nur kurang Pas. Saat, selesai ceramah Ia kemudian menghampiri Buya Hamka, menjelaskan sekaligus memberi saran sesuai dengan pemahamannya. Buya Hamka menerima dan membenarkan saran dari Cak Nur terkait terjemah ayat Al-Qur'an tersebut.

Aktivitas perkuliahan Cak Nur di IAIN Jakarta tidak begitu banyak diketahui. Namun semasa berkuliah, aktivitas diluar kampus seperti berorganisasi, dimulai ketika bergabung dengan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Ciputat. Alasan mengapa Cak Nur lebih memilih HMI, karena beranggapan bahwa HMI kelanjutan dari PII (Pelajar Islam Indonesia). Keaktifannya di HMI, membuatnya sampai bisa berkenalan dengan KH Saefudin Zuhri secara personal. Meski tidak suka dengan HMI, KH Saefudin Zuhri tetap menjaga hubungan baik dengan HMI. Sebab itulah KH Saefudin Zuhri, menjadi salah satu orang yang berjasa agar HMI tidak dibubarkan. Di Cabang Ciputat, Cak Nur diangkat menjadi Sekertaris Umum. Selain itu, Ia aktif pula di Dewan Mahasiswa kampus sebagai Ketua Departemen Hubungan Luar Negeri.

Di tahun 1963, Cak Nur berhasil terpilih sebagai Ketua Umum HMI Cabang Ciputat. Dalam jangka waktu setengah tahun berikutnya, Ia ditarik ke Badko HMI Jawa Barat. Setelah berproses di Badko, Cak Nur kemudian ditarik ke HMI Pusat (PB HMI). Dalam struktural PB HMI Cak Nur menjadi Ketua IV yang membidangi masalah pengkaderan. Ada beberapa penyebab yang menjadi tolok ukur kemudian Cak Nur bisa dengan cepat ditarik ke PB

HMI. *Pertama*, Kondisi perpolitikan dalam negeri saat itu sudah sedemikian kacau, sehingga berdampak pada HMI. Maka, kader seperti Nurcholish Madjid yang secara keintelektualannya mumpuni akan sangat membantu keadaan.

Kedua, Cak Nur aktif mengikuti training – training yang diadakan di berbagai tempat/daerah. Suatu ketika terdapat sebuah forum training yang pematerinya adalah Mar'ie Muhammad, mengulas tentang Islam dan Sosialisme yang merujuk pada karya HOS Cokroaminoto. Cak Nur terkesan dengan pemaparan Mar'ie, hingga akhirnya Ia memutuskan untuk menelaah lebih mendalam buku Cokroaminoto tersebut. Usai membaca, Cak Nur berpendapat bahwa buku itu hanya membahas seputar masalah-masalah Sosialisme saja. Dari situ kemudian, terbesit pikiran untuk membuat sebuah tulisan/makalah dengan format yang lebih sistematis untuk Mahasiswa Islam. Makalah tersebut diberi judul *Dasar-Dasar Islamisme*. Makalah ini, sukses menarik perhatian berbagai lapisan yang ada di HMI mulai dari Cabang hingga PB. Jadi, kedua alasan itulah yang membuat Cak Nur kemudian dapat dilirik dan diberi posisi di kepengurusan, mulai dari Badko hingga ke PB.

Pada kongres PB HMI yang diselenggarakan di Solo, Jawa Tengah tepatnya di September 1966, Cak Nur hanya berniat ikut serta mewakili rombongan PB HMI. Tetapi, hal yang tak terduga dan tak terencana terjadi pada kongres tersebut. Cak Nur terpilih menjadi Ketua PB HMI periode 1966 – 1969. Pertimbangan yang menyebabkan Cak Nur terpilih menjadi

Ketua Umum adalah *Pertama*, Gentingnya situasi saat itu sebab HMI terancam akan dibubarkan oleh rezim Soekarno. *Kedua*, Keberhasilannya menceramahkan makalahnya yakni *Dasar-Dasar Islamisme* ke berbagai cabang HMI, membuat semua kalangan yang terdapat dalam kongres mengetahui bahwa Cak Nur adalah orang yang tepat dan mampu memimpin HMI kedepannya. *Ketiga*, Penjelasan Cak Nur dihadapan kongres waktu itu dibumbui dengan istilah-istilah bahasa Arab dan Inggris yang akademis, Sehingga dapat memukau peserta kongres yang hadir saat itu¹⁴².

Setelah periode pertama selesai Cak Nur kembali terpilih untuk periode berikutnya yaitu 1969 – 1971. Kiprah Cak Nur selama menjadi Ketua Umum PB HMI 2 periode, diuraikan sebagai berikut:

1) Rehabilitasi Masyumi¹⁴³

Sudah menjadi barang tentu bahwa keluarganya apalagi Ayah dan Ibu Cak Nur adalah Masyumi tulen. Sebagai bukti, pada saat ke Jakarta pamannya Sonhaji membekali Cak Nur dengan sebuah surat yang menegaskan dirinya anggota Masyumi. Tetapi, surat itu lantas dibakar olehnya sesampai di Jakarta. Jika ketahuan pemerintah, mungkin Cak Nur akan berada dibalik jeruji besi. Ketika Ia naik sebagai ketua, tak heran bila para pemimpin Masyumi menaruh harapan bahwa dirinya bisa menghidupkan kembali Masyumi. Hal ini kemudian didiskusikan bersama dengan sejumlah kalangan PB

¹⁴² Ibid., 36-39.

¹⁴³ Ibid., 41-47.

HMI dan didapati hasil bahwa, tidak mungkin untuk melakukan rehabilitas terhadap Masyumi.

Alasan-alasannya adalah *Pertama*, Adanya gagasan untuk mendirikan Negara Islam. Bukti dari alasan tersebut ialah melihat pembubaran Masyumi, berdampak dari gerakan separatis yang didirikannya yakni PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Tak hanya itu, Masyumi juga mendukung DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. *Kedua*, Generasi muda muslim saat itu memandang bahwa, para elit Masyumi memiliki sikap yang keras, kaku, dan tidak fleksibel dalam memandang maupun menghadapi persoalan politik. Artinya konsep yang dipahami kurang berwarna alias hanya sebatas hitam-putih. Seperti konsep halal-haram dan hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Dari sini solusi yang kemudian ditawarkan oleh Cak Nur selaku ketua yaitu, menyetujui didirikannya Masyumi tetapi dibawah naungan Partai Politik baru. Walaupun, pada akhirnya partai tersebut tidak bertahan lama. Sebab di gabung menjadi satu dalam PPP.

2) Berkeliling US Dan Timur Tengah¹⁴⁴

Pada bulan November 1968 Ia diundang untuk mengelilingi Amerika Serikat melalui sebuah lembaga yang bernama *Council for Leaders and Specialists* yang berpusat di Washington DC. Tidak

¹⁴⁴ Yulia Sandra Yani, "Moral dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Madjid", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009), 38.

diketahui secara pasti alasan mengapa Cak Nur bisa mendapat undangan tersebut. Namun beberapa berpendapat, karena Ia Ketua Umum PB HMI yang secara kemampuan bahasa sangat mumpuni, yang dimana Mahasiswa seperti itu jarang ditemukan. Durasi kunjungannya ke Amerika Serikat adalah sekitar \pm 6 Minggu. Waktu tersebut cukup lama untuk seseorang yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di Negeri Paman Sam.

Sesampainya di Washington, Cak Nur memanfaatkan waktu yang ada tersebut untuk berkunjung ke beberapa tempat. Seperti Grand Canyon di Arizona, Catanuga di Alabama, dan DVA (*Danese Valley Authority*). Tidak hanya itu, Cak Nur juga berkunjung ke beberapa tempat diantaranya; Rumah Direktur Perusahaan Du Point, Menginap di rumah novelis bernama John Bolt yang membuatnya menyukai buah Zaitun, ke Denver, Berkeley, sampai akhirnya berada di Washington DC. Cerita menarik terjadi ketika Cak Nur sedang berkunjung ke Berkeley, Ia dibuntuti dan akhirnya diajak berbicara oleh agen CIA pasca pertemuannya dengan Dorodjatun Kuntjoro-Jakti.

Selama di AS Cak Nur diberi Uang saku sebanyak 25 US\$ per hari. Nominal sekian cukup banyak bagi Mahasiswa seperti Cak Nur, sebab itu tak sebanding dengan menginap di hotel termewah dan termahal di Amerika Serikat, yang maksimal harganya adalah 12 US\$. Jadi, dengan uang saku tersebut Cak Nur bisa menyisihkan

untuk di tabung. Di Washington Cak Nur mengikuti acara yang diselenggarakan di Islamic Center, Washington. Disini bertemulah Ia dengan beberapa orang seperti Dokter Jawad (Turki), Farid Mustafa (Saudi Arabia), serta sejumlah tokoh lainnya yang berasal dari berbagai negara. Setelah menghadiri acara tersebut Cak Nur bertemu dengan kalangan dari MSA (*Moslem Student Association America-Canada*).

Pada akhir Minggu kunjungannya di AS sebelum kembali ke Indonesia, Dirinya menyempatkan untuk berkunjung sekaligus menginap ke rumah Ruslan Abdul Ghani atau akrab disapa Cak Roes. Sebelum habis masa kunjungannya di AS, Cak Nur menitipkan banyak buku kepada Cak Roes, agar kemudian buku-buku itu bisa dikirim via *diplomatic bag*. Usai kunjungan Cak Nur ke AS pada Desember 1968, malah membuatnya berfikir untuk tidak langsung kembali ke Indonesia. Melainkan berkunjung terlebih dahulu ke Paris. Dari Paris inilah Cak Nur melanjutkan perjalanannya ke Turki, hingga kemudian berkunjung ke negara-negara di Timur Tengah¹⁴⁵.

Di Turki tepatnya di Istanbul, Cak Nur menginap di sebuah Hotel dikarenakan hari sudah mulai petang. Begitu tiba waktu Shubuh, Cak Nur mengira bahwa Adzannya berkumandang dalam bahasa Turki. Ternyata tetap menggunakan lafadz pada umumnya

¹⁴⁵ Ibid. 58.

yakni bahasa Arab. Karena hawa pagi hari tersebut cukup dingin, maka Cak Nur memutuskan untuk Sholat Shubuh di Hotel dan baru Sholat berjamaah di waktu Ashar. Maksud kedatangannya ke Istanbul adalah, hendak bertemu dengan dokter Jawad yang pernah Ia temui di Washington lalu. Akhirnya, Cak Nur berhasil menemui dokter Jawad yang ternyata bekerja di salah satu rumah sakit di Istanbul.

Ketika bertemu dokter Jawad langsung mengatur pertemuan dengan para Mahasiswa yang ada di Universitas Istanbul. Disini Cak Nur memberikan orasi ilmiah dengan menggunakan bahasa Inggris. Selesai memberikan kuliah umum, Cak Nur diajak bertemu dengan kalangan kelompok Islam Fundamentalis. Ia menyampaikan terkait gerakan mahasiswa di Indonesia. Jika sebelumnya Cak Nur menggunakan bahasa Inggris, Maka di pertemuan tersebut Cak Nur menyampaikannya menggunakan bahasa Arab. Melalui kelompok ini pula, Cak Nur dapat meneruskan perjalanan ke wilayah Timur Tengah.

Negara pertama yang dikunjungi Cak Nur di wilayah Timur Tengah adalah Lebanon¹⁴⁶ tepatnya di Beirut yang merupakan Ibukota nya. Disini Cak Nur bertemu dengan kakak senior semasa di Gontor dulu dan kemudian diajak berkeliling daerah tersebut. Mayoritas masyarakat Lebanon adalah pemeluk agama Kristen. Jadi,

¹⁴⁶ Ibid. 59.

secara otomatis Islam menjadi agama minoritas disana. Setelah puas berada di Beirut, Cak Nur kemudian bertolak ke Syiria dengan sebuah mobil. Perjalanan memakan waktu sekitar 3 jam dan sesampainya disana, Cak Nur langsung mengunjungi Kedutaan Besar Indonesia yang ada disana. Pada saat itu yang menjabat sebagai dutannya adalah Sudjono, yang kebetulan dahulunya merupakan Jamaah Masjid Al-Azhar Jakarta.

Usai mengunjungi Syiria, Cak Nur melanjutkan kunjungannya yakni ke Baghdad. Perjalannya memakan waktu sekitar 2 hari, melewati gurun Syiria. Sesampainya di Baghdad, Cak Nur bertemu dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Walaupun keduanya sama-sama dari Jombang, tetapi pertemuan pertama mereka justru dilakukan di Ibukota Irak tersebut. Saat itu, keduanya sebatas saling beranggapan hanya seorang Mahasiswa. Gus Dur lalu mengajak Cak Nur untuk berziarah ke makam-makam beberapa tokoh Ulama' maupun Intelektual Muslim yang ada disana. Seperti salah satunya yakni; Syekh Abdul Qadir Jaelani. Pasca berziarah, keduanya kembali ke perkumpulan Mahasiswa dan mengadakan acara, dengan Gus Dur sebagai moderator acara sedangkan Cak Nur menjadi pembicaranya¹⁴⁷.

Selesai berkunjung di Baghdad Cak Nur melanjutkan kunjungannya ke Kuwait dan kemudian ke Arab Saudi. Di Saudi

¹⁴⁷ Ibid. 60.

Cak Nur melakukan hal yang sama seperti halnya di Turki, yakni menemui Dr Farid Mustafa yang pernah Ia temui di Washington. Ternyata Dr Farid merupakan *Researcher* di bidang Teknik pada Universitas King Fahd, Riyadh. Sesudah bertemu, keesokan malamnya Ia bersama Cak Nur menghadiri sebuah pertemuan dan diminta memberikan pemaparan mengenai Gerakan Mahasiswa di Indonesia. Sukses memaparkan materi ini, membuatnya yang tadinya dipandang sebagai Mahasiswa biasa, berbalik menjadi tamu negara yang diistimewakan.

Agenda Cak Nur berikutnya di Riyadh adalah bertemu dengan para tokoh Gerakan Ikhwanul Muslimin. Sebenarnya, di Riyadh dilarang mendirikan gerakan Ikhwanul Muslimin. Cak Nur berdiskusi secara intens dengan mereka, sampai akhirnya karena lawan diskusi Cak Nur kewalahan, maka diberikan buku pedoman mereka. Tetapi Cak Nur harus berhati-hati jika membawa buku tersebut. Sebab, tidak boleh dibaca di Riyadh. Ternyata isi buku pedoman tersebut adalah kumpulan risalah Hasan Al-Banna (*Majmuah Rasail Hasan al-Banna*).

Dari Riyadh Cak Nur pergi ke Madinah dan kemudian ke Makkah. Di Makkah tidak ada agenda apapun kecuali beribadah di *Masjid Al-Haram*. Disini Ia sampai di Maqam Ibrahim dan menghatamkan Al-Qur'an sekaligus merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Selepas berada di Makkah Cak Nur

kemudian melanjutkan perjalanannya ke Khartoum (Sudan), Mesir, kembali ke Lebanon dan terbanglah ke Pakistan. Setibanya di Pakistan Cak Nur berkunjung ke sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama *Jam'iyah Thalabah*, *underbow* Jamaati Islami yang didirikan oleh Al-Maududi. Usai berinteraksi dengan kawan-kawan disana, maka kembalilah Cak Nur ke Indonesia¹⁴⁸.

3) Menulis NDP (Nilai-Nilai Dasar Perjuangan)¹⁴⁹

Melihat fenomena Islam di Turki yang cukup eksklusif, Lalu fenomena Islam di Lebanon yang minoritas diantara mayoritas Kristen, Bertemu dengan Gus Dur di Baghdad, Berdebat panas dalam dengan kawan dari Ikhwanul Muslimin di Riyadh, Merenungi Al-Qur'an beserta kandungannya di Maqam Ibrahim, Berkunjung ke Jam'iyah Thalabah yang merupakan organisasi *underbow* Jamaati Islaminya Al-Maududi, hingga kembali ke Indonesia, Cak Nur berniat menyempurnakan makalah *Dasar-dasar Islamisme* nya.

Dengan bahan perjalanannya mengelilingi Timur Tengah serta Pakistan, Perenungan terhadap makna Al-Qur'an, dan buku risalah Hasan al-Banna yang didapatkannya, Cak Nur merumuskan ulang makalah *Dasar-Dasar Islamisme* dan mengganti namanya menjadi *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (NDP) bagi HMI.

¹⁴⁸ Ibid. 64.

¹⁴⁹ Ibid. 65-66.

Selain karena faktor diatas beberapa hal yang menginspirasi penulisan NDP adalah *Pertama*, belum adanya bacaan yang komprehensif dan sistematis tentang Ideologi Islam. *Kedua*, Ingin seperti organisasi Mahasiswa Komunis yang menyediakan pedoman berjudul *Pustaka Kecil Marxis* (PKM). *Ketiga*, ketertarikan terhadap buku kecil karya Willy Eichler berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*, yang merupakan upayanya untuk mereformulasi Ideologi yang berada dalam tubuh Partai Sosial Demokrat di Jerman Barat. Juga, buku lain yang menginspirasi adalah karya Syahrir yang berjudul *Perjuangan Kita*. Namun, belakangan pihak Orde Baru yakni Jenderal L.B Moerdani menyuruh Cak Nur untuk mengganti nama NDP itu, karena khawatir HMI nantinya tidak pro dengan pembangunan yang digalakkan rezim Soeharto tersebut. Dicarikanlah istilah yang lebih lunak yakni NIK (Nilai Identitas Kader). Cak Nur setuju dengan nama tersebut karena mengisyaratkan kepada orientasi pengembangan Intelektual.

3. Berkuliah di Amerika dan Aktivitas Pasca Kuliah (1972 – 2005)¹⁵⁰

Demikianlah tadi mengenai perjalanan Cak Nur selama menjadi Ketua PB HMI selama 2 periode dan perjalanan singkat asmaranya. Berlanjut, pasca memimpin PB HMI, aktivitas Intelektual Cak Nur berlanjut dengan memimpin Majalah *Mimbar Jakarta* ditahun 1971 – 1974, dan sempat menjadi direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi tahun 1974

¹⁵⁰ Ibid. 96-102.

– 1976. Terdapat cerita menarik yang terjadi pada masa ini. Fazlur Rahman dan Leonard Binder datang berkunjung ke Indonesia, dalam rangka mencari peserta seminar dan lokakarya di The University of Chicago, yang didanai oleh *Ford Foundation*. Awalnya kedua peneliti senior ini berniat untuk mengundang HM Rasjidi. Tetapi dikarenakan faktor usia yang sudah cukup berumur, Maka urunglah niat mereka mengajaknya. Akhirnya, Leonard Binder bertemu dengan Cak Nur dan mengetahui kemampuan Intelektualnya. Dari sini kemudian Prof. Leonard mendorong Cak Nur, agar turut serta dalam seminar dan lokakarya tersebut.

Berkenanlah Cak Nur dengan tawaran tersebut dan berusaha mencoba melengkapi persyaratan yang ada. Namun, terdapat 1 persyaratan yang belum bisa dipenuhi oleh Cak Nur, yakni harus dari kalangan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Untuk memenuhinya cara yang ditempuh Cak Nur adalah, dengan mendaftar menjadi peneliti di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Orang yang berjasa memuluskan jalan Cak Nur dalam hal ini adalah Prof. Taufiq Abdullah. Setelah sukses menjadi PNS terpenuhilah semua syaratnya, dan berangkatlah Cak Nur ke Chicago mengikuti seminar serta lokakarya selama 8 bulan. Selama terhitung kurun waktu tersebut, Cak Nur lebih banyak berinteraksi dengan Prof Leonard Binder. Kemudian Profesor itu menyarankan pasca seminar dan lokakarya ini, Cak Nur bisa kembali sebagai Mahasiswa di Universitas Chicago.

Setelah pulang kembali ke Indonesia pasca seminar, Maret 1978 Cak Nur kembali ke Amerika sesuai yang dikatakan Leonard. Selama kurun

waktu 2 tahun pertama studi, Ia berada di Departemen Ilmu Politik dibawah bimbingan Prof. Leonard. Di tahun ke 3 hingga lulus, Cak Nur berpindah ke departemen Studi Bahasa dan Peradaban Timur Tengah dengan konsentrasi di bidang Filsafat dan Pemikiran Islam. Ada alasan mengenai kepindahan Cak Nur yakni sebagai berikut:

1. Ilmu Politik bagi Cak Nur merupakan sebuah keilmuan yang hanya perlu dikuasai dan dipelajari. Bukan untuk didalami ataupun dikaji lebih lanjut menjadi spesialisasi keilmuannya.
2. Semakin lama Cak Nur merasa kurang nyaman berada dibawah bimbingan Prof Leonard. Hal ini dikarenakan Ia mengetahui latar belakang si Profesor, yang dulunya adalah seorang anggota *Haganah*. Haganah adalah sebuah organisasi teror Yahudi, yang kerjanya mengusir dan membunuh warga Palestina menjelang pendirian negara Israel. Ditambah argumen si Profesor, yang membenarkan aksinya saat dahulu di organisasi itu.

Di departemen barunya, Cak Nur berada dibawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman seorang Cendekiawan Muslim termashur menjelang akhir abad ke-20. Antara Cak Nur dan Prof Rahman, tidak hanya sebatas Dosen dan Mahasiswa melainkan lebih dari itu. Artinya, hubungannya dengan Prof Rahman lebih spesial dan berarti, dibanding dengan Prof Leonard sebelumnya. Tetapi harus diakui walau demikian, Studi di Universitas ini sangatlah berat dan penuh dengan perjuangan. Oleh karena Universitas ini tergolong dalam "*Intellectual Prestigious*", yang mengakibatkan tuntutan

yang terhadap Mahasiswanya jauh lebih berat ketimbang Universitas yang ada di Tanah Air. Tekanan itulah kemudian membuat kondisi fisik Cak Nur sempat mengalami drop (pingsan).

Walaupun ditekan hingga kondisi yang demikian, Cak Nur Sukses lulus S3 dengan predikat *Summa Cumlaude* dengan disertasi berjudul “*Ibnu Taymiyah On Kalam and Falsafah: A Problem Of Reason and Revelation In Islam*”. Dengan terjemahan kedalam bahasa Indonesia yakni berjudul “*Ibnu Taymiyah tentang Kalam Dan Filsafat : Suatu Persoalan Antara Akal Dan Wahyu dalam Islam*”.¹⁵¹ Setelah menyelesaikan pendidikannya di Negeri Paman sam itu, Ia kembali berkiprah untuk tanah airnya. Mulai dari menjadi dosen pengajar di almamaternya (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), membuat banyak karya tulis, bergabung dengan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), bekerja kembali sebagai peneliti di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), menjadi Pemateri dalam beragam seminar dan pelatihan, mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina tahun 1986, bahkan turut serta memberikan pertimbangan atas kelengseran Presiden Soeharto di tahun 1998, bersama dengan tokoh lainnya. Dari semua aktifitas tersebut yang akan diulas lebih lanjut hanyalah saat mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina dan berada dalam ICMI. Untuk penjelasannya yakni sebagai berikut:

¹⁵¹ Muflihudin, “Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam dan Negara di Indonesia Perspektif Fiqh Siyasah”, 57.

1) Yayasan Wakaf Paramadina¹⁵²

Setelah 3 tahun pasca kembali dari Chicago, tepatnya pada 31 Oktober 1986, Cak Nur bersama dengan rekan-rekan sejawatnya mendirikan sebuah yayasan yang diberinama Paramadina. Ide utama atau dasar dari pendirian yayasan ini adalah diambil dari landasan etimologis dan terminologis nama Paramadina itu sendiri, yakni “*Para*” dalam bahasa Spanyol memiliki arti ‘untuk’ dan “*Parama*” dalam bahasa Sanssekerta berarti ‘unggul’. Sedangkan “*madina*” mempunyai arti ‘peradaban atau kota’ dan “*dina*” berasal dari kata *din* yang berarti ‘agama’. Kedua kata baik *madina* maupun *din* sama-sama diambil dari bahasa Arab.

Secara terminologis ide dasar pendirian Paramadina adalah membangun suatu masyarakat sipil yang adil dengan membuka kran demokrasi dalam konteks sosial, budaya, politik dan keberagaman Indonesia. Sekaligus mempromosikan pluralisme, toleransi dan rasa saling pengertian antar kelompok agama, budaya, maupun politik, yang ini merupakan misi penting bagi yayasan. Bentuk dari yayasan ini adalah “wakaf” dikarenakan, sistem atau bentuk demikian lebih menjamin kelangsungan sebagai sebuah badan organisasi yang utuh milik bersama. Sehingga jauh dari campur tangan atau hak kepemilikan pribadi.

Pendirian yayasan Paramadina dilakukan lewat peresmian yang diselenggarakan di sebuah hotel Sari Pan Pacifik. Cak Nur selaku ketua

¹⁵² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, 104.

umum yayasan memberikan ceramah umum bertemakan “*Keislaman dan Keindonesiaan Menatap Masa Depan*”. Selain memberikan ceramah umum tersebut, dijelaskan pula bahwa Paramadina memiliki 3 sifat dasar yakni *Pertama*, Independen. Artinya, Paramadina tidak berafiliasi dengan kekuatan politik atau sosial organisasi manapun, baik didalam dan luar negeri. *Kedua*, Terbuka. Ini bermakna bahwa Paramadina sebagai yayasan yang merupakan tempat berkumpul para cendekiawan dan siapapun untuk bertemu dan berdialog, dalam rangka menggali ilmu pengetahuan, keislaman, peradaban dan kemodernan. Tentu saja dengan sikap kejujuran, ilmiah, transparan dan demokratis. *Ketiga*, Kultural. Memiliki arti bahwa didalam yayasan tersebut tercipta dan terpelihara suatu iklim akademis yang memadai. Sehingga melahirkan gerakan dengan semangat untuk berkinerja lebih produktif dan terkonstruksi secara maksimal.

Dari ketiga sifat dasar diatas Cak Nur kemudian merumuskan tujuan didirikannya Paramadina. Hal ini penting, agar jalannya yayasan tidak serta merta melenceng. Tujuan yang Cak Nur buat untuk Paramadina adalah *Pertama*, Mengembangkan kesadaran hidup beragama Islam yang memiliki tanggung jawab dan sikap terbuka. Demi terwujudnya masyarakat yang berserah diri dan diridhoi oleh Allah Swt. *Kedua*, Mengembangkan pemahaman pemikiran keagamaan yang bersifat kontekstual, sehingga mampu memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di era saat ini. *Ketiga*, Mengembangkan suasana kehidupan

beragama yang terbuka dan dinamis, Sehingga memungkinkan atau mampu mengadakan dialog-dialog interaktif yang bersifat kritis dan kreatif. *Keempat*, Mengembangkan suatu sistem pendidikan agama yang berdampak secara nyata dan berdaya guna tinggi. Demi terealisasinya tujuan-tujuan tersebut didirikanlah beberapa jenis program kegiatan yaitu Klub Kajian Agama (KKA), Menerbitkan buku-buku, Menyelenggarakan Seminar, Workshop, Training dan *Student Circle*, dan mendirikan lembaga semi otonom dibawah asuhan yayasan.

Klub Kajian Agama (KKA) dilakukan setiap sebulan sekali dengan mekanisme seperti halnya seminar + dialog interaktif dengan mengundang pembicara utama yang telah disediakan pihak penyelenggara dan Cak Nur sebagai pembicara tetap mengisi setelahnya. KKA ini diselenggarakan di hotel di wilayah Jakarta dan setiap peserta yang mendaftar dikenai pungutan biaya. Walaupun demikian KKA dihadiri oleh 150 sampai 250 peserta. Tema yang dibahas dalam KKA adalah seputar keislaman (mulai dari Sejarah Peradaban Islam, Fiqh, Ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, Politik, Pluralisme hingga wawasan Kebangsaan) yang melibatkan pendekatan-pendekatan multidisiplin ilmu-ilmu sosial. Setelah sekitar 4 tahun KKA berjalan, makalah-makalah yang dibuat oleh pembicara dan Cak Nur terkumpul bertumpuk banyak. Sejak itu, mulai didirikanlah divisi Penerbitan buku Paramadina, yang mengumpulkan semua makalah-makalah tersebut untuk kemudian dibukukan.

Berikutnya, Paramadina juga mengadakan seminar, workshop, training dan *studnet circle* yang bekerja sama dengan berbagai pihak. Seperti, mendirikan Forum Indonesia Muda (FIM) yang bekerja sama dengan harian umum Kompas dan LP3ES. Tujuan didirikannya Forum ini adalah untuk menghidupkan tradisi intelektual di kalangan pemuda yang dalam hal ini mahasiswa serta relawan (aktivis) muda kemasyarakatan. Jika FIM untuk dibatasi untuk kalangan pemuda, Maka berbeda dengan forum Dialog Masyarakat Baru (DMB) yang bisa dihadiri oleh seluruh kalangan masyarakat. Didirikannya DMB ini bekerja sama dengan harian umum Media Indonesia. Selain mendirikan forum tersebut masih banyak seminar-seminar lain yang diadakan. Bahkan diantaranya terdapat seminar yang menghadirkan pembicara sekelas Seyyed Hossein Nasr dan Prof Bassam Tibi.

Kemudian, setelah melihat beberapa program diatas cukup sukses, Maka Paramadina berusaha membuat langkah lebih maju, dengan mendirikan beberapa lembaga semi-otonom yang bernaung dibawahnya. Beberapa lembaga tersebut antara lain; *Lazis* (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah), yang bertujuan untuk mengumpulkan dana zakat, infaq dan shadaqah dari para jamaah umum maupun simpatisan Paramadina. Dana yang sudah terkumpul kemudian dialokasikan untuk membiayai penelitian-penelitian sosial keagamaan dan penerbitan buku-buku.

Serambi Paramadina. Forum ini dibentuk untuk mewadahi para alumni yang telah selesai mengikuti KKA. Tujuannya selain sebagai ajang silaturahmi juga untuk mendalami materi-materi yang dirasa kurang maksimal saat didiskusikan di KKA, dengan lebih bebas serta luang waktunya. *Sosial Paramadina* (sosma) dan *Nasi Murah Paramadina* (rahma). Sosma adalah program Paramadina yang bekerja sama dengan Departemen Agama untuk mengadakan training dan workshop bagi para guru di sekolah-sekolah umum. Sedangkan rahma adalah sebuah organisasi sosial yang mengadakan program berjualan nasi dan lauk pauk dengan harga sangat murah bagi anak-anak miskin jalanan yang hidup di pinggiran kota Jakarta.

Universitas Paramadina. Ini merupakan mega proyek dari yayasan Paramadina yang bekerja sama dengan yayasan Pondok Mulia yang dipimpin oleh Soedwikatmono. Kerja sama itu kemudian membuahkan yayasan baru bernama Paramadina-Mulia yang diketuai oleh Sogeng Sarjadi. Tujuan didirikan yayasan ini adalah sebagai jembatan untuk mewujudkan ide Cak Nur mendirikan universitas terkemuka di Indonesia. Rintisan awal pendirian universitas dimulai pada tahun 1994, dan berproses selama 4 tahun. Hingga pada 27 Februari 1998 barulah Cak Nur menyampaikan pidato peresmian pembukaan Universitas Paramadina-Mulia (UPM).

2) ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)¹⁵³

¹⁵³ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, 156.

Pandangan Cak Nur terhadap ICMI sebenarnya terbagi menjadi 2 sisi. Disatu sisi Cak Nur mendukung pendirian ICMI karena memang perannya cukup sentral dalam proses berdirinya organisasi tersebut. Di lain sisi, Saat telah terbentuk Cak Nur malah tidak suka dengan organisasi tersebut. Hal ini lantaran ICMI digunakan sebagai kendaraan politik praktis bagi para pejabat yang masuk menjadi anggotanya. Awal dari pendirian ICMI bermula ketika Imaduddin Abdurrahim (Bang Imad) mempunyai ide untuk membentuk perkumpulan sarjana alumni Amerika Serikat (AS). Ide ini kemudian diketahui melebar ke tokoh-tokoh yang juga bukan alumni AS.

Demi mewujudkan idenya tersebut, pernah diadakan pertemuan tahun 1986 di Yogyakarta yang Cak Nur hadir disana kebetulan juga dalam rangka menguji disertasi Doktoral seseorang. Sukses gagasannya kemudian menyebar luas serta disetujui oleh rekan-rekannya termasuk Cak Nur dan Dawam Rahardjo. Bahkan ide tersebut sampai ke telinga Achmad Tirtosudiro, yang kemudian antusias agar ide bang Imad itu segera bisa direalisasikan.

Namun, ide bang Imad untuk membentuk perkumpulan sarjana tersebut mendapati puncaknya ketika mengisi acara di Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya. Setelah acara, bang Imad dikerumuni banyak mahasiswa hingga ada salah satu dari mereka yang bertanya bagaimana caranya agar kampus Brawijaya bisa se-terkenal dan mentereng seperti ITB. Akhirnya, bang Imad menyarankan agar

universitas mengadakan seminar dan undang tokoh-tokoh dari Jakarta seperti; Cak Nur, Emil Salim, Dawam Rahardjo, dll. Sukses kemudian ide ini mendapat antusiasme dari mahasiswa dan didukung juga oleh para dosen.

Singkat cerita, ide bang Imad kemudian berhasil terealisasi dan seminar berhasil diadakan + kongres pertama pendirian ICMI pada tanggal 7 Desember 1990. Tak lupa juga pendirian organisasi ini direstui oleh Presiden Soeharto melalui perantara makalah dasar pemikiran yang dibuat oleh Cak Nur, yang diberikan Ahmad Tirtosudiro kepada BJ Habibie, yang saat pembentukan menjabat sebagai ketua umum pertama. Nama awal yang diusulkan Cak Nur adalah ISMI namun kemudian berubah menjadi ICMI, dengan alasan yang belum secara pasti penulis ketahui. Tetapi, lagi-lagi yang menjadi anggota banyak dari kalangan politisi dan birokrat. Sehingga seperti yang disebutkan diawal bahwa ICMI bagi Cak Nur terkesan sebagai kendaraan politik praktis para pejabat Orde Baru. Usai terbentuknya ICMI, Cak Nur diminta oleh bang Imad, BJ Habibie dan Ahmad Tirtosudiro untuk membuat semacam *khithah* bagi ICMI itu sendiri. *Khithah* tersebut terdiri dari 3 point penting yakni Keislaman, Kecendekiawanan dan Keindonesiaan. Dengan ini Cak Nur berharap agar ICMI sebagai media atau jembatan untuk terciptanya ruang kebebasan bagi umat Islam khususnya dari kalangan intelektualnya.

Aktifitas yang telah dijelaskan tersebut, dijalani oleh Cak Nur hingga akhir hayatnya pada tanggal 29 Agustus 2005. Beliau wafat karena mengidap penyakit sirosis hati. Sebagai bentuk penghormatan negara atas jasa-jasanya, Cak Nur dimakamkan di TMP Kalibata Jakarta Selatan¹⁵⁴. Selama hidupnya Cak Nur banyak menulis karya-karya diantaranya yakni:

1. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*
2. *Islam Doktrin dan Peradaban*
3. *Islam Agama Kemanusiaan*
4. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*
5. *Islam Agama Peradaban*
6. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*
7. *Pesan-Pesan Taqwa*
8. Dan Sejumlah karya lainnya baik tulisan Individu maupun kompilasi.

C. Gagasan Neomodernisme Islam Abdurrahman Wahid

1. Pribumisasi Islam¹⁵⁵

Istilah yang dikemukakan oleh Gus Dur ini, bukan berarti “*Jawanisasi*”, melainkan mempertimbangkan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat lokal kita, sebelum merumuskan ajaran/hukum dalam Islam. Tentu tanpa mengubah substansi dari ajaran/hukum Islam itu

¹⁵⁴ Muhammad Jawahir, “Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam”, 46-47.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, “Islam Indonesia Menatap Masa Depan: Pribumisasi Islam”, P3M (1989), 81 – 96.

sendiri. Pribumisasi Islam juga merupakan bagian dari Sejarah Islam di Indonesia. Sebab, asal muasal Islam di Indonesia bukan dari dalam negeri itu sendiri, melainkan dari luar Indonesia (Nusantara). Terkait dengan asal daerah yang membawa ajaran Islam, telah dijelaskan oleh beberapa pakar Sejarah Indonesia, mulai dari Buya Hamka (Teori Arab), Slamet Muljana (Teori China), Hosein Djajadiningrat (Teori Persia), Snouck Hurgronje (Teori Gujarat) dan N.A Baloch (Teori Maritim dan Perkembangan Tasawuf)¹⁵⁶.

Dalam perkembangannya, manifestasi kehidupan keberagaman Islam di Nusantara (Indonesia), tidak merubah Islam itu sendiri. Ini disebabkan, proses penyebaran Islam oleh para Ulama' dilakukan dengan cara menciptakan masyarakat yang Islami, tanpa harus membongkar atau mengganti akar budaya masyarakatnya. Dalam arti, tetap menguatkan atau memperkokoh budaya asli Nusantara yang itu tidak bertentangan dengan Islam. Kenyataan Sejarah yang demikian, menguatkan pendapat bahwa Islam dan Budaya, dapat berjalan selaras (beriringan).

Sebab, Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi dan mempunyai pakem dalam ajarannya, baik itu norma maupun hukum. Sehingga dapat dikatakan juga sebagai agama hukum. Sementara budaya adalah hasil perkembangan cara hidup manusia. Artinya, budaya yang menjadi kebudayaan pada hakikatnya selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Maka, tidak heran jika kejadian tumpang tindih

¹⁵⁶ Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, 101-106.

antara agama dan budaya, senantiasa terus ada pada setiap masa. Justru inilah yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih berwarna dan membangun persamaan-persamaan, baik antara agama yang satu dengan agama yang lain, maupun budaya kelompok yang satu dengan budaya kelompok yang lain.

Beberapa contoh mengenai ini seperti, Arsitektur atap tumpang masjid-masjid kuno yang ada di Jawa dan Pernikahan dengan adat Jawa. Masjid-masjid tua yang tersebar di Jawa (khususnya berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur), memiliki atap tumpang, yang diambil dari unsur budaya arsitektur agama pra-Islam yang ada di Jawa. Jika pada masa pra-Islam atap itu mempunyai struktur 9 susun, maka oleh Ulama' masa itu dipangkas hanya menjadi 3 susun saja. Arsitektur atap 3 lapis tersebut, menyimbolkan bahwa dalam keberagaman seorang insan Muslim, terdapat 3 tahapan yakni Iman, Islam dan Ihsan.

Iman yang merupakan awal bagi seorang Muslim, artinya pondasi ketauhidan dengan percaya dan yakin atas pengakuan Allah Swt. Sebagai Tuhan. Islam yang merupakan tahap berikutnya bagi seorang Muslim tentang pemahaman dan pengaplikasian Syariat. Sedangkan tahapan paling tinggi yakni Ihsan adalah dimana seorang Muslim, mampu mendalami Tasawuf yang berisi mengenai hakikat dan ma'rifat. Jika, semua itu telah dilalui oleh seorang Muslim maka niscaya Ia akan meninggalkan kecintaannya terhadap materi dan lebih mencintai Allah serta sesama makhluknya.

Dalam Islam sahnya pernikahan atau dalam hal ini menjadi pasangan suami-istri adalah Ijab, Qabul, Wali Nikah dan Saksi. Jikalau hanya sebatas itu, selebihnya mulai dari resepsi pernikahan dan unsur-unsur lainnya (seperti; konsep acara, pakaian, dan hiburan), diserahkan ke adat atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat tersebut. Pola semacam ini tetap dapat diterima dengan baik, sebab budaya hanya sebagai manifestasi atau pembungkus luar. Namun, dalam pernikahan tetap terdapat landasan agama yang telah dijalankan.

Masih seputar pernikahan, kali ini mengenai ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa diperbolehkan menikah maksimal dengan 4 wanita. Jika tidak bisa berlaku adil maka hanya wajib menikah dengan 1 wanita saja. Berlaku adil disini diartikan pemerataan nafkah secara biologisnya saja. Padahal konteks perkembangan zaman juga perlu menjadi perhatian. Keadilan dalam arti yang demikian, dikarenakan peranan wanita pada masa dahulu masih kurang mendapat perhatian. Selain itu juga, kebudayaan patriarki memiliki kekuatan yang absolut.

Keadaan menjadi berbeda ketika zaman terus mengalami dinamika. Dilihat bagaimana perempuan tidak lagi menjadi objek (sesuai pernyataan implisit diatas) yang secara hukum menerima poligami. Tetapi dapat tampil sebagai subjek oleh karena faktor peranan wanita yang kian aktif, sehingga undang-undang memberikan posisi hukum yang membuat wanita bisa menolak untuk tidak dipoligami. Jadi, pada kesimpulannya Islam dan budaya dalam dinamika perkembangan zaman, tetap dapat berjalan

beriringan. Selama, dapat menempatkannya pada posisi yang tepat seperti halnya contoh kasus diatas.

Berikutnya dalam Pribumisasi Islam juga terdapat pendekatan sosio-kultural dan *Weltanschauung*. Pendekatan sosio-kultural ini kaitannya dengan bagaimana umat Islam mampu memahami masalah fundamental yang dihadapi oleh bangsanya dan bukannya memaksakan kehendak untuk mencapai tujuan pribadi maupun golongan tertentu. Sebagai contoh umat Islam di Indonesia mestinya terus mengupayakan cara agar wawasan keislaman dan Pancasila dapat diimplementasikan. Baik dalam lingkup kecil (keluarga dan lingkungan sekitar), sampai yang terbesar (kehidupan berbangsa dan bernegara) menyesuaikan konteks pranata dalam masyarakat. Bukan melakukan hal sebaliknya, dengan melakukan formalisasi ajaran Islam secara simbolik. Bahkan dalam hal yang lebih ekstrim dikenal dengan istilah *Arabisasi*.

Mengenai *Weltanschauung* Islam adalah pandangan hidup bahwa Islam mengakomodir kenyataan-kenyataan selama itu berhubungan langsung atau membantu kemaslahatan masyarakat secara luas, yang dalam hal ini adalah rakyat suatu negara. Dasar dari pernyataan ini adalah kaidah fiqh yakni "*tasharruful imam 'ala ra'iyathi manuthun bil mashlahah*" yang artinya tindakan pemegang kekuasaan rakyat ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat. Unsur-unsur utama dari *Weltanschauung* Islam yang menjadi pendukung adalah Kesetaraan, Keadilan dan Demokrasi.

2. Humanisme Universal¹⁵⁷

Umat Islam di era modern, mengalami krisis identitas. Dalam artian umat Islam masih terlalu mempersoalkan formalisasi ajaran Islam atau manifestasi simbolik dari Islam. Citra Islam secara tidak kasat mata harus tampak dalam laku personal. Pada taraf yang masih awal ini, muncul pemahaman bahwa Islamisasi adalah Arabisasi. Padahal, keduanya merupakan term yang berbeda. Islamisasi adalah menyebarkan Islam di suatu daerah, tanpa merubah budaya yang dimiliki masyarakat selama budaya itu adalah hal yang baik dilakukan, dan dapat membaur dengan Islam (Akulturasi). Sedangkan, Arabisasi adalah merubah budaya suatu masyarakat menjadi budaya Arab, walaupun terdapat Islam didalamnya. Sejarah di Indonesia telah mencatat bahwa, itikad untuk melakukan Arabisasi telah dilakukan oleh gerakan-gerakan seperti; Kaum Paderi (pada Abad ke-19) hingga Darul Islam (1949).

Dalam perkembangannya di era Orde Baru muncul gerakan dakwah di kampus-kampus Islam dan organisasi semacam Jamaah Islamiyah, yang membawa visi Islam dan Arabisasi. Maka, tidak heran mengapa di kalangan masyarakat kita masih mempersoalkan hal-hal yang bersifat embel-embel. Seperti halnya terdapat perilaku mengganti sebutan dalam memanggil saudara, menjadi Ikhwan dan Akhwat. Kemudian, Lafadz tauhid dituliskan dibendera dan ikat kepala. Sebutan Langgar diganti dengan Mushalla.

¹⁵⁷Abdurrahman Wahid, "Islam Universal (Prolog berjudul: Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam)", *Pustaka Pelajar* (2007), 1 – 7.

Istilah Sembahyang dianggap tidak sama dengan Sholat dalam Islam. Istilah yang berkaitan dengan penyebutan Tuhan harus diganti dengan sebutan Allah. Serta masalah-masalah yang berkaitan dengan fadilah ibadah maupun hukumnya.

Apabila umat Islam terus dalam kondisi yang demikian (stagnan), maka umat Islam tidak akan berkembang. Bahkan kemungkinan terburuknya dapat memunculkan perilaku ekstrimisme dalam diri individu maupun kelompok yang ada di lingkup umat Islam. Perilaku semacam inilah kemudian yang menimbulkan ketegangan yang itu tidak hanya dirasakan sesama umat Islam. Melainkan juga kalangan umat beragama lain. Sehingga membuat pandangan miring terhadap Islam dan tentu mencederai rasa Kemanusiaan.

Lebih lanjut Gus Dur mengemukakan bahwa Islam memiliki ajaran yang Universal, yang didalamnya termasuk mengenai unsur-unsur kemanusiaan (Humanisme). Unsur-unsur tersebut adalah 5 jaminan dasar yang diberikan terhadap individu maupun kelompok. Kelima jaminan tersebut adalah 1). Jaminan keselamatan fisik. 2). Jaminan keselamatan berkeyakinan. 3) Jaminan keselamatan keluarga dan keturunan. 4). Jaminan keselamatan harta benda dan kepemilikan pribadi. 5). Keselamatan hak milik dan profesi.

Jaminan keselamatan fisik artinya tiap individu maupun kelompok yang ada dalam masyarakat, harus mendapat jaminan perlindungan yang

sama berdasarkan hukum yang berlaku. Adil tanpa membeda-bedakan dan sesuai hak masing-masing individu dan kelompok tersebut. Dari sini kemudian, membuat masyarakat mampu mengembangkan sikap dan wawasan mengenai persamaan hak antar sesamanya. Ujungnya, benih-benih keadilan sosial dapat tumbuh, serta masyarakat mulai tidak lagi mengeluhkan ketimpangan-ketimpangan yang menimpanya.

Jaminan keselamatan berkeyakinan artinya adalah tiap orang berhak menentukan kepercayaan yang dimilikinya, tanpa ada rasa khawatir akan dipersekusi, dilecehkan dan perlakuan tidak baik lainnya. Masing-masing individu memiliki sikap saling menghormati dan menghargai, yang kemudian dapat memunculkan sikap saling pengertian serta tenggang rasa. Maka, pada akhirnya masing-masing pribadi memiliki sifat atau karakter yang menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap sesama. Jika sikap toleransi dalam artian perbedaan mengenai berkeyakinan dapat terbangun, tentu sikap menghargai perbedaan dalam hal lain (seperti; Ideologi dan pandangan Politik) mampu dilakukan. Sehingga perilaku ekstrimisme seperti yang disebutkan diatas, tidak akan pernah terjadi.

Jaminan keselamatan keluarga yakni peranan anggota keluarga dalam memberikan dorongan moral secara etis maupun kesusilaan, dengan tetap berlandaskan pada keimanan. Agar ikatan sosial primer yang terjalin didalamnya, tidak terpengaruh hal buruk yang ada diluar lingkungan keluarga. Karena pasti terdapat orang-orang diluar keluarga baik individu maupun kelompok, memiliki pengaruh negatif baik dari segi sikap maupun

pemahaman (pemikiran). Jika proses internalisasi moral dalam keluarga tidak memberikan dampak yang signifikan bagi anggotanya, maka pengaruh negatif dapat dengan mudah diterima, dan itu merupakan ancaman bagi keluarga. Namun sebaliknya, jika proses internalisasi moral dalam keluarga berjalan dengan baik dan mengakar kuat, maka pengaruh negatif dari luar tidak akan mempan terhadapnya, dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi.

Jaminan keselamatan harta benda merupakan sarana bagi tiap individu masyarakat untuk menentukan dan mengembangkan kewajiban yang diinginkannya secara kolektif terhadap individu masyarakat lainnya. Namun, tetap dalam batas yang wajar, tidak sampai menimbulkan kesenjangan yang berujung pada ketimpangan dan konflik antar sesama. Sebagai contoh bila menilik dari Sejarah, dicatat bahwa kemunculan Kapitalisme dalam perkonomian sebuah Negara, cenderung dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi. Maka dari itu, demi mewujudkan pemerataan kepemilikan kekayaan antar sesama muncullah Sosialisme yang sukses menimbulkan gejolak ledakan berupa revolusi diberbagai wilayah yang ada di dunia. Dari sini didapatkan sebuah pernyataan, Jika dimasyarakat tercipta pemerataan (keseimbangan) dalam kepemilikan harta benda, maka kemungkinan konflik yang terjadi di masyarakat semakin kecil.

Jaminan dasar keselamatan profesi, setiap orang/warga masyarakat memiliki kebebasan menganut profesi yang ingin dilakukannya. Termasuk

jika mengalami resiko akibat profesi tersebut, baik kegagalan maupun keberhasilan. Dalam arti lain adalah tiap individu berhak menentukan pilihan atau jalan hidupnya masing-masing, beserta tanggung jawab dari pilihan tersebut. Semisal, seseorang memilih suatu pekerjaan di sebuah perusahaan, berarti Ia harus membuat dan mengirim lamaran kepada perusahaan yang dituju. Resiko kemudian yang dihadapi ialah kegagalan jika lamaran tersebut tidak diterima dan keberhasilan jika Ia diterima. Tetapi, resiko-resiko lain juga akan dihadapi ketika berada didalam perusahaan tempat Ia bekerja. Entah itu Ia mengalami gangguan dari rekan kerja maupun menerima kenaikan jabatan.

Dari kelima jaminan yang disebutkan diatas yang merupakan salah satu unsur utama dari kemanusiaan yang universal, pada intinya semua menjunjung tinggi yang namanya rasa toleransi, menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi kebebasan. Walaupun, kebebasan itu sendiri bukan berarti bebas tanpa adanya batasan. Sebab, jika melampaui batas bisa jadi akan melanggar rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan masyarakat atau sebuah negara. Sehingga, manusia yang tadinya diberi jaminan, tidak merasa terjamin karena kebebasannya merampas kebebasan manusia yang lain.

3. Islam dan Keadilan

Disini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai gagasan Gus Dur terkait Islam dan Keadilan. Gus Dur menyatakan bahwa dalam Islam, doktrin bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Adil, merupakan sebuah

hal atau persepsi yang harus diyakini. Sebab, sudah termaktum jelas didalam Al-Qur'an, Kaitannya dengan sisi keadilan dalam kehidupan manusia. Tetapi, bagi sebagian kalangan umat Islam, Wawasan keadilan dalam Al-Qur'an seringkali sangat mudah diterima sebagai sesuatu yang Ideologis. Maka tidak heran, dalam sejarah (bahkan hingga hari ini) muncul peristiwa semacam Revolusi Iran, hingga peristiwa-peristiwa lain (seperti Arab Spring) yang membuat beberapa negara Timur Tengah mengalami gejolak yang tak kunjung padam.

Selanjutnya istilah keadilan dalam Al-Qur'an menurut Gus Dur, tidak selalu berasal dari kata '*adl*'. Sebab, Istilah maupun kata untuk menyebut keadilan dalam Al-Qur'an berbeda-beda. Ragam kata seperti; *qisth*, *hukm*, dll, digunakan sebagai pengertian keadilan oleh Al-Qur'an. Untuk kata '*adl*' sendiri terdapat beberapa makna. Jika dilihat dari sisi konjugatifnya, '*adl*' bisa berarti mempersekutukan Tuhan (*ta'dilu*) dan bisa juga diartikan tebusan. Sedangkan makna bila dikaitkan langsung dengan keadilan dalam Al-Qur'an, yakni sikap yang tidak memihak, sesuatu yang benar, serta cara dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah maupun mengambil keputusan¹⁵⁸.

Penjabaran diatas juga didukung dengan dorongan prinsip dalam Al-Qur'an yakni, *Pertama*, menjaga amanat yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, Jujur dalam bersikap. Salah satu contoh, Jika dimintai

¹⁵⁸Abdurrahman Wahid, "Islam Universal (Epilog berjudul: Konsep-Konsep Keadilan)", 330-338.

kesaksian harus mengatakan yang sebenar-benarnya. *Ketiga*, Memiliki solidaritas sesama warga masyarakat, walaupun terdapat ketidaksukaan terhadap perilaku masyarakat tersebut. *Keempat*, melindungi dan membela yang lemah, kekurangan dan menderita¹⁵⁹. Dengan beberapa dorongan diatas tentu menunjukkan betapa Al-Qur'an menancapkan akar yang kuat bagi keadilan. Artinya, porsi keadilan dalam Islam sangatlah penting demi menunjang kehidupan umat manusia. Dalam pengaplikasiannya, Aspek keadilan tidak hanya dapat diterapkan pada lingkup mikro (masyarakat lingkungan kecil seperti keluarga dan RT/RW). Melainkan juga dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas (makro). Lingkup makro yang dimaksud adalah seperti; Persamaan hak wanita dan pria, Demokrasi, dan Hak Asasi Manusia¹⁶⁰.

Mengenai persamaan hak antara wanita dan pria, didalam Al-Qur'an telah diisyaratkan. Salah satunya ada dalam QS: Al-Hujurat:13 yang artinya “*Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan*”. Memang secara biologis keduanya berbeda, tetapi bisa jadi dalam beberapa atau banyak hal sama (diberi persamaan). Baik dalam kewajiban, persamaan hak, kedudukan dalam sebuah lingkungan, dan lain sebagainya. Namun, terdapat juga orang yang memaksakan pendapatnya bahwa wanita dan pria tidak berhak untuk sama (setara). Salah satu contoh mengenai kepemimpinan, QS. An-Nisa:34 yang awal ayatnya memiliki arti

¹⁵⁹ Winarto, “Term-Term Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Syariat* (2017), 5 – 8.

¹⁶⁰ Abdurrahman Wahid, “Islam Universal (Epilog berjudul: Konsep-Konsep Keadilan)”, 350.

“*Laki-laki itu pelindung bagi perempuan*”, digunakan sebagai salah satu dalih pembenaran dalam hal ini. Pengutipan ayat ini juga berdasarkan pada alasan bahwa pria lebih pantas menjadi pemimpin ketimbang perempuan¹⁶¹.

Kasus semacam ini bisa ditemukan di Negara Pakistan, ketika Benazir Bhutto naik menjadi Perdana Menteri disana. Gus Dur yang ketika itu menjabat sebagai Ketua PBNU, menerima kunjungan Ulama’ Pakistan. Ia meminta agar Gus Dur membacakan Surah Al-Fatihah, agar Pakistan selamat dari azab Allah. Dasar Ulama’ itu adalah sabda Rasulullah Saw. “*Tidak akan pernah sukses suatu kaum apabila kepemimpinannya diserahkan kepada wanita*”. Gus Dur lantas menerangkan bahwa dalam hal semacam ini, perlu sebuah penafsiran yang kreatif, dengan melihat konteks dari teks hadits tersebut.

Rasulullah bersabda demikian karena memang perempuan pada masa itu kurang mendapat perhatian. Karena, perempuan secara derajat dipandang lebih rendah dari laki-laki, terutama dari segi kekuatan dan kewibawaan. Ini juga yang kemudian membuat posisi dari laki-laki menjadi absolut. Maka, wanita sama sekali tidak dipercaya untuk turut andil dalam persoalan yang menyangkut kepentingan masyarakat umum, termasuk perihal kenegaraan. Kondisi demikianlah, yang mengakibatkan sosok wanita tidak memungkinkan untuknya menjadi seorang pemimpin¹⁶².

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 128.

¹⁶² *Ibid.*, 130.

Berbeda dengan perkembangan yang terjadi berikutnya sampai pada hari ini, ketika perempuan memiliki kualifikasi yang memadai sama halnya dengan laki-laki, mulai dari segi akal hingga kecakapannya. Jadi, Hukum mengenai hal kepemimpinan wanita, dapat berubah menyesuaikan konteks dinamika budaya yang ada pada masyarakat. Sehingga, Kepemimpinan Benazir Bhutto di Pakistan, sah dalam pandangan Islam di masa modern seperti sekarang ini. Tetapi, memang sulit untuk mengarahkan pandangan umat Islam sebagaimana diatas. Karena, pandangan bahwa Islam tidak memperkenankan perempuan sebagai pemimpin, sudah diwariskan secara turun temurun, baik dari orang tua pada anak maupun guru ke murid.

Setelah dipaparkan mengenai konteks Islam dalam memandang kesetaraan, Apabila melihat Indonesia secara konstitusional, kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita telah diatur oleh undang-undang dan tentu saja tak mengurangi keislaman diantara keduanya sama sekali. Semisal satu contoh bahwa didalam UUD 1945 pasal 28 I ayat (2) dan pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa "*Perempuan dan laki-laki berhak atas kehidupan dan kemerdekaan dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu*".

Meski telah diatur demikian dalam undang-undang, tetap saja masih terdapat orang yang enggan menyadari hal tersebut. Masih banyaknya kasus-kasus di Indonesia yang bersifat merendahkan harkat dan martabat wanita. Namun, perlu dilihat pula dari sisi positif, kesetaraan antara pria dan

wanita juga berjalan dengan baik. Fenomena ini terlihat ketika ada perempuan yang bekerja menjadi anggota DPR, dosen Universitas, dan pekerjaan lainnya yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Maka, bisa ditarik bahwa kesadaran akan persamaan hak pria dan wanita, masih perlu untuk digaungkan melalui sosialisasi, dengan cara yang halus dan hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi¹⁶³.

Berikutnya terkait dengan pandangan Gus Dur mengenai aspek Islam dan Keadilan adalah perihal Demokrasi. Demokrasi menurut Gus Dur adalah membuka selebar mungkin perubahan nilai yang ada di masyarakat suatu negara. Perubahan nilai tersebut didasari pada 3 nilai pokok yakni Kebebasan, Keadilan dan Musyawarah. Kebebasan berarti bahwa setiap individu dihadapkan pada kekuasaan di negaranya. Semisal dalam melontarkan kritik terhadap pemerintah, tiap individu punya kebebasan untuk melakukan kritik tanpa khawatir dipersekusi oleh pihak pemerintah¹⁶⁴.

Keadilan disini memberi arti bahwa, setiap individu berpeluang mengatur keadaan hidupnya, termasuk dalam memperbaiki keadaan ekonominya. Negara hadir memberikan jaminan kemudahan untuk setiap individu menggapai keadilan tersebut. Berikutnya Musyawarah (jalur perundingan secara damai) disini memiliki maksud sebagai, Alat

¹⁶³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 379 – 380.

¹⁶⁴ Aziz, *Neomodernisme Islam di Indonesia*, 65.

pemeliharaan kebebasan yang dimiliki masyarakat dan dalam memperjuangkan keadilan yang ingin didapatkannya. Konsep demokrasi diatas sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan masing-masing Agama termasuk Islam. Hal tersebut terlihat bagaimana di berbagai negara yang ada di dunia, perjuangan hak berdemokrasi dilakukan oleh pemuka agama.

Beberapa contoh diantaranya terjadi di Amerika Serikat, Ketika seorang pendeta kulit hitam bernama Martin Luther King Jr. memperjuangkan hak-hak kesetaraan antara warga kulit hitam dengan warga kulit putih. Kemudian di Brazil pada pertengahan abad ke-20, terdapat seorang pastor bernama Dom Helder, yang memperjuangkan pembebasan hierarki Gereja Katholik Roma sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat miskin yang ada Negeri Samba tersebut. Karena aksinya ini Ia sampai dicap sebagai antek-antek Ideologi Komunis¹⁶⁵.

Beralih di India seorang pemuka Agama Hindu bernama Vinoba Bhave, memperjuangkan demokrasi ekonomi dengan cara berkeliling wilayah India memohon kerelaan para pemilik tanah yang luas, agar membagikan tanahnya kepada masyarakat miskin yang tak memiliki tanah. Untuk Indonesia terdapat para pemuka Agama seperti Gedong Bagus Oka yang menganut prinsip dan ajaran damai dari Mahatma Gandhi, menolak

¹⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan: Agama dan Demokrasi*, 281.

sistem kasta dalam Hindu, hingga Romo YB Mangunwijaya yang memperjuangkan kepentingan masyarakat daerah Kedung Ombo¹⁶⁶.

Selanjutnya beralih pada aspek makro Islam dan Kedailan lainnya, yakni mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Gema mengenai Hak Asasi Manusia secara universal dideklarasikan oleh PBB pada tahun 1948. Inti dari deklarasi tersebut menyatakan bahwa Hak Asasi Manusia merupakan hak kodrati yang diperoleh setiap manusia, demi mendapatkan kehidupan yang layak, keselamatan dan kebahagiaan¹⁶⁷. Tetapi, menurut Gus Dur PBB sendiri melakukan kebiri terhadap deklarasi yang telah digaungkannya itu. Karena, PBB menghentikan campur tangannya untuk urusan dalam negeri masing-masing negara anggotanya.

Sehingga PBB tidak mengetahui adanya protes terkait dengan pelanggaran HAM di tiap negara, sekaligus mematikan Universalitas yang sudah disepakati secara bersama tersebut. Padahal, arti penting dari perjuangan Hak Asasi Manusia adalah ketika aspirasi tiap individu yang membutuhkan perlindungan hak-hak mereka, bisa ditanggapi dan kemudian ditangani. Agar Negara yang pemerintahannya sewenang-wenang, tidak lagi berbuat demikian. Pada akhirnya perwujudan Hak Asasi Manusia

¹⁶⁶ Ibid., 283.

¹⁶⁷ Sri Rahayu Wilujeng, "Hak Asasi Manusia: Tinjauan Dari Aspek Historis Dan Yuridis", *Jurnal Humanika* (2013), 2.

benar-benar dalam rangka, Menghindarkan umat manusia dari kehancuran dan berjalannya usaha-usaha perdamaian dalam mengatasi problematika¹⁶⁸.

Masuk pada bagian inti yakni bagaimana Islam memandang Hak Asasi Manusia. Dalam pandangan Gus Dur benar bahwa pada ajaran Islam terdapat aspek mengenai Hak Asasi Manusia. Aspek tersebut adalah *Pertama*, Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diseluruh alam semesta ini. Maka, tak heran jika Allah menetapkan manusia sebagai *Khalifah* di muka bumi sebagaimana yang terdapat dalam QS.Al-Baqarah:30. Dengan demikian hendaknya manusia diperlakukan sedemikian mulia dan terhormat. *Kedua*, Islam memiliki hukum (*syari'at*), untuk mengatur kehidupan masyarakat agar tertata dengan baik. *Ketiga*, Islam mengajarkan bahwa setiap keseharian kita harus diniatkan sebagai peribadatan kepada Allah Swt. Jika umat Islam mampu menerapkan ketiganya dengan baik, maka secara tidak langsung Ia menjadi kalangan yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia¹⁶⁹.

Selain ketiga aspek diatas, ternyata menurut Gus Dur mengutip dari Ishaque terdapat 14 hak asasi dalam hukum Islam, yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an. Masing-masing hak asasi tersebut adalah 1). Hak mendapatkan perlindungan hidup. 2). Hak memperoleh kesamaan perlakuan. 3). Hak untuk mendapatkan keadilan. 4). Kewajiban untuk

¹⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, 358.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 367.

menolak yang salah dan mengikuti yang benar secara hukum. 5). Hak memperoleh kemerdekaan. 6). Hak untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat dan negara. 7). Hak untuk memperoleh kebebasan dari pengejaran dan penuntutan. 8). Hak kebebasan beragama. 9). Hak menyatakan pendapat. 10). Hak privasi individu maupun perorangan. 11). Hak memperoleh perlindungan dari pencemaran nama baik dan kehormatan. 12). Hak atas kepemilikan harta benda. 13). Hak-hak ekonomi. 14). Hak memperoleh kesesuaian imbalan dan ganti rugi yang sepadan¹⁷⁰.

4. Pendidikan Islam (Pesantren) Di Indonesia

Gus Dur selain dikenal sebagai seorang Presiden Republik Indonesia, Sebelumnya merupakan seorang aktivis dan cendekiawan Muslim yang cukup berpengaruh di Indonesia. Sosok demikian terbentuk tentu saja karena latar belakang genealogis dan pendidikannya, yang sebagian besar adalah dari Pesantren. Bagi, Gus Dur kehidupan di Pesantren adalah kehidupan yang unik. Keunikan yang dimaksud adalah Pesantren menggunakan kultur Jawa dalam kesehariannya. Pesantren juga merupakan pusat kegiatan belajar bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Serta, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai pakem tersendiri dalam hal pengembangan kajian keislaman. Dalam suatu lingkungan Pesantren yang menempati suatu daerah terdapat bangunan-

¹⁷⁰ Ibid., 369.

bangunan seperti; Rumah pengasuh, Madrasah, Asrama santri, Masjid, dan bangunan penunjang aktivitas santri lainnya¹⁷¹.

Melalui Pesantren ini nilai-nilai Islam diajarkan dan dipraktikkan oleh tiap-tiap generasi (turun temurun). Sebab, Kehidupan dalam Pesantren memungkinkan hal tersebut dan memiliki perbedaan dengan lingkungan yang ada diluarnya. Dari segi lingkungan fisik, aktivitas yang ada di Pesantren berpusat pada pemberian pengajian kitab, selepas shalat wajib dilaksanakan. Durasi pengajaran kitab dengan waktu paling lama adalah saat tengah hari dan malam selepas Sholat Isya'. Ini menjadikan kegiatan lain yang ada di Pesantren juga terjadwal sesuai melaksanakan sholat wajib (rawatib)¹⁷².

Kemudian pada sistem pembelajarannya adalah dengan mengulang-ulang bacaan kitabnya secara berjenjang (tingkatan demi tingkatan). Dimulai dari kitab kecil (*Mukhtasarat*) yang berisi teks ringkas dan sederhana, Sampai pada tingkat pembacaan kitab sedang (*Mutawassithat*). Pembelajaran kitab tersebut tentu memakan waktu bertahun-tahun. Untuk materi kitab yang diajarkannya pun bervariasi mulai dari kitab hadits, tata bahasa arab, hingga tafsir Al-Qur'an. Santri (murid) dibebaskan dalam hal memilih kajian kitab yang diinginkannya. Bahkan, jika ingin mempelajari

¹⁷¹ Ibid., 90.

¹⁷² Ibid., 91.

semua kitabnya pun tidak masalah, namun akan memakan waktu belasan tahun agar dapat menyelesaikannya¹⁷³.

Proses pengajaran kitab dari Kiai kepada santrinya, digelar seperti sebuah seminar. Kiai membaca dan menerjemahkan sekaligus menjelaskan makna atau permasalahan yang ada dalam teks kitab tersebut. Setelah itu santri menirukan atau membaca ulang teks kitab tersebut, baik dihadapan Kiai, dibilik kamarnya sendiri, maupun dengan sesama temannya. Setelah santri mempelajari kitab dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah mempraktekan apa yang sudah di pelajarnya dari kitab tersebut. Ini artinya bahwa, pembelajaran di Pesantren tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Sehingga, saat terjun ke masyarakat tetap menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang didapatinya dari Pesantren.

Dengan konsep sebagaimana yang dijelaskan diatas, Maka, tidak heran jika Pesantren mampu bertahan selama lebih dari ratusan tahun. Karena, kedudukannya yang spesial dalam suatu lingkungan masyarakat. Kedudukan spesial itu digunakan untuk merubah sikap atau perilaku masyarakat disekitarnya dari yang tadinya buruk menjadi lebih baik. Dengan cara menampung murid dari semua lapisan masyarakat baik dari kelas atas maupun kelas bawah. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sejarah berdirinya Pesantren-pesantren tua yang tersebar di seluruh Jawa.

¹⁷³ Ibid., 92.

Karenanya, Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan umum yang cukup populer sebelum kehadiran sekolah umum pada masa sekarang¹⁷⁴.

Menginjak pertengahan abad ke-20 Gus Dur melihat bahwa, Pesantren telah diserang oleh sistem modern (Silabus Negeri) yang ingin menggantikan sistem lama dan turun-temurun tersebut. Menurutnya, sistem pembelajaran tradisional akan diabaikan, jika mengacu pada sistem tersebut. Dari sini kemudian timbul kekacauan dan pergolakan di kalangan Pesantren, karena memang terdapat pihak yang pro dan kontra. Masa ini merupakan masa transisi yang dimana, benih-benih kemodernan mulai merambat ke segala aspek termasuk pada pesantren yang sebagian besar sifatnya tradisional. Maka, yang terjadi pada Pesantren adalah sontak mengalami ketidaksiapan menghadapi kemodernan tersebut.

Melihat persoalan ini Gus Dur kemudian menawarkan gagasan Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren. Dinamisasi yang dimaksud oleh Gus Dur disini adalah kemampuan merespon hal-hal yang terjadi secara kreatif. Ujungnya adalah dimana perubahan kearah penyempurnaan keadaan. Sedangkan Modernisasi adalah hal atau unsur nilai positif yang muncul lebih sempurna dan berasal dari pergantian nilai-nilai lama. Tetapi, tetap tidak membuang nilai-nilai lama yang baik. Konsep ini sejalan dengan istilah yang dilontarkan oleh kakeknya KH Hasyim Asy'arie yakni "*Al-Muhafadzatu 'Ala Al-Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadid Al-*

¹⁷⁴ Ibid., 95.

Ashlah” yang artinya, Mempertahankan tradisi (nilai) lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik¹⁷⁵.

Gagasan yang diutarakan oleh Gus Dur mengenai dinamisasi dan modernisasi Pesantren adalah *Pertama*, penyertaan pimpinan muda dalam kepemimpinan inti sebuah Pesantren. Dengan ini maka, secara bertahap (berkembang) akan mampu memadukan kebutuhan praktis akan kemajuan dengan tradisi lama yang diwariskan dari generasi terdahulu sebelumnya. *Kedua*, Mengurangi sekat hierarkis antara pimpinan atau pengasuh Pesantren terhadap Santrinya. Caranya adalah membangun komunikasi yang lebih efektif dan bersifat egaliter. Namun, tetap menjaga adab atau tata krama ala Pesantren.

Ketiga, Telaah ulang atas secara total terhadap kurikulum Pesantren. Artinya, Pesantren merekonstruksi bahan-bahan dalam pengajaran secara besar-besaran. Baik dari metode pembelajaran maupun bahan ajarnya yang berupa buku-buku teks dan kitab-kitab. Namun, tetap tidak melupakan warisan keilmuan tradisional kita dalam pokok-pokok pengajaran agama kita. Apabila Pesantren mampu menerapkan ketiga hal tersebut, Maka Pesantren akan tetap bertahan mengikuti perkembangan zaman, dan nilai-nilai tradisional Pesantren tetap ada serta terjaga.

¹⁷⁵ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan: Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Leppenas, 1981), 49-61.

D. Gagasan Neomodernisme Islam Nurcholish Madjid

1. Islam Agama Kemanusiaan¹⁷⁶

Islam menurut Cak Nur yang dinukil dari para intelektual terkemuka adalah salah satu dari agama semit (agama samawi), bersama dengan Yahudi dan Nasrani. Karena, merupakan agama yang bersumber dari ajaran Nabi Ibrahim As, Oleh karena itulah mengapa Nabi Ibrahim dijuluki sebagai bapak para Nabi. Secara singkat, ajaran Nabi Ibrahim ialah realitas kemanusiaan berdasarkan pada fitrah manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci. Artinya, Oleh karena memiliki fitrah demikian, Manusia mempunyai sifat yang suci pula. Sifat ini harus diterapkan dalam bentuk perilaku yang baik terhadap sesama manusia lainnya.

Untuk menguatkan fitrah inilah maka dalam perkembangannya muncul agama yang diwahyukan seperti disebut diatas, sebagai pelengkap. Nabi-nabi yang diutus membawakan agama itu (Musa-Yahudi, Isa-Nasrani dan Muhammad-Islam), mendakwahkan ajarannya kepada manusia mengenai kebenaran mutlak (wahyu) dan mengingatkan mereka akan fitrahnya¹⁷⁷. Menurut Cak Nur kesucian manusia itu, Merupakan kelanjutan dari perjanjiannya dengan Allah Swt sebelum dilahirkan ke dunia. Sesuai dengan QS. Az-Zariyat: 56 yang artinya “*Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah*

¹⁷⁶ Budhy Munawar Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: NCM Society, 2019).

¹⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Falsafah* (Jakarta: NCM Society, 2020), 75.

kepada-Ku". Dari sini kemudian muncul istilah *Tawhid* yang artinya meyakini bahwa Allah Swt. sebagai Tuhan yang satu¹⁷⁸.

Kelanjutan dari perjanjian Allah Swt dengan manusia berlanjut ketika Allah berfirman didalam QS. Al-An'am: 151-153, yang berisikan 10 wasiat-Nya. Kesepuluh wasiat tersebut adalah 1). Jangan pernah menyekutukan Allah. 2). Berbuat baiklah kepada kedua orang tua. 3). Tidak membunuh anak karena takut miskin 4.) Janganlah kamu mendekati perilaku kejahatan 5). Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar. 6). Jangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik dan benar. 7). Jujur dalam takaran dan timbangan 8). Berkata jujur sekalipun dia adalah kerabatmu. 9). Penuhilah Janjimu kepada Allah. 10) Ikutilah jalan Allah yang lurus agar kamu bertaqwa. Sepuluh wasiat Allah Swt. ini telah diberikan kepada Nabi Musa (10 Perintah), sebagai inti dari kitab Taurat yang diturunkan kepadanya di bukit Sinai. Sedangkan di Al-Qur'an sendiri, 10 wasiat itu disebut sebagai petunjuk dan cahaya untuk umat manusia. Artinya Kesepuluh wasiat Allah tersebut, adalah nilai kemanusiaan yang universal, karena penekanannya tidak eksklusif tetapi inklusif tanpa menyebut suatu golongan¹⁷⁹.

Selain 10 wasiat diatas, berdasarkan dari fitrah manusia yang suci, maka terdapat pandangan dasar humanisme (kemanusiaan) dalam Islam

¹⁷⁸ Budhy Munawar Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Islam Agama Kemanusiaan*, 2187.

¹⁷⁹ Ibid., 2189 – 2190.

yakni sebagai berikut; 1). Manusia sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan hidupnya. 2). Kelahiran manusia dalam keadaan suci (*fithrah*), Ia akan terus bertumbuh dengan kesucian itu jika seandainya tidak terpengaruh oleh lingkungan. Sebab, lingkungan menjadi faktor yang cukup menentukan untuk arah perkembangan dari seorang manusia. 3). Fitrah yang suci itu ada dalam hati nurani, yang senantiasa mendorongnya ke arah kebaikan.

4). Karena manusia itu memiliki kelemahan, maka pasti berpotensi untuk melakukan kesalahan. 5). Maka dari itu manusia diberi oleh Allah akal-pikiran, agama, dan beban kewajiban yang secara kontinu mencari dan memilih jalan hidup yang baik dan benar. 6). Jadi dapat disimpulkan bahwa, manusia dapat berbuat baik maupun buruk sesuai dengan bagaimana Ia menggunakan pemberian dari Tuhan tersebut. Tetapi harus diingat pula, Semua itu terdapat konsekuensinya. Baik di dunia dengan sesama manusia, maupun di akhirat dihadapan Tuhan¹⁸⁰.

2. Islam dan Modernisasi¹⁸¹

Cak Nur berpendapat bahwa modernisasi adalah suatu keharusan dan bahkan merupakan kewajiban mutlak atas pelaksanaan terhadap perintah Tuhan yang Maha Esa (Allah Swt.). Dasar dari pendapat Cak Nur tersebut adalah *Pertama*, Allah menciptakan segenap jagad raya ini dengan

¹⁸⁰ Ibid., 2205 – 2206.

¹⁸¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1993), 171.

haq (benar). *Kedua*, Kemudian Dia menguasai dan mengatur dengan aturan-Nya yang pasti atau telah ditetapkan. *Ketiga*, Maka pastilah ciptaan-Nya itu merupakan suatu yang indah dan harmonis (teratur). *Keempat*, Setelah menciptakan alam semesta, diciptakanlah manusia dan diperintahkan untuk menelaah hukum-hukum yang terdapat dalam masing-masing ciptaan-Nya itu. *Kelima*, Sebab diciptakannya alam semesta untuk manusia adalah untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kepentingan hidupnya. Maka, manusia dikaruniai akal dan fikiran oleh Allah Swt. agar dapat mempergunakannya dengan baik¹⁸².

Sikap untuk mempergunakan akal fikiran dengan baik dan maksimal demi kebahagiaan, disebut sikap Rasional. Jadi, Modern dan rasional adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, serta merupakan sebuah *Sunatullah* yang terejawantahkan dalam hukum alam yang *haq* (benar). Sifat dari modern sendiri adalah senantiasa dinamis dan progresif. Maksud dari dinamis dan progresif adalah selalu merombak tradisi-tradisi lama yang tidak sesuai dengan realitas yang ada. Sekaligus pula meneruskan atau mengembangkan warisan generasi sebelumnya yang baik dan benar menjadi lebih tepat guna. Sesuatu yang modern dimasa ini akan menjadi tidak modern lagi (kolot) pada masa yang akan datang.

Dari itu, sesuatu yang modern di setiap masa selalu berubah, maka sifat kebenarannya relatif (tidak mutlak). Yang berhak atas kebenaran

¹⁸² Ibid., 172.

mutlak hanyalah Allah Swt. Tuhan yang Maha Kuasa. Sampai di titik ini bisa kemudian dikatakan bahwa, Modernitas merupakan proses pendekatan dari temuan kebenaran relatif, menuju pada kebenaran mutlak yang dimiliki oleh Allah Swt. Karena suatu yang modern kebenarannya bersifat relatif, maka manusia tidak berhak kemudian memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Maksudnya, tidak dibenarkan memaksakan kebenaran yang kita anut, agar orang mau mengikuti kebenaran sebagaimana yang kita pahami¹⁸³.

Maka, hendaknya setiap manusia, menyikapi suatu kemodernan yang terjadi adalah dengan bersikap lapang dada dan rendah hati (*tawadhu*) kepada Allah Swt. dalam menerima kebenaran relatif tersebut. Apalagi Rasulullah Saw. bersabda “*Hikmah adalah barang-hilangnya seorang Muslim. Maka, barangsiapa menemukannya dimana saja dan kapan saja hendaknya dia memungutnya (mengambilnya)*” (HR. Tirmidzi). Arti hikmah disini menurut Cak Nur yang diambil dari beragam Ulama’ adalah kebenaran. Melihat dari hadits ini, maka seorang Muslim harusnya menjadi seorang yang senantiasa memperbarui (memperbaiki) dirinya agar lebih modern dan progresif.

Jika diatas telah dipaparkan bagaimana dasar pendapat Cak Nur mengenai Modernisasi, maka berikutnya adalah tahapan manusia untuk menggapai kebenaran mutlak dalam lingkup modernitas. *Pertama*, Tahap

¹⁸³ Ibid., 174.

naluriah yaitu manusia dilahirkan dan hidup di alam dunia, setelah dari alam rahim. *Kedua*, Tahap panca indera yang dimana, manusia diberi panca indera untuk melakukan aktivitas selama hidupnya. Tetapi, tentu saja dengan dorongan dari naluri yang ada dalam diri manusia. *Ketiga*, Tahap berakal dan berfikir. Sebagaimana naluri disempurnakan dengan panca indera, maka akal fikiran yang Allah berikan adalah untuk menyempurnakan panca indera¹⁸⁴.

Namun, dalam rangka menggapai kebenaran mutlak yang merupakan kebahagiaan sejati bagi manusia, tidak cukup hanya dengan ketiga tahapan diatas. Melainkan lebih disempurnakan lagi dengan Tahap *Keempat*, yakni manusia diberi ajaran-ajaran Tuhan melalui wahyu-Nya. Wahyu dalam Islam adalah berupa kitab Al-Qur'an dan inilah tahap akhir dari proses manusia menggapai kebenaran mutlak tersebut. Sebab, jika manusia mampu memahami ajaran Wahyu tersebut dengan baik, niscaya dia mendapat kebenaran mutlak tersebut.

3. Pesantren¹⁸⁵

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang merupakan wujud dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Dari segi historis, disatu sisi memang Pesantren diidentikan sebagai lembaga pendidikan keislaman. Tetapi, disisi yang lain Pesantren juga merupakan model lembaga

¹⁸⁴ Ibid., 182.

¹⁸⁵ Budhy Munawar Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Bilik-Bilik Pesantren*, 3251.

pendidikan asli Indonesia. Sebab, pendidikan semacam ini sudah ada sejak masa pra-Islam (Hindu-Budha), dan Islam datang hanya tinggal mengislamkan sekaligus mengembangkannya saja. Dalam perkembangannya, pasca kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, munculah elit kolonial seperti; Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris, melakukan penjajahan ke wilayah Nusantara. Dari ke sekian negara tersebut, Belanda adalah negara yang menjajah dalam waktu paling lama.

Pada masa penjajahannya, di awal abad ke-20 pihak Belanda memberlakukan kebijakan yang namanya Politik Etis. Kebijakan inilah kemudian yang turut membawa sistem pendidikan barat ke Nusantara ini. Sehingga di pertengahan abad tersebut (pasca Indonesia Merdeka) muncullah sekolah rakyat dan universitas-universitas seperti UI, ITB, UGM dll. Cak Nur berasumsi bahwa, Jika seandainya kita tidak dijajah oleh bangsa Eropa, Universitas yang disebutkan diatas sebagaimana merupakan hasil dari sistem pendidikan barat, tidak akan ada di Indonesia. Justru, Pesantren yang tersebar itulah yang kelak akan bertransformasi menjadi sekolah-sekolah atau Universitas. Karena menurut Cak Nur, lembaga pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) modern dan bergengsi di barat, berkembang dari institusi pendidikan berbasis keagamaan semacam Pesantren di Indonesia¹⁸⁶.

¹⁸⁶ Ibid., 3252.

Dalam perkembangannya, menjelang akhir abad ke-20 (sekitar 1970-1980an) telah terjadi kesenjangan antara kondisi Global dan Pesantren. Di masa ini kondisi Global telah mengalami kemodernan, hampir disegala bidang. Mulai dari Industri, Komunikasi termasuk hingga Pendidikan. Di sisi lain Pesantren menanggapi kondisi yang demikian, belum sepenuhnya mampu menyerap pola kemodernan tersebut. Sehingga untuk kemampuan untuk mengimbangi dan merespon dengan baik terhadap kemodernan, masih kurang memadai.

Ada faktor yang menyebabkan Pesantren menjadi sukar untuk mengadaptasi pola yang berkembang tersebut. Faktor yang utama adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan Pesantren. Sebab tidak banyak Pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikannya dengan baik, yang itu dituangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya perumusan model semacam itu, karena kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dilakukan oleh Kiai bersama para pembantunya, yang itu disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.

Faktor berikutnya adalah yakni Keterbatasan kemampuan mengadakan respons terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat. Contoh kasus yang menunjukkan faktor ini seperti halnya; Kiai yang tidak mampu menulis huruf latin dan tokoh Pesantren yang benar-benar sudah tidak mampu lagi untuk mengikuti perkembangan zaman. Kedua kasus ini bisa menjadikan Pesantren tidak akan mampu mengikuti perkembangan

zaman, kecuali apabila Kiai dan tokohnya mampu memiliki sikap yang lebih terbuka. Baik terhadap lingkungan intern maupun ekstern Pesantren¹⁸⁷.

Maka dari itu selain perlu adanya sikap terbuka, ada 5 hal yang dapat diterapkan oleh Pesantren untuk mengatasi kedua faktor demikian, yakni sebagai berikut¹⁸⁸:

1. Pesantren tetap mempertahankan fungsi pokoknya yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama, Namun barangkali, perlukan meninjau kembali ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap Santri. Peninjauan kembali ini dilakukan agar Santri yang telah lulus atau keluar dari Pesantren, mampu menjawab persoalan hidupnya (termasuk perkembangan zaman) dan mampu menerapkan dengan baik kewajiban praktis seorang Muslim sehari-hari.
2. Metode mempelajari Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Artinya, Santri diajarkan mengenai kesatuan-kesatuan pengertian ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya, Dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat atau surat-surat lain. Pelajaran ini dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir, melainkan cukup dengan Al-Qur'an secara langsung.

¹⁸⁷ Ibid., 3254-3255.

¹⁸⁸ Ibid., 3264-3266.

3. Menanamkan kesadaran dan apresiasi pada hasil-hasil kesenian Islam atau kesenian umum. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepekaan ruhani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan.
 4. Penataan ulang alokasi waktu dan tenaga pengajaran agar lebih efektif dan efisien.
 5. Pesantren memberikan bekal Santrinya dengan kemampuan-kemampuan nyata, yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Lebih lanjut Pesantren, harus menyediakan jurusan-jurusan alternatif bagi santri sesuai dengan potensi minat dan bakat mereka.
4. Perihal Keadilan Dalam Islam¹⁸⁹

Menurut Cak Nur, Dalam Islam, Allah Swt melalui firman-Nya yakni Al-Qur'an telah banyak menyebut mengenai keadilan. Tidak selalu dengan kata "*adl*", di Al-Qur'an juga terdapat kata lain yang bermakna keadilan seperti; "*qisth*" dan "*wasath*". Beberapa contoh firman tersebut adalah dalam (QS.16:90) yang artinya "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pengajaran*". Firman lainnya adalah dalam (QS.2:143) "*Dan demikian pula*

¹⁸⁹ Budhy Munawar Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Islam Doktrin dan Peradaban*, 1054-1056.

Kami telah menjadikan kamu sekalian umat penengah agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu”.

Selanjutnya, Cak Nur menukil dari Murtadha Al-Muthahhari yang merupakan seorang Cendekiawan Muslim asal Iran, menerangkan bahwa terdapat 4 pokok mengenai adil dan keadilan. *Pertama*, Keadilan memiliki arti seimbang. Maksudnya, Jika suatu kesatuan terdiri atas bagian-bagian yang seluruhnya menuju tujuan yang sama, maka masing-masing bagian itu mempunyai ukuran yang tepat dan berada dalam kaitan yang tepat antara satu dengan lainnya. Ibarat seperti tubuh manusia yang ingin menggapai tujuan yakni kesehatannya, Maka tubuhnya harus rutin berolahraga. Berolahraga ini menggerakkan semua tubuh sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sehingga, tujuan menyehatkan tubuh menjadi lebih fresh atau bugar dapat tercapai. Begitu pula dengan suatu kelompok atau lingkungan masyarakat yang ingin bertahan, komponen-komponen yang ada didalamnya haruslah berjalan serasi dan sesuai pada tempatnya (diberi porsi yang pas pada masing-masing komponennya).

Kedua, Keadilan mengandung makna persamaan tanpa adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak. Seseorang bertindak adil jika memperlakukan semua orang secara sama tanpa membeda-bedakan. Tetapi juga harus dilihat mengenai maksud dari persamaan itu. Disini persamaan yang dimaksud adalah perlakuan terhadap sesama manusia yang memiliki hak yang sama. Baik karena kemampuan, tugas dan fungsi yang sama. Ini

seperti halnya deklarasi Hak Asasi Manusia (*Human Right*) yang digalakkan oleh organisasi International PBB sejak pasca perang dunia ke-2. Di dalam deklarasi itu menyangkut mengenai persamaan hak.

Ketiga, Pemberian hak kepada yang berhak menerimanya. Ini mencakup hak dan kepemilikan seseorang sesuai dengan hasil jerih payahnya, hak dan kepemilikan alami dan hak untuk manusia berkembang menjadi lebih baik dan diakui oleh orang lain, Sehingga manusia yang menghalangi manusia untuk mengembangkan dirinya termasuk dalam bentuk ketidakadilan dan penzhaliman. *Keempat* yang merupakan puncaknya adalah keadilan Tuhan. Perihal keadilan Tuhan (Allah Swt.) ini berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan¹⁹⁰.

Selain mengutip dari Al-Muthahhari, Cak Nur juga mengatakan bahwa jargon dari kemodernan adalah keadilan sosial. Cita-cita dari keadilan sosial itu sendiri adalah mencakup aspek pembagian kekayaan secara merata. Karena, penyebab dari kesenjangan sosial adalah tidak meratanya atau masih terdapat kalangan ekonomi lemah. Perihal yang terpenting adalah bagaimana kemiskinan menjadi semakin berkurang. Kemiskinan terjadi karena ada kekayaan. Dalam rukun Islam terdapat Zakat

¹⁹⁰ Ibid. 1057-1060.

yang merupakan suatu ibadah wajib sekaligus bentuk kepedulian Islam terhadap keadilan sosial¹⁹¹.

E. Titik Temu

1. Titik Temu Kultural

Secara lahir kedua tokoh berada dikalangan keluarga santri. Sehingga, kultur yang melekat kuat pada keduanya baik Gus Dur maupun Cak Nur adalah kultur Pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa ayah dari Gus Dur adalah KH Abdul Wahid Hasyim seorang Ulama' dari Pesantren Tebu Ireng, Jombang putra KH Hasyim Asy'arie seorang Ulama' besar dan kharismatik pendiri Nahdlatul Ulama'. Sementara Cak Nur adalah anak dari KH Abdul Madjid yang juga merupakan seorang Ulama' terpandang di wilayah Mojoagung. Perbedaannya adalah KH Wahid Hasyim dari kalangan NU tanpa afiliasi dengan Masyumi, Sedangkan KH Abdul Madjid yang walaupun juga murid kesayangan KH Hasyim Asy'ari, tetap kukuh dengan ke-NUannya namun berafiliasi dengan Masyumi.

Gus Dur dan Cak Nur sama-sama memiliki kegemaran membaca, hanya saja diimbangi juga dari sisi kepribadian yang dimana, Gus Dur semasa kecil lebih ekstrovert, Sedangkan Cak Nur lebih ke arah introvert. Ini dapat dilihat bagaimana Gus Dur juga aktif bermain diluar rumah seperti memanjat pohon dan berenang di sungai bersama teman-temannya. Sedangkan Cak Nur lebih menghabiskan waktunya dengan belajar di perpustakaan milik ayahnya ketimbang bermain.

¹⁹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 62.

Hingga menginjak remaja pun terlihat bahwa, walaupun Gus Dur bersekolah di sekolah umum (artinya tidak berafiliasi dengan Pondok Pesantren), Aktivasnya jauh lebih beragam seperti; dapat menonton film, pagelaran wayang kulit dan belajar bahasa asing. Untuk Cak Nur sendiri karena Ia bersekolah di sekolah yang berafiliasi dengan Pesantren, maka aktifitasnya tidak jauh dari aktifitas yang dilakukan santri pada umumnya. Namun tentunya sesuai dengan kultur Pesantren Cak Nur berada yakni Gontor. Maka, dapat disimpulkan bahwa Gus Dur telah memiliki pergaulan yang lebih luas sejak menginjak SMP, sementara Cak Nur baru memiliki pergaulan yang luas ketika berkuliah di IAIN Jakarta.

2. Titik Temu Wawasan (Intelektual)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kedua tokoh (baik Gus Dur maupun Cak Nur) walau berbeda sisi kepribadian, sama-sama memiliki kegemaran membaca buku. Sehingga sejak menginjak pendidikan SMP, keduanya telah melahap buku-buku kelas berat. Dari yang berbahasa Indonesia hingga berbahasa asing. Baik khazanah keislaman maupun bacaan umum. Hanya saja porsi keseimbangan bacaan keduanya menurut penulis agak sedikit berbeda. Jika Cak Nur lebih menitikberatkan bacaan buku-buku khazanah Keislaman dan umum yang lebih bersifat saintifik, Sedangkan Gus Dur lebih memiliki beragam bacaan. Mulai dari komik silat, hingga buku-buku teori sosial dan karya sastra dari beragam bahasa asing.

Berlanjut ketika keduanya masuk pada masa menempuh pendidikan tinggi, Cak Nur berkuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Gus Dur berkuliah

di Universitas Al-Azhar kemudian pindah ke Universitas Baghdad. Baik Gus Dur maupun Cak Nur ketika berkuliah sama-sama mengambil konsentrasi di bidang Sejarah Islam baik di Dunia maupun di Indonesia. Sehingga berangkat dari latar belakang pemahaman peristiwa sejarah itulah, Gus Dur dan Cak Nur mampu memiliki kesamaan wacana yang dikembangkan. Namun, dilain sisi Gus Dur tetap selamanya mewakili kalangan Islam Tradisionalis dan Cak Nur dari kalangan Islam Modernis. Maka, ketika Fazlur Rahman mencetuskan paham Islam Neomodernis, beberapa tahun kemudian Greg Barton langsung memasukkan keduanya dalam kategori kalangan tersebut.

3. Titik Temu Peran (Kiprah)

Disini akan diulas bagaimana kiprah kedua tokoh sejak dimulai dari tingkat Mahasiswa. Semasa berkuliah baik Gus Dur maupun Cak Nur sama-sama memiliki peranan aktif dalam organisasi Mahasiswa. Gus Dur semasa berkuliah baik di Al-Azhar maupun di Baghdad, turut serta aktif dalam PPI Timur Tengah. Bahkan saking aktifnya dalam organisasi persatuan pelajar tersebut, Gus Dur pernah di daulat menjadi ketua dari organisasi tersebut. Sementara Cak Nur di Jakarta aktif dalam organisasi ekstra yakni HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Keaktifan Cak Nur di HMI, membuatnya mampu menggapai atau meraih posisi tertinggi yakni Ketua PB yang tak tanggung-tanggung diemban selama 2 periode, dari tahun 1966 – 1968 dan 1968 – 1971. Ini artinya secara kemampuan leadership (kepemimpinan) keduanya cukup mumpuni.

Juga kiprah inilah yang membuat keduanya kemudian pertama kali bertemu tetapi bukan di Indonesia, melainkan di Baghdad. Ketika Cak Nur sedang

berkunjung untuk berkeliling Negara di Timur Tengah, Ia menyempatkan untuk berkunjung ke Baghdad, untuk acara seminar yang diadakan oleh PPI Timur Tengah, yang dalam hal ini adalah Gus Dur dan kawan-kawan. Setibanya di Baghdad, Cak Nur disambut oleh kawan-kawan PPI dan tentu saja Gus Dur. Sukses pertemuan pertama antara 2 tokoh ini terjadi dan berlangsung hingga seminar dengan Gus Dur sebagai moderator dan Cak Nur sebagai pembicaranya. Setelah berpisah kiprah dan pertemuan mereka berlanjut di tanah air.

Menginjak tahun 1980an hingga 1990an Gus Dur aktif dalam PBNU karena permintaan dari Kakeknya yakni KH Bisri Syansuri. Sedangkan Cak Nur aktif sekaligus membentuk Yayasan Paramadina. Dimasa inilah kiprah Gus Dur maupun Cak Nur terlihat dengan cukup baik. Gus Dur pada tahun 1984 terpilih menjadi ketua umum PBNU hingga tahun 1999. Selama menjabat sebagai ketua PBNU Gus Dur melakukan beberapa terobosan penting yakni *Pertama*, Gus Dur memisahkan NU dari berafiliasi dengan partai politik. Karena menurutnya hal tersebut tidak sehat bagi sebuah organisasi keagamaan.

Kedua, NU lebih memfokuskan geraknya pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ini membuat NU dimasa Gus Dur, jauh lebih mengedepankan generasi muda untuk menggali ide-ide baru. Akibat dari ini muncul berbagai organisasi non-pemerintah (ornop) di kalangan masyarakat seperti LP3ES, P3M, LKiS, Lakpesdam, dsb. Tak hanya sampai disitu Gus Dur juga melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan Pesantren. Ia mengeluarkan ide-ide yang membuat Pesantren harus mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Aktifitas lainnya yang dilakukan oleh Gus Dur semasa menjadi ketua PBNU

adalah dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat yang bekerja sama dengan Bank Summa. Tujuan didirikannya bank ini adalah memberikan kemudahan pinjaman kredit untuk masyarakat yang kesusuaan dari segi finansial permodalan usaha. Jadi pada intinya aktifitas Gus Dur selama memimpin PBNU cenderung pada pemberdayaan masyarakat.

Untuk Cak Nur ketika telah berdiri Yayasan Paramadina, Ia aktif dalam menyusun kegiatan-kegiatan yayasan yang cenderung pada pengembangan intelektual umat Islam. Mulai dari mengadakan Klub Kajian Agama, Seminar, Workshop, Training, bahkan puncaknya sampai dapat mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang bernama Universitas Paramadina. Walaupun yayasan memiliki aktifitas sosial keumatan yakni mendirikan *Lazis*, *Sosma* dan *Rahma*, Namun menurut penulis Cak Nur dalam mengembangkan Yayasan Paramadina tidak seperti Gus Dur mengembangkan PBNU. Artinya, aktifitas atau kegiatan yang dikembangkan Cak Nur dalam Paramadina lebih bersifat pengembangan intelektual umat Islam, sedangkan Gus Dur dalam kiprahnya di PBNU lebih bersifat kemasyarakatan. Memang terdapat beberapa kesamaan dalam hal kedua tokoh ini mengembangkan organisasinya seperti salah satunya adalah sama-sama menginginkan umat Islam mampu mengalami kemajuan secara intelektual dan ekonomi walau berbeda cara.

Berikutnya masih di tahun 1990an mengambil sisi lain dari kiprah mereka sebagai pimpinan organisasi besar, tentu tidak bisa dilepaskan dari peranan keduanya yang sama-sama merupakan aktivis. Salah satu yang terpenting terkait dengan ini adalah ketika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

dibentuk pada tahun awal 1990. Cak Nur merupakan salah seorang yang berkontribusi dalam ICMI, sebab Ia membuat dasar pemikiran bagi ICMI sekaligus membuat *khithah* nya yang terdiri dari 3 point penting yakni Keindonesiaan, Kecendekiawanan, dan Keislaman. Artinya sudah barang tentu dan pasti Cak Nur adalah bagian dari ICMI.

Gus Dur pun tak pelak dari ajakan untuk bergabung, malah ajakan itu ditolaknya. Alasan penolakannya adalah karena Gus Dur telah menyadari bahwa pasti ada unsur politis dalam organisasi ini. Kenyataan itu juga tak bisa di elak oleh Cak Nur yang memang tahu bahwa anggota-anggota yang berada dalam ICMI, kebanyakan berasal dari politisi dan birokrat Orde Baru. Namun, sikap yang diambil oleh keduanya setelah mengetahui kenyataan tersebut berbeda. Yakni ketika Gus Dur membuat semacam organisasi tandingan ICMI bernama Forum Demokrasi (Fordem), yang anggotanya berasal dari kalangan lintas agama. Sedangkan Cak Nur tetap bertahan dalam ICMI karena masih menggantungkan harapan, bahwa ICMI akan membuka ruang kebebasan bagi kalangan intelektual muslim Indonesia.

4. Titik Temu Wacana

Perlu diketahui bahwa dalam titik temu wacana ini, akan disajikan mengenai gagasan-gagasan wacana Islam Neomodernis diatas, yang dikembangkan baik oleh Gus Dur maupun Cak Nur sebagai berikut:

1) Pribumisasi Islam dengan Islam & Modernisasi

Pribumisasi Islam adalah wacana yang dikembangkan oleh Gus Dur dengan berpatokan atau melihat kilas balik (Sejarah) bagaimana para Ulama'

menyebarkan Islam di Nusantara. Lebih lanjut, Gus Dur menerangkan bahwa para Ulama' yang menyebarkan Islam di tanah Nusantara, berusaha menanamkan Islam tanpa merubah atau mengganti akar budaya masyarakat itu sendiri. Artinya tetap menguatkan budaya asli tersebut, asal tidak bertentangan atau benar-benar melenceng dari ajaran Islam. Gagasan yang dikembangkan oleh Gus Dur ini menunjukkan kesan bahwa, sisi tradisional dari masyarakat kita yang baik dan telah membaaur dengan Islam, harus tetap dipertahankan.

Sementara jika melihat gagasan atau wacana yang dikembangkan Cak Nur mengenai Islam dan Modernisasi, terkesan menonjolkan bahwa Islam harus mampu menerima kemodernan. Sebab, Modernisasi menurut Cak Nur merupakan suatu keharusan dan kewajiban mutlak atas pelaksanaan perintah Allah Swt. Walaupun term modern berasal dari barat yang kemudian melanda dunia, maka umat Islam dimanapun berada harus mengikutinya. Ini dikarenakan, Modern memiliki sifat yang dinamis dan progresif dan itu merupakan point penting yang harus dipegang oleh umat Islam. Maksud dari dinamis dan progresif disini adalah merubah tradisi-tradisi lama yang kaku dan sudah tidak layak, menjadi tradisi-tradisi baru yang lebih fleksibel dan tepat guna. Selain itu meneruskan dan mengembangkan warisan generasi sebelumnya yang baik, juga merupakan bagian dari kemodernan.

Apabila kedua gagasan diatas dicermati, disatu sisi Gus Dur tetap mewacanakan untuk mempertahankan Islam Tradisionalis disisi lain Cak Nur sepulang dari Chicago membawa apa yang disebut wacana Islam Kemodernan. Seperti yang sama-sama kita ketahui bahwa sifat Tradisional dan Modern ini

merupakan dua hal yang bersebrangan. Disatu sisi Tradisional dianggap sebagai hal yang kuno sementara Modern disisi yang lain dianggap sebagai hal yang lebih baru. Untuk itu maka orang di masa ini cenderung lebih menganjurkan membuang hal yang bersifat Tradisional dan mengganti dengan yang lebih Modern.

Namun, menurut penulis dari melihat gagasan Cak Nur dan Gus Dur, asumsi atau pernyataan demikian tidak berlaku. Karena, wacana Pribumisasi Islam Gus Dur yang sifatnya Tradisional dengan wacana Islam Kemodernan Cak Nur yang sifatnya Modern, ternyata memiliki titik temu yakni, Baik Islam maupun masyarakatnya harus bisa fleksibel dalam menanggapi setiap hal baik yang bersifat tradisional maupun modern. Sekali lagi pernyataan dari KH Hasyim Asy'arie sangat tepat untuk menggambarkan titik temu ini yaitu "*Al-Muhafadzatu 'Ala Al-qadim Al-shalih Wa Al-akhdzu bi Al-Jadid Al-ashlah*" yang artinya "Mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik".

2) Kemanusiaan (Humanisme)

Perihal kemanusiaan, pandangan dasar Cak Nur mengambil langsung dari Al-Qur'an, Sedangkan Gus Dur pandangan dasar tentang kemanusiaan tidak langsung dari Al-Qur'an melainkan dari kitab Fiqh klasik. Cak Nur menyatakan bahwa ajaran utama dari Nabi Ibrahim As. adalah mengenai realitas kemanusiaan yang berdasarkan pada fitrah manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci. Maknanya, fitrah manusia yang suci tersebut sudah pasti membuat manusia memiliki sifat yang suci pula. Karena itu sesama manusia

yang memiliki sifat yang suci, maka haruslah saling berperilaku baik. Agama yang kemudian muncul (termasuk Islam), bertugas untuk menguatkan fitrah tersebut. Dalam Islam untuk menguatkan fitrah tersebut terdapat ayat-ayat seperti; QS. Az-Zariyat: 56 yang bermakna tujuan Allah Swt. menciptakan Jin dan Manusia dan QS. Al-An'am: 151 – 153 yang berisi mengenai 10 wasiat Allah Swt. yang menunjukkan nilai kemanusiaan yang universal.

Gus Dur dalam memandang Kemanusiaan mengambil pandangan yang berdasar dari kitab Fiqh klasik, yang didalamnya terdapat 5 Jaminan dasar untuk kemanusiaan yaitu *Pertama*, Jaminan keselamatan fisik yang artinya mendapat perlindungan secara hukum dari serangan terhadap fisik manusia. *Kedua*, Jaminan keselamatan berkeyakinan yaitu bebas menentukan agama maupun kepercayaan yang dianut tanpa mendapat diskriminasi. *Ketiga*, Jaminan keselamatan keluarga, yang berarti bahwa anggota keluarga berperan melindungi anggota keluarga yang lain dari pengaruh buruk diluar keluarga. *Keempat*, Jaminan keselamatan harta benda, yang maksudnya adalah setiap manusia bebas mengembangkan dan menentukan kewajiban bagaimana harta benda miliknya harus dikelola. Namun, tetap dalam batas yang wajar agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial. *Kelima*, Jaminan keselamatan profesi, yang artinya setiap individu bebas memilih profesi yang ingin dilakukannya.

Intinya adalah walau berbeda dalam mengutarakan wacana mengenai Kemanusiaan (yang satu mengambil langsung dari Al-Qur'an dan satu lagi mengambil dari kaidah dalam kitab Fiqh klasik), Tetapi baik Gus Dur maupun Cak Nur sama-sama menyatakan lewat gagasannya bahwa, Islam adalah agama

yang Humanis, merawat dan menjamin agar nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga dengan baik. Dan dari gagasan itulah sikap persaudaraan, perbedaan pandangan, saling pengertian dan toleransi bisa terwujud, sehingga mampu membuat umat Islam di Indonesia menjadi lebih baik perilaku dan martabatnya.

3) Keadilan

Dalam mengutarakan gagasannya terkait keadilan Gus Dur dan Cak Nur sama-sama sepemikiran bahwa, terdapat ragam kata dalam Al-Qur'an yang bermakna adil. Lalu, baik Cak Nur maupun Gus Dur juga sama-sama mengungkapkan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Yang menjadi perbedaan kemudian adalah dalam dasar yang menjadi pengutaraan prinsip keadilan tersebut dari kacamata penulis adalah Cak Nur mengutip ayat Al-Qur'an dan pendapat dari Murtadha Al-Muthahhari. Sedangkan, Gus Dur sepenuhnya mengutip ayat-ayat Al-Qur'an.

Prinsip keadilan yang diutarakan Cak Nur mengutip dari Al-Muthahhari adalah *Pertama*, Keadilan berarti Keseimbangan. *Kedua*, Keadilan mengandung makna persamaan tanpa adanya diskriminasi. *Ketiga*, Keadilan juga berarti pemberian hak kepada yang berhak menerimanya. *Keempat*, Puncak dari keadilan adalah tentu saja keadilan Tuhan. Untuk prinsip keadilan yang dipaparkan oleh Gus Dur adalah mengutip dari dorongan prinsip dalam Al-Qur'an yakni *Pertama*, Menjaga amanat yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, Jujur dalam bersikap. *Ketiga*, Memiliki solidaritas sesama warga masyarakat. *Keempat*, Melindungi dan membela yang lemah, kekurangan dan menderita. Apabila dicermati prinsip keadilan Cak Nur yang kedua sama

dengan prinsip keadilan Gus Dur yang keempat. Dalam arti, Keadilan dalam Islam haruslah melindungi dan membela yang lemah, dengan cara tidak melakukan diskriminasi terhadapnya.

Untuk penerapan prinsip tersebut di lapangan, tentunya cara yang dilakukan oleh Cak Nur dan Gus Dur berbeda. Gus Dur terjun langsung menangani permasalahan-permasalahan yang sifatnya makro seperti; soal kesetaraan gender, berdemokrasi dan hak asasi manusia. Sehingga ketika terpilih menjadi Presiden gagasannya langsung kemudian diterapkan. Beberapa diantaranya adalah meletakkan dasar berdirinya KPK, menghapus Departemen Penerangan dan Departemen Sosial dan membentuk Komisi Hukum Nasional (KHN) yang diketuai oleh Prof J.E Sahetapy. Sedangkan Cak Nur, sebatas dilingkup yayasan Paramadina yakni dengan mendirikan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (Lazis), *Sosma* dan *Rahma* sebagai bentuk wujudnya mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi di Jakarta.

4) Pesantren

Kesamaan Gus Dur dan Cak Nur dalam gagasan ini adalah sama-sama menginginkan Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mengalami pembaharuan, mengikuti perkembangan zaman. Namun tetap menjaga nilai orisinalitas Pesantren yang sudah ada sejak turun temurun. Tentunya ini tak lepas dari latar belakang dari Gus Dur dan Cak Nur yang sama-sama dari kalangan Pesantren. Selanjutnya, alasan mengapa kemudian Gus Dur dan Cak Nur menginginkan Pesantren harus diperbarui adalah karena beberapa hal.

Pertama, Diserangnya sistem lama yang turun temurun digunakan kalangan Pesantren, oleh sistem silabus modern, mengakibatkan kekacauan dan pergolakan di kalangan Pesantren. Sebab, mereka belum siap menerima role model yang modern demikian. *Kedua*, Lemahnya visi-misi dan tujuan yang diusung oleh Pesantren. *Ketiga*, Terbatasnya kemampuan Pesantren untuk merespons perkembangan yang terjadi di masyarakat. Maka untuk mengatasi hal tersebut dari Gus Dur, mencetuskan gagasan agar dilakukan Dinamisasi dan Modernisasi terhadap Pesantren. Inti dari gagasan ini adalah Pesantren didorong untuk mampu merespon hal-hal yang terjadi secara kreatif dan mengganti nilai-nilai lama yang usang dengan nilai-nilai baru yang lebih sempurna. Kemudian pokok dari gagasan ini adalah *Pertama*, Kalangan dengan usia yang lebih muda harus disertakan dalam kepemimpinan inti Pesantren. Agar dapat memadukan kebutuhan praktis akan kemajuan, dengan tradisi lama Pesantren menjadi lebih baik dan optimal. *Kedua*, Mengurangi sekat hierarkis antara pengasuh dengan santrinya. Sehingga hubungan akan terlihat lebih egaliter antara Kyai dengan Santrinya. *Ketiga*, Merekonstruksi seluruh bahan ajar yang dimiliki Pesantren secara besar-besaran. Namun, dengan tetap tidak menghilangkan khazanah keilmuan klasik (tradisional) ala Pesantren, yang telah diwariskan turun temurun.

Jika Gagasan Gus Dur menyentuh lini interaksi sosial dan akademik di Pesantren, Maka berbeda dengan Cak Nur yang hanya menitik beratkan pada segi akademik Pesantren. Seperti; Memfokuskan metode pembelajaran Al-Qur'an pada pemahaman makna, Menata ulang alokasi waktu pembelajaran di

Pesantren sehingga lebih efektif, Menumbuhkan sikap apresiatif dalam diri Santri terhadap kearifan budaya Islam dan umum, Membekali Santri dengan kemampuan-kemampuan nyata (praktis) seperti, berwirausaha atau menjahit dan menyediakan jurusan umum alternatif agar dapat mengembangkan potensi minat dan bakat Santri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

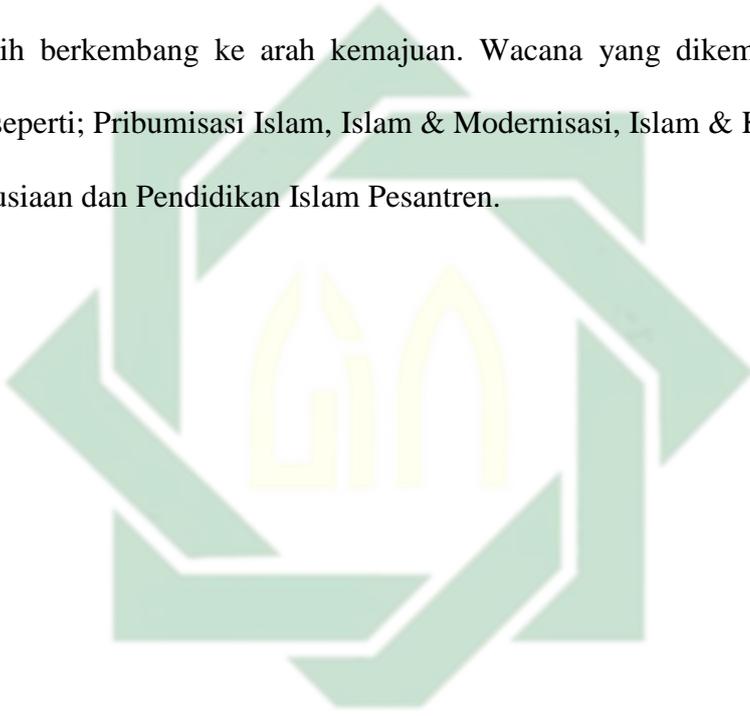
Gerakan pemikiran Islam di dunia pada era modern dimulai dari kemunculan gerakan Islam Revivalis yang diwakili oleh gerakan Wahabi di Arab, Tarekat Sanusi di Afrika Utara dan Syah Waliyullah di India. Ciri utama gerakan Islam Revivalis ini cenderung memiliki corak keberagamaan yang bersifat Puritan dan tidak mendapat pengaruh Modern dari Barat. Kemudian memasuki abad ke-19, muncul gerakan pemikiran Islam Modernisme Islam Klasik di Mesir yang dimotori oleh Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridha serta di India oleh Ahmad Khan, Amir Ali dan Muhammad Iqbal.

Ciri utama dari gerakan Modernisme Islam Klasik ini adalah secara teologis puritan dikarenakan mengadopsi dari gerakan Islam Revivalis, tetapi disisilain juga berusaha untuk memajukan umat Islam agar tidak tertinggal oleh Barat. Termasuk dengan cara melawan maupun bekerja sama dengan pihak Kolonialis Barat. Kemudian gerakan pemikiran Islam muncul kembali dipertengahan abad ke-20 dicetuskan oleh Fazlur Rahman yakni Neomodernisme Islam. Ciri dari gerakan ini adalah secara teologis lebih fleksibel dan senantiasa mengkaji ulang khazanah intelektual Islam klasik sekaligus tradisinya. Sehingga menampilkan wajah Islam yang lebih toleran dan tidak kaku seperti gerakan pemikiran Islam sebelumnya.

Selanjutnya, mengenai Gerakan Pemikiran Islam di Indonesia abad ke-20 adalah dimulai dari Modernisme Islam Klasik, yang dimotori oleh sejumlah organisasi-organisasi Islam seperti; Jami'atul Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persis. Kemudian memasuki pertengahan hingga menjelang akhir abad ke-20, tepatnya diawal 1970an, baru muncul dan berkembang kalangan Islam Neomodernis. Nama-nama yang melekat adalah Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Ahmad Syafii Maarif, Djohan Effendi, Kuntowijoyo, Dawam Rahardjo dan Abdurrahman Wahid. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Gagasan Neomodernisme Islam dari Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Lebih lanjut gagasan Islam Neomodernis Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, menghasilkan 4 buah titik temu. Titik temu yang *pertama* adalah titik temu Kultural. Artinya secara kultur keduanya berasal dan hidup mula dikalangan Pesantren. Titik temu yang *kedua* adalah titik temu Intelektual (Wawasan). Ini berarti bahwa secara wawasan keduanya sama-sama memiliki kegemaran membaca yang cukup kuat. Sehingga dalam hal bacaan baik Abdurrahman Wahid maupun Nurcholish Madjid cukup luas. Bahkan di tingkat SMP keduanya sudah membaca buku-buku genre berat seperti teori sosial, santifik dan keislaman. Dalam berkuliah pun keduanya mengambil jurusan Sejarah Islam yang membuat keduanya hampir memiliki kesamaan dalam pengembangan wacana. Titik temu yang *ketiga* adalah titik temu Kiprah. Keduanya baik Abdurrahman Wahid atau Nurcholish Madjid, sama-sama memiliki kiprah di Instansi masing-masing.

Abdurrahman Wahid memberikan sumbangsih kiprahnya yang utama di PBNU, Sementara Nurcholish Madjid di lembaga miliknya yakni Yayasan Paramadina. Titik temu yang *keempat* atau yang terakhir adalah titik temu Wacana. Baik Abdurrahman Wahid maupun Nurcholish Madjid sama-sama mengembangkan wacana mengenai sisi Islam yang lebih fleksibel, toleran dan lebih berkembang ke arah kemajuan. Wacana yang dikembangkan adalah seperti; Pribumisasi Islam, Islam & Modernisasi, Islam & Keadilan, Kemanusiaan dan Pendidikan Islam Pesantren.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Saran

Apabila terdapat kritik yang bersifat membangun dan saran maka akan sangat membantu dalam penelitian ini. Penulis terbuka dengan hal tersebut agar Penelitian ini bisa semakin lebih baik. Selain itu setelah menyelesaikan penelitian mengenai “*Gagasan Neomodernisme Islam Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid di Indonesia*” penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Masih banyak gagasan Neomodernis yang dihasilkan oleh kedua guru bangsa ini. Maka, saya berharap mahasiswa maupun dosen khususnya prodi Sejarah Peradaban Islam mampu mendapatkannya untuk kemudian diteliti dan dicari titik temu atau persamaannya.
2. Setelah mendapati titik temu maka civitas akademika harus dapat merefleksikan kepada publik hasil temuannya tersebut. Agar masyarakat semakin mengerti dan memahami bagaimana gagasan Neomodernis bisa secara sederhana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, M. Sufyan Raji. *Mengenal Aliran-Aliran Dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka Al-Riyadh, 2006.

A'la, Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.

Anas, Dadan Wildan, et al. *Anatomi Dakwah Gerakan Persatuan Islam*. Tangerang: Amana Publishing, 2019.

Armstrong, Karen. *Yerusalem Satu Kota Tiga Agama (ed.terj)*. Bandung: Mizan, 2018.

Aziz, Ahmad Amir. *Neomodernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1999.

Baljon, J.M.S. *The Reform and Religious Idea of Sir Sayyid Ahmad Khan*. Netherland: Leiden, 1949.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia (ed.terj)*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.

_____. *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (ed.terj)*. Yogyakarta: Ircisod, 2020.

Creswell, John W. *Research Design (ed.terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Hartatik, Endah Sri, and Wasino. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2020.

Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam* . Jakarta: Kencana, 2010.

- _____. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam (ed.terj.)*. Bandung: Mizan, 2021.
- Ismail, Faisal. *Islam Kosntitusionalisme & Pluralisme*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- _____. *Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.
- _____. *Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Falsafah (ed.terj.)*. Jakarta: NCM Society, 2020.
- _____. *Islam Agama peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Murtiningsih, Wahyu. *Biografi Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Pasha, Mustafa Kamal, and Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2009.
- Rachman, Budhy Munawar (ed). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: NCM Society, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Islam (ed.terj)*. Bandung: Mizan, 2017.
- _____. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam (ed.terj)*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridwan, Nur Khalid. *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.

- Rifai, Muhammad. *Gus Dur KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat (1940-2009)*. Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2014.
- _____. *KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual*. Sidoarjo: UruAnna Books, 2014.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History a mentor book*. New Jersey: Princeton University Press, 1957.
- Sukirman. *Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan*. Sukoharjo: STAIN Surakarta, 2009.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid 1*. Bandung: Suryadinasti, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam." In *Islam Universal*, by Nurcholish Madjid, 1-7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- _____, Abdurrahman. "Konsep-Konsep Keadilan." In *Islam Universal*, by Nurcholish Madjid, 330-338. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppenas, 1981.

_____, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam." In *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, by Muntaha Azhari, 81-96. Jakarta: P3M, 1989.

Skripsi dan Tesis

Asyik, Firdaus. *Konsep Modernisme Islam Menurut Fazlur Rahman*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2010.

Dewi, Ana Riwayati. *Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme dan Multikulturalisme*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.

Ernawati, Kokom. *Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Kheir di Nusantara Pada Tahun 1905 sampai Pasca Kemerdekaan*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

Indrawati, Titik. *Studi Tentang Muhammad Abduh Pembaru Pemikiran Dalam Islam*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1995.

Jawahir, Muhammad. *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Politik Islam*. Skripsi. Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2016.

Malik, Adam. *Jam'iyah Al-Irsyad Al-Islamiyah (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami di Indonesia)*. Tesis. Makasar: Pascasarjana UIN Alaudin, 2019.

Mappiaswan, Andi. *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*. Skripsi. Makasar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin, 2015.

Muflihudin. *Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam dan Negara di Indonesia Perspektif Fiqh Siyasah*. Skripsi. Lampung: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan, 2016.

Naufal, Murtadlo. *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Tauhid*. Thesis. Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2018.

Nurhidayah. *Analisis terhadap pemikiran dan peranan politiknya di Indonesia*. Skripsi. Makasar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makasar, 2013.

Sandra, Yulia. *Moral dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Suriana, Sri. *Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1913-1914*. Tesis. Palembang: Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2014.

Umamah, Nur. *Peranan Gerakan Wahabiyah Dalam Membantu Mewujudkan Pemerintahan Raja Abdul Aziz di Arab Saudi*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Jurnal dan Majalah Ilmiah

Amin, Saidul. "Peta Pembaharuan Pemikiran Islam Di India." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* (UIN Sultan Syarif Kasim) 21, no. 1 (2018).

- AS, A. Sunarto. "Paradigma Nahdlatul Ulama' Terhadap Modernisasi." *Jurnal Sosiologi* (UIN Sunan Ampel) 3, no. 2 (2013).
- Basit, Abdul. "Muhammad bin Abdul Wahab Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama' Mengenai Pemikirannya." *Tazkiya* (UIN Sultan Maulana Hasanudin) 2, no. 19 (2019).
- Ehwanudin. "Tokoh Proklamator Nahdlatul Ulama' (Studi Historis Berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama')." *Jurnal Fikri* (IAIM NU) 1, no. 2 (2016).
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama' dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan NKRI." *Jurnal Penelitian Sosial* (UIN Walisongo) 3, no. 2 (2016).
- Hasyim, Abdul Wahid, and Pauzan Haryono. "Jamiat Kheir dan Al-Irsyad Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad ke XX di Jakarta." *Al-Turas*, 2019.
- Hawi, Akmal. "Pemikiran Jamaludin Al-Afghani." *Jurnal Medina-Te* (UIN Raden Fatah) 16, no. 1 (2017).
- Mangasing, Mansur. "Muhammad bin Abdul Wahab dan Gerakan Wahabi." *Hunafa* (STAIN Datokarama) 5, no. 3 (2008).
- Masykur , Mohammad Rizqillah. "Pembaharuan Islam di Asia Selatan: Pemikiran Muhammad Iqbal." *Al-Makrifat* (UIN Sultan Syarif Kasim) 3, no. 1 (2018).
- Milya, Sari, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Pendidikan IPA." *Natural Science* (UIN Imam Bonjol), 2020.

- Nasbi, Ibrahim. "Jamaludin Al-Afghani Pan Islamisme dan Ide Lainnya." *Jurnal Diskursus Islam* (UIN Alaudin) 7, no. 1 (2019).
- Noortaibah. "Pemikiran Pembaharuan Jamaludin Al-Afghani." *Jurnal Fenomena* (IAIN Samarinda) 2, no. 5 (2015).
- Romli, Lili M. "Gerakan Sanusiyah dan Kemerdekaan Libya." *Makalah Ilmiah Ringkas* (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia), 2014.
- Rosidi. "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid." *Jurnal Kalam* (UIN Raden Intan) 10, no. 2 (2016).
- Rusydi, ST Rajiah. "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan dan Tokoh)." *Jurnal Tarbawi* (Universitas Islam Muhammadiyah) 1, no. 2 (2008).
- Samirin. "Modernisme Islam Di India." *Al-Munzir* (IAIN Kendari), 2015.
- Wilujeng, Sri Rahayu. "Hak Asasi Manusia: Tinjauan Dari Aspek Historis Dan Yuridis." *E-Journal* (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro) 3, no. 4 (2014).
- Winarto. "Term-Term Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Syariati* (IAIN Surakarta) III, no. 1 (2017).